

Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

KRISIS EKONOMI KAPITALIS



Kiat
Menghadapi
Beban Hidup
yang Makin
Berat



Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D:
KRISIS EKONOMI GLOBAL
BERSIFAT SIKLIK

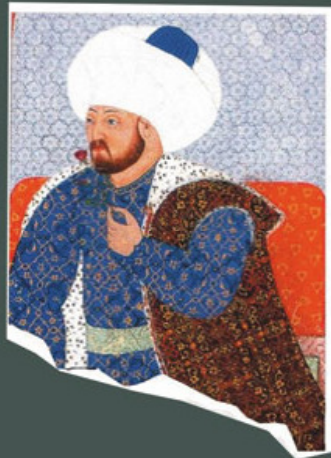
**Khilafah:
Pengendali
dan Perisai
Informasi**

Fatih Sultan Mehmet hidupnya dihabiskan dalam ekspedisi. Ia meninggal di dekat Gebze dalam persiapan untuk perang. Ia dimakamkan di area pemakaman di dalam kompleks Masjid Fatih. Doa pemakaman dipimpin oleh Syekh Ebu'l-Vefa. Seperti apa makamnya? Berikut rinciannya

Sumber:

<https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/fatih-sultan-mehmetin-tu-rbesindeki-sirlar/2>

Tentara Fatih Sultan Mehmet menaklukkan Istanbul pada 29 Mei 1453 dan meraih kemenangan yang diberkati. Sampai kini tabir rahasia di balik kematian Fatih masih belum bisa dibuka. Sultan Agung tersebut pergi ke Sküdar dengan pasukannya pada hari Jumat, 27 April 1481 dan jatuh sakit di sana.



Fatih menderita penyakit nikris (asam urat). Situasi ini tidak hanya membatasi pergerakan para Sultan, tetapi juga membuat mereka terus-menerus kesakitan. Tentara Utsmaniyah berkemah di Padang Rumpit Hünkar dekat Gebze. Di sini, pada 1 Mei 1481, Sultan mulai menderita sakit perut yang parah. Seiring dengan penyakit lama yaitu nikris dan rematik, muncul pula penyakit baru.



Obat-obatan tidak membantu Sultan yang sakit. Tubuhnya tidak tahan lagi dan dia meninggal pada 3 Mei 1481. Meninggalnya Fatih membuat sedih semua negeri Islam, terutama Khilafah Ottoman.



Ketika Fatih Sultan Mehmet meninggal di Sultançayırı dekat Gebze pada tahun 1481, pemakamannya dibawa ke Istanbul. Jenazah dimakamkan di area pemakaman yang terletak di depan dinding kiblat Masjid Fatih. Salat jenazah yang dipimpin oleh Ebu 'l-Vefa.



Tidak diketahui kapan dan oleh siapa makam itu dibangun. Apakah makam yang terletak di Kompleks Masjid Fatih itu dibangun oleh Fatih untuk dirinya sendiri atau tidak.

Daftar Isi

Hiwar: Krisis Ekonomi Global Bersifat Siklik

46

Dunia kembali di ambang krisis ekonomi. Sejumlah negara mengalami tekanan cukup kuat. Tak terkecuali negara-negara besar. Krisis ekonomi yang dialami negara-negara besar tentu saja berimplikasi secara global. Yang menarik, menurut Ekonom Muslim, Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D, krisis ekonomi kapitalis global bersifat siklik. Artinya, semacam siklus yang terus berulang dalam setiap jangka waktu tertentu.

Baiti-Jannati: Kiat Menghadapi Beban Hidup yang Makin Berat

39

Kian hari, beban ekonomi yang ditanggung masyarakat kebanyakan terasa kian terasa berat. Harga-harga kebutuhan pokok terus merangkak naik. Lalu bagaimana kita, khususnya keluarga Muslim bisa tetap bertahan menghadapi beban ekonomi yang makin berat ini? Itulah yang dibahas dalam rubrik *Baiti-Jannati* kali ini.

Siyasah-Dakwah: Khilafah: Pengendali dan Perisai Informasi

50

Semua sepakat bahwa abad ini adalah abad informasi. Apalagi setelah hadirnya internet. Dunia seolah hanya sebuah 'kampung kecil'. Masalahnya, media saat ini bukan semata-mata penyampai informasi, tetapi juga pengendali akal-pikiran; bahkan alat propaganda. Di sinilah pentingnya Khilafah—yang akan segera berdiri kembali—menjadi perisai informasi bagi warganya sekaligus menjadi pengendali informasi dunia.

<i>Pengantar</i>	2	<i>Lintas Dunia</i>	44
<i>Dari Redaksi: Lanjutkan Perjuangan Ulama!</i>	3	<i>Hiwar: Krisis Ekonomi Global Bersifat Siklik</i>	46
<i>Opini</i>	5	<i>Siyasah Dakwah: Khilafah: Pengendali dan Perisai Informasi</i>	50
<i>Muhasabah: Political Will</i>	7	<i>Telaah Kitab: Seputar Dharibah</i>	55
<i>Fokus: Krisis Ekonomi Dunia</i>	9	<i>Tafsir: Ancaman Bagi Mereka Yang Mendustakan Rasul saw. (lanjutan)</i>	60
<i>Analisis: Solusi Krisis Ekonomi Global</i>	13	<i>Soal Jawab: Bagaimana Hukum Menyiksa Tahanan?</i>	64
<i>Iqtishadiyah: Membangun Kekuatan Pasar Global Dunia Islam</i>	18	<i>Nisa: Pemberdayaan Perempuan, Solusi Ataukah Eksploitasi?</i>	67
<i>Nafsiyyah: Hijrah Memenangkan Agama Allah</i>	23	<i>Hadis Pilihan: Cakupan Al-Musâqah, dan Tanggung Jawab Âmil Al-Musâqâh</i>	70
<i>Afkar: Dampak Sistemik Ekonomi Ribawi</i>	26	<i>Takrifat: Larangan</i>	72
<i>Ibrah: Jabir bin Abdillah</i>	30	<i>Dunia Islam: Siapa Mengisi Kekosongan Strategis Di Sudan?</i>	75
<i>Catatan Dakwah: No Perfect Crime</i>	32	<i>Tarikh: Banten Dan Mataram: Wakil Khilafah Di Tatar Sunda (Bagian I)</i>	78
<i>Fikih: Hadis Rasul SAW. Terkena Sihir Tertolak</i>	35		
<i>Baiti Jannati: Kiat Menghadapi Beban Hidup yang Makin Berat</i>	39		
<i>Atsar : 10 Informasi Tentang Masjid dan Kompleks Fatih</i>	42		

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, dunia kembali di ambang krisis ekonomi. Sejumlah negara mengalami tekanan cukup kuat. Tak terkecuali negara-negara besar seperti AS, Cina maupun Eropa. Krisis ekonomi yang dialami negara-negara besar tentu saja berimplikasi secara global. Khususnya ke negara-negara berkembang. Pasalnya, banyak negara berkembang menggantungkan ekonomi dalam negerinya pada ekspor kekayaannya ke negara-negara tersebut.

Krisis ekonomi global tentu banyak faktor pemicunya. Namun, yang pasti pemicu utama krisis ekonomi khas kapitalis global ada pada sektor moneter (non-riil). Wujudnya antara lain bursa saham/pasar modal, bank ribawi, mata uang berbasis *fiat money*, dll. Kegiatan ekonomi di sektor moneter inilah—yang jauh melampaui kegiatan ekonomi di sektor riil—yang acapkali menciptakan apa yang disebut dengan 'ekonomi balon'. Cepat membesar, namun juga rentan 'pecah/meletus'. Persis seperti balon. Aspek lain, seperti bencana/wabah Covid-19, hanyalah faktor tambahan.

Yang menarik, krisis ekonomi kapitalis global bersifat siklik. Artinya, semacam siklus yang terus berulang dalam setiap jangka waktu tertentu.

Pertanyaannya: Lalu bagaimana seharusnya kita, kaum Muslim di seluruh dunia, menyikapi krisis ekonomi global yang kembali terjadi? Bagaimana cara kita, khususnya Dunia Islam, agar bisa keluar dari krisis ekonomi global yang terus berulang ini? Dengan terus berulangnya krisis ekonomi global, layakkah dunia hari ini mempertahankan ekonomi kapitalisme yang terbukti rapuh? Jika tidak, apa alternatifnya? Apakah sistem ekonomi Islam mampu menjadi alternatif terbaik menggantikan ekonomi kapitalisme yang terbukti menciptakan banyak masalah? Jika sistem ekonomi Islam diyakini bisa menjadi alternatif sistem ekonomi global, bagaimana cara mewujudkannya?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini. Selain tema menarik lain lainnya. Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi

Politik Dan Dakwah

Islam **Alamat :** Gedung

Graha Mampang Lt-1 -

Suite 101. Jl.

Mampang Prapatan

Raya Kav. 100, Jakarta

Selatan

e-mail: redaksialwaie

@gmail.com **Pemimpin**

Umum: M. Anwari.

Pemimpin Perusahaan

dan Keuangan: M.

Anwari **Pemimpin**

Redaksi: Ibnu Faruq.

Redaktur Pelaksana:

M. Arief Billah.

Redaktur: Abu Umam,

Yahya Abdurrahman.

Layout: reeun.

Pemasaran: Tedi

Harga: Rp. 10.000,- (P.

Jawa) dan Rp.

14.000,- (Luar P.

Jawa).

LANJUTKAN PERJUANGAN ULAMA!

Sudah 77 tahun Indonesia merdeka. Lepasnya kita dari penjajahan Belanda, Inggris hingga Jepang yang telah membuat penduduk negeri ini menderita tentu wajib kita syukuri. Perjuangan panjang ini tidak bisa dilepaskan dari peran umat Islam sebagai mayoritas di negeri ini, tokoh-tokoh Islam, para santri dengan ulamanya. Perjuangan fisik memerangi penjajah dilakukan oleh Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, dan lainnya. Semua tercatat dengan tinta emas dalam sejarah perjuangan negeri ini. Berbagai perang pecah yang oleh Belanda disebut pemberontakan itu digerakkan ulama. Misal, pemberontakan KH Wasyid di Cilegon Banten pada tahun 1888 yang dikenal dengan Geger Cilegon melawan kekejaman Hindia Belanda. Ada pula pemberontakan di Labuan tahun 1926 yang dipelopori KH Asnawi, KH Mukri dan KH TB Ahmad Khotib.

Secara politik berdiri organisasi politik seperti Serikat Dagang Islam (SDI) pada 1905. Beberapa tahun lebih awal dari Budi Utomo. SDI kemudian menjadi Sarekat Islam (SI) yang oleh Mohammad Roem disebut perjuangan politik pertama yang memperjuangkan nasib rakyat. Dalam perjuangan melawan Jepang dan merebut kemerdekaan, ulama berada digarda terdepan. Demikian pula saat mempertahankan kemerdekaan. Tentu kita tidak bisa melupakan “Resolusi Jihad” yang dikumandangkan KH Hasyam Asy’ari pada 22 Oktober 1945 dalam

rangka mengusir Belanda dan Inggris yang ingin kembali menjajah Indonesia. Laskar-laskar rakyat seperti Hizbullah, Sabilillah, dan Mujahidin bersama umat berperang merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

Ulama juga berperan penting dalam memperjuangkan Islam sebagai dasar negara dalam berbagai forum konstitusional seperti BPUPKI dan Dewan Konstituante. Para ulama berjibaku menentang kelompok sekuler yang ingin menjauhkan Islam dari negeri ini. Dalam sidang BPUPKI (1945), Ki Bagus Hadikusumo, tokoh Islam dalam pidatonya yang kemudian dibukukan dengan judul *Islam Sebagai Dasar Negara* mengatakan, “...Bangunkanlah negara di atas ajaran Islam.”

Sebagai dasar, beliau mengutip QS Ali Imran ayat 103 dan QS al-Maidah ayat 3. Menurut Ki Bagus, agama seharusnya menjadi tali pengikat yang kuat, bukan malah menjadi pangkal percekocan dan takut untuk dibicarakan.

Keinginan untuk menjadikan Islam sebagai asas negara ini juga tampak ketika para ulama merespon Pidato Soekarno di Amuntai (27/1/1953) yang dianggap menyerang Islam. Presiden pertama Indonesia pada saat itu menyatakan kalau Islam digunakan untuk memerintah negara, akan banyak daerah akan lepas. Pernyataan Soekarno ini segera ditanggapi oleh salah seorang tokoh terkemuka Islam KH Wahid Hasyim: “Pernyataan bahwa pemerintahan Islam tidak akan dapat memelihara persatuan bangsa dan akan menjauhkan Irian, menurut pandangan



hukum Islam, adalah perbuatan mungkar yang tidak dibenarkan syariah Islam. Wajib bagi tiap-tiap orang Muslim menyatakan ingkar atau tidak setuju.”

Perlu kita tegaskan, perjuangan umat Islam dan para ulama dalam sejarah bangsa ini tidak lain didasarkan satu dorongan yang kuat dan kokoh: Islam. Ajaran Islam memerintahkan untuk melawan setiap penindasan dan kezaliman yang dilakukan oleh para penjajah dan musuh-musuh Islam. Ajaran Islam menyerukan jihad fi sabilillah, mengusir penjajah yang ingin merampas negeri Islam. Ajaran Islam memerintahkan untuk menjadikan syariah Islam menjadi asas pengaturan dalam segala aspek kehidupan, termasuk politik dan negara. Kekuatan Islam inilah yang membentuk dan mengarahkan sejarah perjuangan umat Islam, para santri dan ulama di negeri ini.

Perjuangan para ulama inilah yang harus kita lanjutkan. Mereka menginginkan negeri ini lepas dari penjajahan dalam segala bentuk baik fisik, ekonomi, politik, atau sosial budaya. Mereka menginginkan negeri ini menjadi negeri yang diberkahi Allah SWT. Semua itu hanya terwujud kalau negeri ini diatur oleh syariah Islam. Inilah cerminan keimanan dan ketakwaan yang akan membawa keberkahan (Lihat: QS al-A'raf [3]: 96).

Inilah kemerdekaan yang hakiki dalam Islam. Saat umat manusia hanya menyembah Allah SWT, hanya tunduk pada aturan-Nya. Inilah yang membebaskan manusia dari penjajahan manusia. Ini seperti yang dinyatakan Rib'i bin Amir dalam Perang Qadisiyah ketika panglima perang Persia Rustum bertanya kepada dirinya tentang tujuan kedatangan pasukan Islam ke wilayahnya. “*Sungguh Allah telah mengirim kami agar kami mengeluarkan manusia dari peribadahan sesama hamba menuju peribadahan kepada Tuhan (Sang Maha Pencipta) hamba; mengeluarkan dari kezaliman agama (kalian) ke keadilan agama Islam; dan mengeluarkan (kalian) dari sempitnya (kehidupan) dunia*

menuju keluasan dunia dan akhirat.”

Inilah yang diserukan Islam. Ini sebagaimana surat Rasulullah saw. kepada penduduk Najran yang mengajak mereka masuk Islam yang dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir: “*Amma ba'du. Sungguh aku mengajak kalian untuk menyembah Allah dan meninggalkan Tindakan menyembah sesama makhluk. Aku mengajak kalian untuk membantu (agama) Allah dan tidak membantu (agama buatan) makhluk. Jika kalian menolak maka kalian harus membayar jizyah. Jika kalian menolak (membayar jizyah) maka aku mempermaklumkan perang terhadap kalian. Wassalam.”*

Ini pulalah yang harus kita lanjutkan dalam perjuangan di negeri ini. Melanjutkan amanah para ulama untuk menjadikan negeri ini berdasarkan Islam dan diatur oleh syariah Islam. Hanya dengan itu kemerdekaan yang sejati bisa kita peroleh.

Harus kita akui, saat ini, meskipun negeri ini telah terbebas dari penjajah secara fisik, faktanya ekonomi kita, politik kita, sosial budaya kita masih dijajah oleh ideologi kapitalis imperialis. Tidak mengherankan meskipun negeri ini kaya-raya, sekitar 30 juta rakyatnya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Kekayaan alam kita dirampas oleh negara-negara imperialis dan kaki tangan oligarkinya. Semuanya terjadi karena liberalisme ekonomi. Politik juga dikendalikan oleh Barat yang menjadikan Islam dan umat Islam sebagai musuh yang mengancam. Tidak mengherankan aspirasi memperjuangkan syariah, termasuk Khilafah, dijadikan sebagai ancaman.

Untuk benar-benar merdeka kita harus melepaskan diri dari segala bentuk intervensi negara imperialis, terutama ideologinya, dan menerapkan syariah Islam secara *kaaffah*. Ini sekali lagi bukanlah bentuk pengkhianatan kepada para ulama. Justru melanjutkan amanah para ulama kita yang telah berjuang untuk negeri ini. Berjuang demi Islam! *Allâhu Akbar!*
[Farid Wadjudi]

Opini

Pembaca

BIAYA KULIAH MAKIN MAHAL

Tarti Ummu
Dinda



Baru-baru ini salah satu akun Twitter @mudirans yang mengunggah foto berisi persyaratan Jaminan Kemampuan Keuangan (JKK) bagi calon mahasiswa

Institut Teknologi Bandung (ITB) pada Sabtu (18/7/2020).

Wakil Ketua Komisi X DPR RI Dede Yusuf Macan Effendi mengakui biaya kuliah di Tanah Air saat ini masih terbilang mahal. Dede Yusuf mengungkapkan, banyak orangtua tak melanjutkan studi kuliah sang anak lantaran benturan biaya. Diketahui, dengan JKK tersebut, orangtua atau wali mahasiswa harus mencantumkan rekeningnya dengan nominal minimum Rp 100 juta.

Dede Yusuf menegaskan, perlu ada intervensi negara mengenai pembiayaan kuliah saat ini. “Walaupun Negara sudah menyiapkan beasiswa KIP Kuliah, untuk bantu uang semester. Namun ternyata untuk masuk kuliah ada uang lain seperti uang bangku, uang duduk, uang bangunan dan lain-lain yang besarnya bisa mencapai belasan juta. Apalagi prodi-prodi favorit, teknik dan kedokteran,” jelas Eks Wagub Jawa Barat ini.

Konsultan Pendidikan dan Karier Ina Liem menyampaikan, penyebab mahalnya biaya masuk jalur seleksi mandiri di universitas disebut karena beberapa universitas negeri tengah didorong untuk berbadan hukum.

Dalam sistem kapitalisme neoliberal, pendidikan dianggap komoditas ekonomi. Hal ini tertuang dalam Pasal 4 ayat (2) huruf di Undang Undang Perdagangan, bahwa jasa pendidikan memang menjadi komoditas yang di perdagangkan. Selain itu Negara lepas tanggung jawab dari mengurus urusan rakyat, termasuk pendidikan.

Mahalnya biaya kuliah bisa diselesaikan jika negara menerapkan aturan Islam secara *kaaffah*. Dalam tatanan politik Islam, negara berperan secara tegas sebagai penanggung jawab dan pelaksana langsung pengelolaan pendidikan.

Adapun secara ekonomi, negara menerapkan sistem ekonomi Islam. Dengan itu negara mendapat sumber pemasukan negara bagi pembiayaan pendidikan tinggi. Biaya pendidikan diambil dari pengelolaan kepemilikan umum dan kepemilikan negara (*fa'ridan khara*). Semua diatur melalui mekanisme Baitul Mal.

Negara Islam akan memastikan seluruh rakyat mendapatkan pelayanan tersebut. Tata kelola pendidikannya berdasarkan akidah Islam. Tujuan kurikulum hingga metode implementasinya terjamin sah. Dengan sistem Islam mewujudkan SDM berkualitas tidak perlu diragukan lagi. Melalui pendidikan Islam orientasi pendidikan kembali pada jalurnya, yakni untuk membentuk kepribadian Islam dan mewujudkan kemaslahatan di tengah masyarakat. *Wallahu a'lam.* □

MELAWAN KOMUNISME

Achmad
Fathoni



komunisme menegakkan kehidupan masyarakat pada asas yang meniadakan Tuhan. Bagi kaum komunis, hidup di dunia adalah kehidupan yang bersifat materi. Kaum komunis menganggap agama sebagai penghambat kemajuan.

Nietzsche, filosof eksistensial yang sebagian ajarannya digunakan kelompok komunis, menyatakan, agama adalah candu masyarakat. Kaum komunis di Tanah Air saat mereka berjaya tak segan-segan melakukan teror dan aksi kekerasan terhadap kelompok agama dan para alim ulamanya.

Komunisme sebagai sebuah ideologi yang dibawa Karl Marx sudah menjadi momok dan paling brutal dari sejarah kelam di banyak negara. Ideologi ini paling sadis sudah menyebabkan 120 juta jiwa manusia musnah sejak awal muncul di tahun 1917 sampai tahun 1999. Korban rata-rata 4.500 orang dalam satu hari. Angka ini, tiga kali lipat banyak daripada total korban dari semua perang dunia dan perang lokal yang terjadi pada abad 20 sebanyak 38 juta korban.

Ideologi Komunisme diturunkan melalui pemikiran dan buku-buku Karl Marx dan Friedrich Engels. Lewat buku kedua tokoh tersebut, memang disebutkan bahwa perebutan kekuasaan dilakukan dengan kekerasan. Benturan fisik antar masyarakat (*Historical Dialectical Materialism*) juga merupakan sebuah keharusan untuk membentuk masyarakat baru yang lebih ideal.

Sejarah mencatat ideologi ini melakukan pemberontakan atau kudeta di 75 negara. Komunisme telah berhasil di 28 negara, namun gagal di 47 tempat. Faktanya menarik, 24 negara dari 28 negara berpaham komunis sudah hancur lebur dan ekonominya amburadul, mengakibatkan rakyatnya mengungsi ke negara lain. Empat negara lain sedang terseok-seok. Dua negara mengadopsi ekonomi kapitalis, yaitu Cina dan Vietnam. Dua negara lain menjalankan secara murni, namun menjadi negara miskin tidak berdaya: Kuba dan Korea Utara.

Komunisme yang berkembang oleh pemikir dan penggerakannya menjadi Marxisme, Leninisme, Stalinisme, Maoisme, Hoisme, Aiditisme dan PolPotisme telah mendapat kesempatan berkuasa atau setidaknya mempengaruhi kekuasaan di tempatnya. Walaupun sudah diberi kesempatan berkuasa di sejumlah negara, mereka gagal memenuhi obsesi mensejahterakan rakyat dan membentuk masyarakat ideal. Ketika pemimpin partai komunis memegang kekuasaan dan memimpin negara, ternyata mereka lebih bobrok, korup, tidak kompeten dan juga bahkan bisa membatat rakyat sendiri. Akhirnya, seperti bunga dandelion ditiup angin, negara-negara komunis itu runtuh dan rapuh berterbangan. Kemudian negara itu menyatakan membuang ideologi Komunisme. Ide sama rata sama rasa dan kemakmuran rakyat tidak pernah terwujud. Masyarakat ideal tanpa kelas juga hanya halu tingkat tinggi.

Puncaknya pada tahun 1991 pada saat Presiden Soviet Rusia Boris Yeltsin membubarkan Partai Komunis Soviet Rusia, partai komunis tertua di dunia. Rusia sudah tidak lagi memakai ideologi Komunisme sebagai dasar negara dan menyatakan sebagai ideologi bangkrut.

Negara komunis lain RRC, Kuba, Korea Utara, dan Vietnam tercengang. Merasa bernasib sama atas kemampuan Komunisme yang tidak bisa diandalkan. Sebagian negara melakukan perubahan dan mengkhianati ideologinya. Sebagian lain menerima menjadi negara sengsara.

Indonesia sudah lama meninggalkan ajaran ini bahkan melarang keberadaannya setelah terjadi pemberontakan G30S PKI. Unikny, pemberontakan Komunisme di 75 negara itu umumnya satu kali saja, jika gagal maka tidak terjadi lagi. Namun, di Indonesia Komunisme sudah memegang rekor dunia tiga kali melakukan pemberontakan dan kudeta gagal pada tahun 1926, 1948, dan 1965.

Alhasil, kaum Muslim juga harus bergerak bersama menyatukan misi untuk melawan penyebaran ideologi Komunisme. Tentu dengan senjata ideologi Islam. Ideologi Islam secara alami merupakan lawan atas kezaliman dan ideologi yang berdasarkan materialisme ini. □



POLITICAL WILL

Muhammad Rahmat Kurnia

Mengenaskan. Itulah gambaran kematian yang terjadi pada Nofriansyah Yosua Hutabarat alias Brigadir J. Polisi ini bertugas di Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) yang diperbantukan di Divisi Profesi dan Pengamanan (Propam) Polri. Kematian terungkap pada 11 Juli 2022. Tiga hari setelah kematiannya.

Pihak Kepolisian saat itu mengabarkan bahwa Brigadir J tewas setelah sebelumnya terjadi baku tembak dengan Richard Eliezer (RE) atau Bharada E di salah satu rumah seorang pejabat Polri, Duren Tiga. Peristiwa itu diberitakan karena pelecehan yang dilakukan Brigadir J terhadap PC, istri Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo. Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad Ramadhan mengatakan, “Jadi bukannya melakukan perbuatan karena motif lain. Motifnya adalah membela diri dan membela ibu (istri Kadiv Propam)” (11/7/2022).

Namun, para pengamat menilai banyak kejanggalan. Rekaman CCTV di TKP disebutkan seluruhnya rusak. Pihak keluarga menemukan adanya luka tak wajar, luka sayat, hingga luka gores di leher seperti bekas tali yang dijeratkan. Masyarakat pun ramai membicarakan hal ini. Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo segera membentuk tim khusus. Hasilnya, berbeda dengan berita semula. “Peristiwa yang terjadi adalah peristiwa penembakan terhadap Saudara J yang mengakibatkan Saudara J meninggal

dunia, yang dilakukan oleh Saudara RE atas perintah saudara FS (Ferdy Sambo),” begitu penegasan Kapolri (9/8/2022).

Beliau menambahkan, “Untuk membuat seolah-olah telah terjadi tembak-menembak, Saudara FS melakukan penembakan dengan senjata milik Brigadir J ke dinding berkali-kali untuk membuat kesan seolah telah terjadi tembak-menembak”.

Publik pun tambah geram. Apa yang dikatakan Hidayat Nur Wahid dapat disebut mewakili perasaan umum masyarakat. “Hal ini juga momentum untuk mengembalikan kepercayaan publik, juga untuk melanjutkan komitmen Kapolri untuk usut tuntas KM50 terkait *unlawfull killing* terhadap beberapa lascar FPI, sesuai yang dilaporkan Komnas HAM,” ungkap Wakil Ketua MPR itu.

KM50, peristiwa tertembaknya 6 laskar Front Pembela Islam (FPI) di KM50 jalan tol Cikampek. Kedua kasus ini dianggap memiliki ciri yang sama. “Dalam 2 kasus ini modus yang digunakan sama persis. Yang memberi keterangan juga orang yang sama,” cuit @ZulkifliLubis69 sambil menampilkan video keterangan Ketua Harian Kompolnas (Benny Mamoto) dengan ditambah caption ‘Kasus KM50 sukses’ dan ‘Kasus Ferdy Sambo gagal’.

Ada pelajaran penting dari peristiwa itu. *Pertama*: Adanya rekayasa kasus bahkan oleh pihak penegak hukum bukanlah suatu kemustahilan. “Faktanya kini Satgassus telah sukses menciptakan ‘monster’ yang ahli rekayasa alias sandiwara dan jago dalam

menebar kekerasan di lingkungan maupun di luar Kepolisian,” ungkap Pemerhati Politik dan Kebangsaan M Rizal Fadillah (15/8/2022).

“Rekayasa itu sudah merupakan teknik lama untuk menutupi kejadian. Sejak zaman Nabi Yusuf,” kata Pak Usman. Di dalam al-Quran kisah ini diabadikan.

Suatu ketika saudara-saudara Yusuf meminta ijin kepada ayahnya (Nabi Ya'qub as.) untuk mengajak main Yusuf kecil. Lalu mereka membuang Yusuf ke dalam sumur. Namun, cerita yang diungkapkan kepada ayah mereka jauh bertolak belakang dengan kejadian yang sebenarnya. Mereka membuat skenario alur cerita sesuai dengan kepentingannya. Tentu untuk menutupi kejahatannya. Allah SWT berfirman yang maknanya: *Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sungguh kami pergi berlomba-lomba dan kami meninggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami. Lalu dia dimakan serigala. Engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.” Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, “Sebenarnya diri kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Karena itu kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya atas apa yang kalian ceritakan.”* (TQS Yusuf []: 16-18).

Kedua: Rekayasa tidak mungkin sempurna. Dalam kasus Nabi Yusuf, rekayasa yang dibuat pelaku nyaris sempurna. Sikap menunjukkan sedih dan menangis. Cerita dibuat dramatis. Tidak kurang, bukti berupa baju Yusuf kecil yang berlumuran ‘darah’ pun dihadirkan. Namun, sesempurna apa pun rekayasa pasti ada kekurangannya. Ada kejanggalannya. “Bagaimana mungkin serigala memakan orang dengan membuka dulu bajunya,” ujar Pak Usman lagi.

Dalam kasus terbunuhnya Brigadir J, Menkopolkum Mahfud MD mengatakan, “Pada Hari Senin sebelum peristiwa diumumkan, Pak Sambo memanggil beberapa orang, termasuk dari Kopolnas, satu orang dipanggil.” (15/8/2022).

“Saya ini dizalimi. Istri saya dilecehkan. Dia terus *nangis* gitu. Tidak menjelaskan hal lain,” tambahnya.

Cerita tembak-menembak pun menambah dramatis narasi. Namun, hilangnya CCTV, raibnya pakaian Brigadir J dan larangan peti jenazah dibuka melahirkan kejanggalan. Tak heran, peristiwa KM50 pada Desember 2020 selesai dengan menyisakan ketidakpercayaan publik. Namun, tampak akan terbuka dengan kasus Duren Tiga. “*Mereka melakukan makar (tipudaya). Allah membalas makar (tipudaya) mereka itu. Allah sebaik-baiknya Pembalas makar (tipudaya),*” Pak Usman mengutip terjemahan QS Ali ‘Imran ayat 54.

Ketiga: Jika ada *political will* untuk mengungkap kebenaran dari pihak penguasa, maka kasus dapat terbongkar. Awalnya, kasus Brigadir J seakan akan berhenti. Namun, dikabarkan Presiden Joko Widodo meminta sampai empat kali agar kasus tersebut dibuka. Mulailah terkuak apa yang sebenarnya terjadi. Ya, penegakan hukum perlu lahir dari *political will* penguasa. Tanpa pandang bulu. Ajaran Islam mengharuskan hal itu. Rasulullah saw. memiliki *political will* demikian. Beliau bersabda dalam hadis dari Aisyah ra, “Sungguh yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah jika ada orang terhormat dan mulia di antara mereka mencuri, mereka tidak menghukum dia. Sebaliknya, jika orang rendah yang mencuri, mereka tegakkan hukuman terhadap dirinya. Demi Allah, bahkan seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya!”

Wallahu a'lam. []

KRISIS EKONOMI DUNIA

Muis

(Pengamat Ekonomi Politik)

Laporan terbaru IMF menyebutkan kondisi ekonomi tahun 2023 akan lebih suram. IMF memperkirakan pertumbuhan ekonomi tahun ini hanya 3,2 persen. Hampir separuh lebih rendah dari tahun lalu yang mencapai 6,1 persen. Tahun depan diperkirakan hanya tumbuh 2,9 persen. Penyebabnya, tiga negara motor penggerak ekonomi global—Cina, Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa—mengalami tekanan yang cukup berat.

AS, yang menyumbang 25 persen ekonomi global, tahun ini menghadapi masalah ekonomi yang cukup serius. Pada bulan Juli, inflasi di negara itu mencapai 9,1 persen. Tertinggi dalam 40 tahun terakhir. Kondisi ekonomi AS dalam enam bulan terakhir secara teknis sebenarnya telah masuk ke dalam resesi. Pertumbuhan ekonomi negara itu negatif pada kuartal pertama dan kuartal kedua tahun ini. Masing-masing -1,9 persen dan 0,6 persen. Kenaikan inflasi yang tinggi tersebut kemudian direspon oleh The Fed, Bank Sentral AS, dengan menaikkan suku bunga Federal Fund Rate, hingga mencapai 2,5 persen pada bulan Juli. Dalam beberapa bulan ke depan The Fed diperkirakan masih akan menaikkan suku bunga hingga inflasi dapat dijinakkan ke level dua

persen, target inflasi ideal otoritas moneter itu.

Federal Fund Rate merupakan suku bunga acuan bagi bank-bank di AS dalam memberikan kredit kepada nasabah mereka. Semakin tinggi suku bunga The Fed, semakin tinggi pula suku bunga yang dikenakan sektor perbankan kepada nasabah mereka. Dengan demikian mereka akan mengurangi belanja dan berinvestasi, dan sebaliknya mendorong mereka untuk menyimpan uang mereka di perbankan atau portofolio keuangan lainnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah suku bunga The Fed, akan semakin tinggi pula minat masyarakat untuk berbelanja dan berinvestasi, termasuk di sektor properti ataupun di pasar modal, baik di dalam ataupun di luar negeri. Semakin ketat kebijakan moneter The Fed, semakin suram pula proyeksi pertumbuhan ekonomi AS ke depan.

Uni Eropa juga mengalami kondisi yang lebih buruk dibandingkan dengan AS. Dampak dari sanksi negara-negara Barat ke Rusia mengakibatkan negara-negara Uni Eropa kesulitan mendapatkan pasokan energi fosil alternatif setelah Rusia mengurangi eksportnya ke kawasan tersebut. Pada bulan Juni, inflasi tahunan Uni Eropa adalah 9,6%. Bahkan inflasi di beberapa negara seperti Estonia, Lithuania

dan Latvia berada di kisaran 20 persen. Lagi-lagi, menghadapi inflasi yang tinggi tersebut, European Central Bank (ECB) mengeluarkan jurus yang sama dengan bank sentral lainnya: menaikkan suku bunga, pertama kalinya sejak 2016.

Selain itu, Cina yang dalam beberapa dekade menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi global, kini juga mengalami tekanan akibat kebijakan Pemerintah yang menerapkan zero-tolerance COVID-19 Policy, untuk mencegah penularan pandemi di negara itu, telah membatasi mobilitas masyarakat sehingga kegiatan ekonomi anjlok. Namun, tekanan yang paling mengancam ekonomi negara itu adalah krisis di sektor properti. Menurut Rogoff & Yang (2020), sektor ini setara dengan 29 persen PDB Cina, bahkan bisa lebih tinggi.

Kemajuan ekonomi penduduk Cina telah mendorong meningkatnya investasi di sektor itu, terutama untuk tujuan spekulasi. Namun, baik pengembang dan investor sama-sama mengandalkan utang untuk menggerakkan sektor itu. Upaya Pemerintah untuk mengatasi gelembung di sektor tersebut menyebabkan perusahaan-perusahaan sektor properti kelimpungan. Pengembang papan atas seperti Evergrande, Fantasia, Sinic dan Modern Land mengalami gagal bayar atau sedang menuju default. Belakangan, pelemahan ekonomi juga menyebabkan pembeli enggan membayar cicilan kredit mereka. Ini semakin memperparah tekanan keuangan para developer untuk melanjutkan proyek dan membayar utang mereka yang semakin meningkat. Kini di berbagai kota muncul kota-kota hantu, gedung-gedung apartemen yang sunyi dari penghuni. Karena itu krisis properti di Cina dikhawatirkan berdampak seperti krisis properti yang terjadi di Jepang tahun 1992 dan di AS tahun 2008. Di Jepang, setelah mengalami gelembung (*bubble*) akibat spekulasi, sektor properti dan

pasar modal meledak tahun 1992 dan mengakibatkan stagnasi hingga satu dekade, atau sering disebut sebagai Lost Decade.

Terus Berulang

Definisi National Bureau of Economic Research (NBER) menekankan bahwa resesi melibatkan penurunan signifikan dalam kegiatan ekonomi yang tersebar di seluruh perekonomian dan berlangsung lebih dari beberapa bulan. NBER menggunakan sejumlah indikator untuk mengukur ekonomi aktivitas, termasuk PDB riil, lapangan kerja ekonomi, penjualan riil, dan produksi industri. Meskipun demikian, media seringkali menggunakan istilah resesi teknikal, yaitu ketika dua kuartal ekonomi tumbuh negatif.

Resesi merupakan bagian integral dalam ekonomi kapitalisme. Dalam berbagai *textbook* Pengantar Ilmu Ekonomi, kondisi ekonomi suatu negara akan mengikuti suatu pola yang disebut *siklus ekonomi*. Siklus ini dimulai dari ekspansi ekonomi, lalu mencapai puncaknya, lalu menurun atau mengalami resesi hingga mencapai palung, lalu kembali berekspansi lagi, dan seterusnya. Yang berbeda-beda adalah durasi masing-masing siklus tersebut. Berdasarkan data NBER, sejak tahun 1858 hingga 2020, AS telah mengalami resesi sebanyak 34 kali. Jika dirata-rata, negara itu mengalami resesi lima tahun sekali. Celaknya, sebagai negara raksasa, krisis yang terjadi di AS akan berdampak ke negara-negara lainnya.

Resesi yang terjadi di AS disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab yang paling sering adalah masalah pemanasan (*overheating*) yang disebabkan oleh lonjakan permintaan—yang kebanyakan didorong oleh motif spekulasi—terutama pada produk-produk investasi yang mengakibatkan gelembung harga (*bubble*). Gelembung tersebut pada akhirnya meledak dan berakhir dengan resesi. Pertumbuhan ekonomi berkontraksi dan pengangguran

meningkat. Contohnya adalah pecahnya gelembung saham-saham internet atau *dot-com* pada tahun 2000, dan gelembung aset keuangan berbasis kredit perumahan (*subprime mortgage*) pada tahun 2008.

Kebijakan Bank Sentral yang menaikkan suku bunga yang tinggi juga menjadi salah satu penyebab resesi. Ketika terjadi pemanasan ekonomi—akibat permintaan yang meningkat pesat sehingga mengakibatkan inflasi—Bank Sentral akan melakukan pengetatan moneter dengan menaikkan suku bunga. Dengan kenaikan bunga tersebut, permintaan masyarakat turun, sementara tagihan kredit mereka meningkat. Maklum, masyarakat AS sangat bergantung pada kredit untuk membiayai gaya hidup mereka; untuk properti, kendaraan, uang sekolah dan kartu kredit. Menurut data Experian, perusahaan pelapor kondisi kredit di AS, rata-rata pinjaman penduduk AS tahun 2021 sebesar US\$90,460. Jika dirupiahkan sekitar Rp 1,4 miliar perkepala. Penurunan konsumsi tersebut kemudian menurunkan produksi dan laba perusahaan. Pengangguran pun naik. Investasi anjlok, termasuk di pasar modal. Ketika pasar modal anjlok maka turun pula pendapatan masyarakat AS. Pasalnya, mengutip Survey Gallup (April 2022), 58 persen penduduk AS, terutama kelas menengah atas, berinvestasi di pasar modal.

Meskipun demikian, ada pula resesi yang disebabkan oleh peristiwa eksternal, yang disebut sebagai goncangan (*shock*) sehingga menghentikan laju pertumbuhan ekonomi. Contohnya, antara lain, kenaikan harga minyak tahun 70-an akibat embargo minyak oleh negara-negara OPEC; resesi akibat pandemi COVID-19, dan resesi yang ditimbulkan oleh peperangan.

Dampak Global

Potensi resesi yang terjadi di AS dan Uni Eropa, serta perlambatan ekonomi Cina, akan

berdampak cukup besar bagi negara-negara lain, khususnya yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan negara-negara tersebut. Pertama: Melemahnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut akan menyebabkan penurunan permintaan impor dari negara lain. Negara-negara eksportir pun akhirnya ikut menurun. Paling terpuak tentu saja negara-negara Asia yang menyumbang 44 persen dari impor AS, disusul benua Amerika dan Eropa, yang masing-masing sebesar 31 persen dan 23 persen.

Kedua: Harga-harga komoditas primer di pasar global akan turun sehingga pendapatan negara-negara produsen juga akan turun. Ketika diperkirakan akan terjadi resesi atau perlambatan ekonomi global, maka harga komoditas akan cenderung turun. Sebagai gambaran, dari total minyak mentah yang dipasarkan di dunia, sebanyak 25 persen diserap oleh Cina. Negara itu juga merupakan pengimpor terbesar batubara (17 persen) biji besi (71 persen) dan biji tembaga (60 persen). Peran para spekulator di pasar komoditas berjangka juga sangat berpengaruh terhadap harga komoditas global. Tatkala prospek ekonomi suram, maka para spekulasi cenderung mengurangi permintaan mereka di pasar berjangka.

Ketiga: Pengetatan moneter di AS dan Uni Eropa akan mendorong para investor global menarik dana mereka dari negara-negara berkembang (*capital outflow*). Akibatnya, nilai tukar negara-negara berkembang tersebut akan mengalami pelemahan. Ini pada akhirnya mengakibatkan biaya impor dan pembayaran cicilan utang mereka naik secara otomatis. Saat ini sektor finansial dimonopoli oleh perusahaan investasi dari negara-negara maju, khususnya AS. Dengan suku bunga rendah di negara mereka, mereka dapat meminjam ke perbankan, lalu berinvestasi di negara-negara yang memiliki mata uang yang berbeda dan

menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi. Karena itu, ketika suku bunga di negara mereka naik, ia akan menarik likuiditas mereka ke negara asal mereka. Praktik yang dikenal sebagai *carry trade* ini diduga sangat berkorelasi dengan stabilitas keuangan dan nilai tukar global dan sering disalahkan sebagai penyebab anjlok dan menguatnya nilai mata uang di berbagai negara.

Dampak ke Indonesia

Sebagai negara yang memiliki keterkaitan yang kuat secara ekonomi dengan AS dan Cina, perlambatan ekonomi di negara itu juga akan menekan perekonomian Indonesia.

Dampak resesi akan menurunkan ekspor Indonesia. AS menjadi salah satu tujuan utama ekspor Indonesia dengan pangsa pasar di kisaran 11 persen pertahun, sementara ke Cina berada di kisaran 25 persen. Karena itu, jika ekonomi negara tersebut melemah maka ekspor Indonesia akan turun. Harga-harga komoditas primer juga akan cenderung turun akibat melemahnya permintaan global. Dengan demikian beberapa andalan ekspor Indonesia seperti batubara, minyak sawit, tembaga dan nikel akan ikut turun.

Pengetatan moneter di AS telah menyebabkan modal asing keluar dari Indonesia. Imbasnya, nilai tukar rupiah melemah cukup signifikan, dari kisaran Rp 14,200 perdolar AS ke kisaran Rp 15.000 pada akhir Juli. Nilai utang dan pembayaran bunga utang Pemerintah dan perusahaan dalam mata uang asing meningkat. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2020, setiap pelemahan kurs seribu rupiah, maka beban utang PLN secara otomatis naik Rp 9 triliun. Setiap pelemahan seribu rupiah, belanja APBN 2022, terutama akibat peningkatan bunga utang, naik Rp 13 triliun.

Alhasil, penurunan ekspor yang dibarengi dengan peningkatan pembayaran impor, cicilan utang dan bunganya akan mengakibatkan

penurunan cadangan devisa Indonesia. Pada akhir 2022, cadangan devisa Indonesia masih US\$ 145 miliar. Namun, pada akhir Juli nilainya turun menjadi US\$ 132 miliar. Dengan kata lain, dalam periode itu, cadangan devisa telah terkuras sebesar US\$ 13 miliar atau sekitar Rp 195 triliun dengan kurs Rp 15 ribu perdolar.

Semakin dalam pelemahan rupiah, saat penerimaan devisa menurun, maka beban Bank Indonesia dalam mengendalikan nilai tukar rupiah semakin terbatas. Kondisi ini mendorong Pemerintah mencari utang luar negeri, termasuk dari lembaga multilateral atau negara lain, ataupun menerbitkan surat utang global untuk menyelamatkan nilai tukar rupiah. Ini dengan catatan kepercayaan masyarakat terhadap sektor keuangan, khususnya perbankan tetap stabil, harga-harga tetap terkendali dan kondisi politik juga relatif kondusif. Jika tidak, kondisi ekonomi Indonesia berpotensi mengalami *hard landing*.

Namun, terlepas dari seberapa besar potensi resesi di AS dan dampaknya ke Indonesia, jika mengikuti teori siklus ekonomi di atas, AS dan negara-negara kapitalisme raksasa dunia akan terus menghadapi resesi ke resesi berikutnya dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Dengan demikian, negara-negara di dunia, termasuk Indonesia, akan terus dihantui ketidakstabilan ekonomi, ketidakstabilan nilai tukar, kerentanan sektor finansial, di samping distribusi ekonomi yang semakin timpang. Wajar jika survei Edelman tahun 2022 menyebutkan 52 penduduk global berpandangan sistem kapitalisme lebih banyak mendatangkan bahaya dibandingkan kebaikan. Karena itu tanpa adanya perubahan fundamental terhadap sistem kapitalisme, seperti yang diadopsi Indonesia saat ini, potret suram ekonomi seperti yang digambarkan IMF di atas, akan terus berulang.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Muis]

SOLUSI KRISIS EKONOMI GLOBAL

M. Hatta

Analisis Makro Ekonomi Lembaga Kajian Kebijakan Strategis [eLKKStra]

Krisis ekonomi tergambar dari sejumlah indikator (petunjuk) seperti merosotnya tingkat pertumbuhan ekonomi (GDP atau PDB) dalam dua kuartal berturut-turut yang kemudian disebut resesi, melambung tingginya harga barang yang disebut inflasi (inflasi ringan, *hyperinflation*), hingga meledaknya tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Fakta Krisis Ekonomi Dunia

Terhitung sejak paruh kedua abad 19 (tepatnya tahun 1876) hingga sekarang, ekonomi dunia telah mengalami resesi tidak kurang dari 14 kali.¹ Ini artinya kalau dirata-ratakan, setiap 10 tahun terjadi resesi ekonomi global. Terakhir adalah ketika dunia dihantam oleh pandemi tahun 2020. Saat ini, tahun 2022, kondisi ekonomi dunia kembali dihantam persoalan yang sangat pelik. Banyak negara diperkirakan akan kembali jatuh ke dalam jurang resesi, bahkan berpotensi lebih parah lagi masuk ke dalam apa yang disebut stagflasi. Stagflasi adalah suatu keadaan dua kondisi

buruk menyatu, yaitu ekonomi yang berjalan stagnan atau menurun di satu sisi, di sisi lain terjadi kenaikan harga-harga barang. Ekonomi yang berjalan stagnan akan berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan. Saat yang sama kenaikan harga barang akan menambah beban belanja rakyat semakin berat.

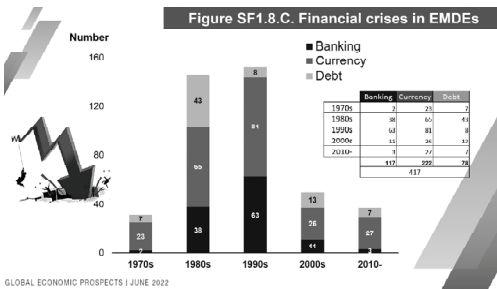
Inflasi tinggi (30-100%) dan bahkan *hyperinflation* (di atas 100%) menular ke banyak negara. Menurut data Bank Dunia, pada tahun 2021 terdapat 3 negara yang masuk dalam *hyperinflation*. Jumlah tersebut terbanyak sejak tahun 2000. Adapun yang masuk ke dalam inflasi tinggi sebanyak 6 negara. Jumlah tersebut terbanyak sejak tahun 2001.² Pada saat yang sama, roda ekonomi justru berjalan relatif stagnan. Bahkan beberapa negara mengalami penurunan. Roda ekonomi yang berjalan relatif lebih lambat menjadi semakin berbahaya di tengah naiknya utang global yang sudah melampaui \$US300 triliun pada tahun 2021.³

Sumber Malapetaka Ekonomi Dunia

Haslam dan Lamberti dalam buku mereka yang berjudul, *When Money Destroys Nations*, menjelaskan bahwa krisis ekonomi seperti *hyperinflation* tidaklah terbentuk dalam satu malam, lalu tiba-tiba meruntuhkan bangunan ekonomi, melainkan terdapat sejumlah indikator yang mendahuluinya. Ini seperti halnya peristiwa badai yang didahului oleh awan gelap yang begitu pekat yang menyelimuti sebuah wilayah.

Krisis ekonomi dunia sering diawali dari krisis keuangan (non-riil). World Bank dalam laporannya yang berjudul *Global Economic Prospects* edisi Juni 2022 menyatakan bahwa sejak tahun 1970 setidaknya telah terjadi krisis keuangan sebanyak 417 kali di negara dan pasar berkembang.⁴ Krisis keuangan ini bisa dalam bentuk krisis perbankan, krisis mata uang dan krisis utang. Jumlah krisis tersebut belum termasuk krisis keuangan di negara-negara maju. Di negara-negara Eropa yang notabene tergolong sebagai kelompok negara-negara maju, krisis keuangan telah terjadi sebanyak 51 kali sejak tahun 1973. Seluruh krisis tersebut termasuk ke dalam krisis yang bersifat sistemik.⁵

Gambar 1



Luluh-lantaknya bangunan ekonomi yang diawali dari krisis sektor keuangan sesungguhnya akibat langsung dari sektor keuangan yang dibangun dengan sistem ribawi

dan *maysir* alias judi. Memang sektor keuangan pada awalnya dimaksudkan sebagaimana fungsi hakiki dari uang, yaitu sebagai alat atau sarana untuk bertransaksi (*medium of exchange*) dan dengan itu dapat memperlancar transaksi ekonomi. Namun, di bawah sistem keuangan yang ribawi dan bersifat judi, transaksi valuta asing (*forex*), pasar modal (*stock exchange*), bahkan pasar komoditas (jual-beli barang riil seperti batubara dan kelapa sawit), telah berubah menjadi monster yang setiap saat bisa mengobrak-abrik bangunan ekonomi.

Pada tahun 2019, sebagaimana data yang dirilis oleh Bank for International Settlement (BIS), nilai transaksi harian rata-rata valuta asing (*forex*) global mencapai \$US6.5 triliun.⁶ Dikonversi dalam rupiah nilainya mencapai Rp 91 ribu triliun (Rp 91 kuadriliun). Dibandingkan dua dekade sebelumnya pada tahun 1998 yang berada di angka \$US1,5 triliun, nilai transaksi harian rata-rata valas telah meningkat sebanyak 433%. Sepanjang tahun 2021, nilai transaksi saham global berada di angka \$US160,95 triliun.⁷

Lebih jauh lagi, dengan memasukkan permainan investasi sektor keuangan (perbankan) dalam bentuk suku bunga dan persyaratan cadangan sebagian (di Indonesia disebut giro wajib minimum), gelembung nilai transaksi sektor keuangan akan bergerak lebih cepat dan lebih merusak. Di bawah skema persyaratan cadangan sebagian (FRR) perbankan mampu melipatgandakan deposit awal \$US100 yang masuk menjadi \$US1.000. Ini dengan asumsi FRR sebesar 10%. Dengan persentase FRR yang semakin kecil, misalnya 1%, \$US100 dapat menggelembung menjadi \$US10.000. Bagaimana kalau deposit yang masuk \$US1 juta atau bahkan \$US1 triliun? Tentu nilai pelipatgandaannya menjadi semakin menggelembung.



Terpisahnya sektor non-riil dari sektor riil, seperti telah dijelaskan di atas, persis layaknya sifat benalu. Benalu hidup dan makan dengan merugikan tumbuhan lain yang ia tumpangi. Karena itu setiap keuntungan yang di peroleh dari transaksi sektor keuangan merupakan tindakan zalim terhadap pelaku ekonomi sektor riil. Oleh karena itu, bisa saja para investor yang melakukan transaksi ini berhasil menjadi lebih meningkat harta kekayaannya. Namun, peningkatan tersebut hasil dari kerugian dan penderitaan pihak lain yang kalah. Inilah yang sering disebut dengan istilah Zero Sum Game. Kemenangan salah satu pihak diambil dari kerugian dan penderitaan pihak lain.

Bangunan Makro Sistem Ekonomi Islam (SEI)

Bangunan Sistem Ekonomi Islam (SEI) bersifat sederhana, namun memiliki ciri (karakteristik) yang unik dan memiliki daya tahan yang kukuh dari terjangan krisis. Disebut unik karena lahir dari nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai yang melahirkan sistem ekonomi kapitalistik yang telah menganggangi dunia saat ini. Nilai-nilai tersebut tegak di atas cara pandang hidup yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia adalah dalam rangka pengabdian kepada Pencipta semesta alam (Allah SWT). Dari nilai-nilai itu pula lahir pandangan bahwa persoalan ekonomi sesungguhnya terdapat pada distribusi, bukan produksi. Nilai-nilai dan cara pandang yang benar terhadap problem ekonomi sesungguhnya memiliki dampak atau pengaruh yang luas terhadap keseluruhan bangunan ekonomi yang akan dibangun. Pengaruh luas tersebut akan tampak dari jawaban pertanyaan: Apa tujuan dan arah pembangunan ekonomi? Bagaimana pembangunan tersebut dijalankan? Siapa saja pihak yang terlibat mengemban tugas pembangunan?

Dari sisi arah dan tujuan (politik ekonomi), SEI menetapkan bahwa seluruh kebutuhan pokok individu rakyat wajib dijamin penuh oleh negara. Negara juga memberikan peluang sebaik mungkin kepada setiap warganya untuk mengakses kebutuhan pelengkap sesuai dengan kadar kemampuan sebagai individu yang hidup dalam suatu masyarakat dengan gaya hidup tertentu. Dengan politik ekonomi demikian, krisis ekonomi seperti krisis energi dan pangan dapat dicegah.

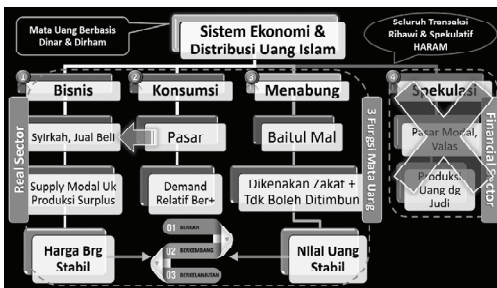
Saat ini, ketika ekonomi berpijak pada asas mendorong produksi (GDP) dengan target *trickle down effect* (efek menetes ke bawah), ia justru menciptakan semakin cepatnya sumberdaya alam menjadi langka dan bahkan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah karena dieksploitasi. Atas nama meningkatkan produksi, sifat dan bergaya hidup boros justru didorong agar terus menggerakkan mesin-mesin produksi. Atas nama percepatan kenaikan produksi, negara-negara di dunia juga berlomba-lomba meningkatkan utang agar bisa membangun infrastruktur. Namun, itu semua terbantahkan dengan melihat kondisi kemiskinan yang ada di negara-negara maju. AS, misalnya, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi (GDP) tertinggi di dunia, \$US23 triliun,¹⁰ memiliki jumlah orang miskin yang menggantungkan makannya sehari-hari dari program Pemerintah (the Supplemental Nutrition Assistance Program atau SNAP) sebanyak 41,5 juta jiwa (2021); 13% dari total populasi penduduk.¹¹

SEI memiliki daya tahan yang kukuh dari segala terjangan krisis. Pasalnya, dengan seluruh hukum yang ada dalam SEI, pembangunan ekonomi dijalankan dengan berfokus pada sektor riil; satu-satunya sektor yang boleh menawarkan keuntungan. Adapun seluruh transaksi ribawi dan yang bersifat judi—sebagaimana yang ada pada pasar modal, pasar valas, dan pasar komoditas

seperti sekarang—dilarang secara total. Sektor riil adalah sektor yang darinya akan lahir produksi barang dan rekrutmen tenaga kerja. Dengan kata lain, harta kekayaan si kaya hanya akan bertambah jika bertemu dengan sektor produksi barang dan jasa (Gambar 5).

Skema pengaturan tersebut akan memberikan jaminan tidak terjadinya inflasi yang bergerak liar seperti sekarang. Keseimbangan antar jumlah uang dan jumlah produksi barang akan senantiasa terjaga. Apalagi SEI juga mewajibkan standar mata uang logam (dinar dan dirham) serta larangan penimbunan harta kekayaan. Standar mata uang demikian akan memastikan pemerintah dan penguasa zalim tidak bisa mencetak uang untuk menopang kekuasaannya yang korup sekaligus mampu menjaga nilai tukar mata uang tetap stabil.

Gambar 5



Di sisi lain, ketika kesempatan untuk meningkatkan kekayaan hanya pada sektor riil (*syirkah*, jual-beli, dsb), sektor riil akan mendapatkan akses yang begitu luas dan besar untuk mendapatkan modal. Dengan begitu tingkat produksi dapat berjalan lancar dan mampu menjaga keseimbangan pasokan dan permintaan barang yang ada di pasar. Hal itu akan menjaga tingkat inflasi tidak bergerak liar.

Terakhir berkaitan dengan pertanyaan: Siapa saja yang ikut mengelola serta mendorong roda perekonomian? Dalam menjawab pertanyaan ini SEI juga memiliki

jawaban yang unik. SEI tidak terjebak pada perdebatan seberapa jauh pemerintah ikut berpartisipasi dalam aktivitas perekonomian. SEI membagi terlebih dulu kepemilikan harta kekayaan yang ada menjadi tiga macam: kepemilikan individu, kepemilikan umum dan kepemilikan negara. Dalam konteks kepemilikan umum dan negara, negara akan berperan aktif dan langsung untuk mengatur serta menjalankan pengelolaannya. Sebaliknya, dalam konteks kepemilikan individu, negara hanya akan mengawasi dan memberikan arahan agar ekonomi berjalan lancar dan adil sesuai yang diinginkan oleh hukum Islam.

Dengan skema pengaturan yang demikian, tidak akan ada lagi kasus perusahaan listrik negara mengalami kelangkaan energi karena perusahaan tambang tidak mau menjual di dalam negeri atau harus menjual energi listrik dengan harga keekonomian agar investor bersedia ikut membangun pembangkit listrik.

Demikian gambaran singkat SEI mengelola dan membangun ekonomi yang anti krisis dan berkeadilan bagi semua pihak. SEI akan mendorong dan menciptakan ekonomi yang berkah, berkembang dan berkelanjutan.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- ¹ *Understanding the depth of the 2020 global recession in 5 charts* (worldbank.org)
- ² *A Global Database of Inflation* (worldbank.org)
- ³ *Global debt is more than \$300 trillion. Why does it matter?* | World Economic Forum (weforum.org)
- ⁴ *Global Economic Prospects* (worldbank.org)
- ⁵ *European financial crises database* (europa.eu)
- ⁶ *Triennial Central Bank Survey of Foreign Exchange and Over-the-counter (OTC) Derivatives Markets in 2019* (bis.org)
- ⁷ *Global equity trading value 2022* | Statista
- ⁸ *Trade Map - List of exporters for the selected product* (All products)
- ⁹ *GDP (current US\$)* | Data (worldbank.org)
- ¹⁰ *GDP (current LCU) - United States* | Data (worldbank.org)
- ¹¹ *A Closer Look at Who Benefits from SNAP: State-by-State Fact Sheets* | Center on Budget and Policy Priorities (cbpp.org)

MEMBANGUN KEKUATAN PASAR GLOBAL DUNIA ISLAM

Dr. Erwin Permana
(Akademisi)

Ekonomi dunia hari ini tak henti dirundung duka. Perekonomian global, yang sudah mengalami kelesuan, makin terpuruk setelah Covid-19 datang menerjang. Keterpurukan ekonomi akibat Covid menjadi yang terburuk sejak *great depression* 1930-an. Ditengah perekonomian dunia yang tertatih dan berupaya untuk kembali pulih, kondisinya berbalik runyam karena peristiwa konflik Rusia-Ukraina.

Berdasarkan data *World Food Programme* (WFP), jumlah penduduk dunia yang menghadapi kerawanan pangan meningkat lebih dari dua kali lipat sejak pandemi Covid-19. Dari semula 135 juta orang menjadi 345 juta orang.

Dengan adanya konflik geopolitik Rusia-Ukraina dan pembatasan ekspor, pasokan pangan kian terganggu. Gangguan tersebut mendorong harga pangan ke level tertinggi. Harga pangan dunia merangkak naik hampir 13% pada bulan Maret 2022, dan kemungkinan akan terus naik bahkan berpotensi menyentuh 20% pada akhir tahun ini. Tak hanya kerawanan pangan, dunia juga tengah menghadapi ancaman krisis energi. Jika tak ada upaya mencari solusi, situasi ekonomi dunia pada

akhir 2022 bisa jadi akan lebih buruk daripada tahun-tahun sebelumnya.

Saat ini krisis sudah merata di berbagai belahan dunia. Brazil yang terkenal sebagai salah satu negara penghasil pangan terbesar di Amerika Latin dihadapkan pada kenyataan bahwa 36% penduduknya tidak mampu mendapatkan pangan untuk keluarga mereka. Kerawanan pangan di antara 20 persen penduduk termiskin di Brazil selama pandemi meningkat 75%. Angka itu mendekati level Zimbabwe, dengan kerawanan pangan 80% atau tertinggi di dunia. Mahalnya harga bensin dan bahan bakar juga menjadi ancaman bagi ketahanan pangan di beberapa negara Amerika Latin seperti Argentina, Ekuador, Panama dan Kolombia.

Kondisi sulit juga dialami di beberapa negara Afrika. Liberia, Sierra Leone, Nigeria, Burkina Faso, Togo, Niger, Mali, Chad dan Mauritania menghadapi realitas mengejutkan dengan melonjaknya harga pangan mencapai 40 persen. Diperkirakan jumlah warga Afrika Barat dan Tengah yang terkena dampak krisis pangan dan gizi akan mencapai rekor tertinggi pada tahun 2022. Rekor ini diperkirakan akan

naik sebanyak 4 kali lipat dalam 3 tahun, dari 10,7 juta penduduk pada tahun 2019 menjadi 41 juta penduduk di tahun ini.

Kondisi yang tidak kalah sulit juga menimpa negara-negara Eropa. Benua Biru terdiri dari negara yang menjadi pionir ekonomi dunia. Namun, mereka tidak bebas dari krisis pangan dan energi. Beberapa negara Eropa seperti Swedia, Italia, Slovakia, Denmark, Belanda, Jerman dan Austria bahkan telah kembali menggunakan energi fosil setelah *supply* gas dipangkas oleh Rusia.

Di AS, lonjakan inflasi menyebabkan harga gas hingga pangan naik drastis. Pada Juni 2022, inflasi AS tembus 9,1 persen, level tertinggi sejak 41 tahun terakhir. Akibatnya, ribuan keluarga pun berbondong-bondong mengantri makanan bantuan di bank pangan setiap harinya. Juru bicara Bank Makanan St. Mary Jerry Brown mengatakan jumlah warga yang antri untuk mendapatkan pasokan makanan meningkat tajam hingga 78 persen dibandingkan tahun lalu.

Di Cina, pemerintah mewanti-wanti warga untuk berhemat listrik, termasuk menghentikan sejumlah operasional pabrik akibat kekurangan pasokan listrik. Terbaru, Kementerian Perdagangan Cina meminta agar warganya mulai menimbun bahan-bahan kebutuhan sehari-hari bahkan hingga musim semi. Ini tidak pernah dilakukan dimasa pandemi Covid-19. Di Cina rata-rata harga pangan, terutama sayuran, melonjak 39,8% sejak September 2021.

Di negeri ini krisis pangan dan energi secara global memberikan tekanan terhadap inflasi domestik sepanjang 2022. Terlihat dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengumumkan inflasi Juli 2022 sebesar 0,64% dibandingkan bulan sebelumnya (*month-to-month/mtm*). Secara tahunan (*year-on-year/yoy*), laju inflasi terakselerasi. Inflasi Juli 2022 tercatat 4,94% yoy, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang 4,35% sekaligus jadi yang

tertinggi sejak Oktober 2015.

Beberapa Faktor Penyebab

Krisis pangan dan energi merupakan salah satu wujud krisis ekonomi yang terjadi berulang. Setelah *great depression* tahun 1930, krisis terjadi secara berulang. Resesi terjadi pada tahun 1975, 1982, 1991, 1998, 2008-2009, 2012, 2015-2016 dan 2019-2020. Krisis pangan dan energi yang terjadi di tahun ini diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain: ekonomi non rill yang rentan terkoreksi; ringkihnya sistem moneter dan ego nasionalisme.

Ekonomi Non Rill yang Rentan Terkoreksi

Supply dan demand bukan satu-satunya faktor yang membentuk harga. Namun, yang menjadi permasalahan utama pembentuk harga, yakni *paper trading* di pasar sekuritas. Faktor utama pembentuk *paper trading* adalah persepsi. Persepsi tentang geopolitik dan peristiwa-peristiwa ke depan sangat menentukan proses pembentukan harga. Rusia-Ukraina yang terlibat perang merupakan negara eksportir energi dan bahan pangan. Khusus Rusia merupakan negara produsen migas ketiga dunia. Perang Rusia-Ukraina ikut membentuk persepsi kelangkaan di pasar komoditas. Situasi ini justru kesempatan bagi para pemburu rente (mafia) di pasar modal untuk melipatgandakan jumlah *paper trading*. Akibatnya, terjadinya kenaikan harga energi lebih dominan akibat kenaikan harga di pasar sekuritas, bukan dipasar riil.

Ringkihnya Sistem Moneter

Salah satu biang kerok krisis dunia adalah mata uang kertas yang tidak berbasis emas dan perak. Akibatnya, daya beli akan mudah tergerus karena inflasi yang terus terjadi. Situasi ini dipahami dengan sangat baik oleh Rusia. Rusia segera memutuskan untuk mematok



rubel dengan emas. Negara itu telah membeli emas dengan menggunakan harga tetap, yaitu 5.000 rubel per 1 gram, dari 28 Maret hingga 30 Juni. Nilai rubel mengikuti harga emas. Jadi, semakin tinggi harga emas yang dinilai dalam dolar AS, juga akan menyebabkan nilai tukar rubel semakin kuat terhadap dolar. Jika negara itu mengadopsi standar emas dan meminta negara lain membayar komoditasnya dengan rubel, yang telah distandarisasi dengan emas, maka gerakan ini dapat memiliki implikasi besar bagi rubel, dolar AS, dan ekonomi global. Jika gerakan Rusia untuk kembali ke standar emas ini diikuti negara-negara lain, maka pengaruh dolar akan semakin pudar.

Ego Nasionalisme

Ide nasionalisme yang tumbuh subur di awal abad 19 telah menimbulkan nestapa bagi manusia. Pemikiran ini sesungguhnya sangat

Ide nasionalisme yang tumbuh subur di awal abad 19 telah menimbulkan nestapa bagi manusia. Pemikiran ini sesungguhnya sangat rendah, karena membuat manusia berkumpul dan berperang untuk sekadar mempertahankan teritorial. Tak ubahnya dengan sekawanan binatang. Perang demi perang sangat rentan meletus untuk menjaga eksistensi ide ini. Perang Rusia-Ukraina merupakan salah satu bentuk egonasionalisme kedua negara.

rendah, karena membuat manusia berkumpul dan berperang untuk sekadar mempertahankan teritorial. Tak ubahnya dengan sekawanan binatang. Perang demi perang sangat rentan meletus untuk menjaga eksistensi ide ini. Perang Rusia-Ukraina merupakan salah satu bentuk egonasionalisme kedua negara. Dampak ekonominya adalah terputusnya rantai pasok terhadap negara-negara yang berhubungan dagang dengan Rusia-Ukraina. Peralannya, kedua negara merupakan pemasok utama energi dan pangan terhadap beberapa negara.

Kekuatan Energi dan Pangan Dunia Islam

Membangun kemandirian pangan dan energi merupakan persoalan mendasar. Sebabnya, ketahanan pangan dan energi merupakan pilar ketahanan dan pertahanan negara sekaligus pilar pembangunan sektor lainnya. Ketidakmampuan suatu negara mencapai kemandirian pangan dan energi merupakan bentuk kelemahan negara itu. Ketergantungan pada negara lain akan menyebabkan gangguan ketahanan dan keamanan. Oleh karena itu impor pangan dan energi bukanlah pilihan yang bijak untuk suatu negara yang ingin tumbuh kuat. Sudah sepatutnya kaum Muslim mengukur kemampuan sendiri sembari berusaha menggagas kemandirian energi dan pangan.

Secara alamiah negeri-negeri Muslim merupakan negeri yang kaya dan memiliki ketersediaan energi dan pangan dalam jumlah yang cukup. Cadangan minyak (*proven reserves oil*) di seluruh negeri Islam adalah 998 miliar barel. Produksi minyak mentah tahun 2019 total adalah sekitar 12 miliar barel pertahun. Pada 2020 produksi ini turun karena ada pandemi Covid-19 sehingga konsumsi dunia turun. Negara penghasil minyak terbesar adalah Saudi Arabia, Iran, Irak, Kuwait dan Uni

Emirat Arab.

Cadangan gas mereka sebesar 117 Triliun meter kubik. Produksinya pertahun adalah 1,3 triliun meter kubik, atau setara 8,8 miliar barel. Saat ini, hampir separuh produksi migas yang bersama-sama sekitar 20,8 miliar barel ini diekspor ke USA, Uni Eropa atau Tiongkok. Konsumsi total energi di negeri Muslim adalah setara 10,4 miliar barel minyak pertahun.

Untuk pangan, produksi biji-bijian makanan pokok adalah 425 juta ton setahun. Persoalannya, banyak hasil biji-bijian ini yang diekspor ke negara-negara maju karena ladangnya sudah dikontrak kepada para pengusaha asing.

Adapun produksi daging ditaksir 36,8 juta ton. Negeri Muslim penghasil daging terbesar adalah Turki, Pakistan, Indonesia, Iran dan Mesir. Kalau ini dibagi dengan populasi akan didapat angka 21 kg daging perorang pertahun, atau 58 gram perorang perhari. Ini angka yang kecil untuk komposisi gizi harian. Namun, negeri-negeri Muslim memiliki ketersediaan daging bervariasi yakni daging ikan, unggas atau protein nabati pengganti daging seperti tahu dan tempe.

Berdasarkan realitas tersebut maka Dunia Islam tidak butuh negara lain dalam hal energi dan pangan. Tidak sepatutnya di negeri-negeri muslim terdapat fenomena kemiskinan, kelaparan akut ataupun kekurangan gizi.

Membangun Pasar Global Dunia Islam

Sesungguhnya Islam memiliki cara yang unik untuk mewujudkan suatu negara menjadi negara yang independen dan antikrisis. Implementasi Islam secara totalitas akan menjadikan negara *auto* mandiri. Mulai dari karakteristik politik ekonomi Islam yang memanusiation manusia; pengaturan kepemilikan; mata uang yang tahan krisis hingga pasar yang berbasis sektor riil.

Pertama: Karakteristik politik ekonomi

Sesungguhnya Islam memiliki cara yang unik untuk mewujudkan suatu negara menjadi negara yang independen dan antikrisis. Implementasi Islam secara totalitas akan menjadikan negara *auto* mandiri. Mulai dari karakteristik politik ekonomi Islam yang memanusiation manusia; pengaturan kepemilikan; mata uang yang tahan krisis hingga pasar yang berbasis sektor riil.

Islam yang memanusiation manusia. Politik Ekonomi Islam adalah jaminan pemenuhan semua kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan) setiap orang serta pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersiernya sesuai dengan kadar kemampuannya sebagai individu yang hidup dalam masyarakat tertentu yang memiliki gaya hidup yang khas.

Untuk merealisasikan hal ini, Negara dapat menempuh serangkaian kebijakan untuk mamastikan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Ekspor bukanlah tujuan utama jika kebutuhan masyarakat dalam negeri belum terpenuhi. Agar ketersediaan energi dan pangan tersedia dalam jumlah cukup, Negara dapat melakukan ekstensifikasi dan intensifikasi pangan dan energi. Mengembangkan SDM ahli, mendukung penelitian teknologi dan pengembangan industri pangan sehingga semua kebutuhan terkait dapat dipenuhi tanpa bergantung pada import. Mulai dari pupuk,

obat-obatan dan sarana produksi usaha tani lainnya. Untuk memastikan tidak terjadi kezaliman di pasar, Negara hadir menciptakan keadilan. Mulai dari memastikan tidak terjadi kemacetan rantai pasok ekonomi akibat perilaku oknum yang suka menimbun pangan; mengawasi proses terbentuknya harga sesuai mekanisme pasar; hingga potensi kezaliman terhadap para pedagang dipasar ulah premanisme maupun oknum.

Kedua: Pengaturan kepemilikan. Dalam Islam, konsep kepemilikan dibagi menjadi tiga yaitu: (1) milik pribadi; (2) milik umum; (3) milik negara. Energi masuk dalam kategori milik umum. Bisnis pangan masuk dalam kategori milik Individu. Terhadap kepemilikan individu, Negara hanya memastikan tidak terjadi distorsi pasar. Negara dalam menghukum pebisnis curang, zalim dan penimbunan terhadap produk pangan. Tidak ada perlakuan khusus terhadap individu tertentu dalam bisnis pangan. Dengan itu eksklusifitas pasar pangan dalam Islam dapat dicegah. Pasar di Dunia Islam merupakan pasar inklusif yang memberikan hak yang sama untuk semua warga negara berbisnis dengan cara yang dibolehkan syariah.

Adapun terkait energi, Islam memandang hukum asalnya adalah milik umat. Dengan sendirinya produk energi bukanlah barang yang boleh diperdagangkan. Energi harus dinikmati oleh masyarakat dengan harga yang murah. Implementasi Islam dengan sendirinya menolak segala bentuk penguasaan korporasi terhadap sektor energi. Negara Khilafah tidak akan pernah mengizinkan perusahaan swasta menguasai energi apalagi swasta asing. Jika Khilafah berdiri maka seluruh kepemilikan swasta terhadap sektor energi akan segera diambil-alih oleh Negara. Hasilnya, untuk seluruh masyarakat. Selain sumber energi yang sudah ada, Negara berupaya mengembangkan teknologi melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi energi; juga berupaya untuk menghasilkan sumber-sumber

Salah satu biang kerok krisis dunia adalah mata uang kertas yang tidak berbasis emas dan perak. Akibatnya, dunia sangat rawan mengalami pelemahan nilai tukar nilai uang terus melemah dari waktu ke waktu, dunia mengalami inflasi tanpa henti. Dalam Islam mata uang wajib berstandar emas dan perak. Mata uang dengan standar emas perak memiliki nilai tukar yang stabil dan tahan terhadap inflasi.

energi baru dan terbarukan.

Ketiga: Mata uang yang tahan krisis. Salah satu biang kerok krisis dunia adalah mata uang kertas yang tidak berbasis emas dan perak. Akibatnya, dunia sangat rawan mengalami pelemahan nilai tukar nilai uang terus melemah dari waktu ke waktu, dunia mengalami inflasi tanpa henti. Dalam Islam mata uang wajib berstandar emas dan perak. Mata uang dengan standar emas perak memiliki nilai tukar yang stabil dan tahan terhadap inflasi.

Keempat: Pasar yang berbasis sektor riil. Ekonomi Islam adalah perekonomian yang berbasis sektor riil. Islam tidak mengenal sektor non-riil seperti yang ada dalam sistem ekonomi Kapitalis. Islam memandang kegiatan ekonomi hanya terdapat dalam sektor riil seperti pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Dari sektor inilah kegiatan ekonomi didorong untuk berkembang maju.

Wallahu a'lam bi ash-shawwaab. □

HIJRAH MEMENANGKAN AGAMA ALLAH

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I

(Peneliti Balaghah al-Quran dan Hadis Nabawi)

Hijrah bukan sekadar berganti jubah. Tak sekadar pengakuan telah berubah. Tanpa amal shalih, hijrah takkan berbuah *Jannah*. Hijrah menjadi pembuktian *tadhiyah* (pengorbanan) untuk memenangkan agama Allah. Hijrah bukanlah cara untuk rehat (*râhah*). Hijrah adalah cara memenangkan dakwah, menancapkan panji-panjinya di Bumi Allah. Dengan itu tumbuh kebaikan di bumi dan turun keberkahan dari langit. Keberkahannya mampu menyatukan pemikiran (*fikrah*) dan gerak langkah (*harakah*) orang-orang yang beriman kepada Allah, saling mencintai karena-Nya, menjemput keberkahan. Segala pujian milik Allah yang berfirman:

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ
مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً
مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
حَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوَقِّ شَخًّا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ﴾

Orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin). Mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri sekalipun mereka dalam

kesusahan. Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS al-Hasyr [59]: 9).

Segala pujian milik Allah yang merajut kalbu orang-orang beriman (*Muhajirin-Anshar*), diikuti dengan doa kebaikan yang dipanjatkan (QS. Al-Hasyr [59]: 10) sebagai potret keberkahan hijrah di jalan Allah. Adakah peradaban seagung peradaban umat ini yang menunjukkan keluhuran akhlak, kokohnya *ukhuwwah*, kekhushu'an kalbu berkhidmat untuk Islam dan umat?

'Ibrah dari Hijrah Para Nabi as.

Hijrah, sebagaimana diutarakan Ibn al-Arabi dalam *Ahkâm al-Qur'ân*, dengan konotasi berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya (*min Dâr al-Kufr ilâ Dâr al-Islâm*), dari suatu keadaan kepada keadaan lainnya (*min hâl[in] ilâ hâl[in] âkhar[in]*), menjadi jalan para nabi melindungi dan menguatkan dakwah.

Khalîlullâh Ibrahim a.s. mendakwahi kaumnya untuk menegakkan agama Allah; mentauhidkan-Nya dan menegakkan syariah-Nya. Kaum dengan fanatisme buta pada kesyirikan nenek moyangnya berbalik memerangi dakwahnya, menghinakan diri mereka sendiri:

فَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَسْفَلِينَ ﴿٦٧﴾ وَقَالَ إِنِّي
ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَّهْدِينِ ﴿٦٨﴾

Mereka hendak melakukan tipudaya kepada dia. Lalu Kami menjadikan mereka orang-orang yang hina. Ibrahim berkata, “Sungguh aku pergi menghadap kepada Tuhanku dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (QS al-Shaffat [37]: 98-99).

Maknanya, mereka hendak melakukan kejahatan kepada Nabi Ibrahim as. dengan melemparkan dirinya ke dalam nyala api. Sebelumnya mereka tak mampu mengalahkan *hujjah* Nabi Ibrahim as. yang meruntuhkan keyakinan jahiliah mereka. Pada saat yang sama, tidak ada yang mereka dapatkan melainkan kegagalan yang nyata. Allah menjadikan api tersebut menjadi sejuk sebagai salah satu bukti kemukjizatan Nabi Ibrahim as.

Pengakuan Ibrahim as. *innî dzâhib[un] ilâ Rabbî*, menunjukkan bahwa beliau berhijrah

Pengakuan Ibrahim as. *innî dzâhib[un] ilâ Rabbî*, menunjukkan bahwa beliau berhijrah dari negeri kaumnya ke negeri yang diperintahkan Allah. Imam Muqatil, sebagaimana dinukil al-Syaikh Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (III/36) menuturkan bahwa Ibrahim as. berhijrah ke Bumi Syam, untuk menyembah Allah dan mendakwahkan agama-Nya di sana

dari negeri kaumnya ke negeri yang diperintahkan Allah. Imam Muqatil, sebagaimana dinukil al-Syaikh Ali ash-Shabuni dalam *Shafwat at-Tafâsîr* (III/36) menuturkan bahwa Ibrahim as. berhijrah ke Bumi Syam, untuk menyembah Allah dan mendakwahkan agama-Nya di sana:

فَأَمَرَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Lalu Luth membenarkan (kenabian)-nya. Berkatalah Ibrahim, “Sungguh aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku). Sungguh Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (QS al-‘Ankabut [29]: 26).

Begitu pula *Kalîmullâh* Musa as. dan kaumnya. Mereka berhijrah menyelamatkan diri mereka dari fitnah Fir’aun dan bala tentaranya. Sebelumnya Nabi Musa mendakwahi Fir’aun untuk bertobat dari pembangkangannya kepada Allah dengan mengaku sebagai tuhan. Setelah memuncak kejahatan mereka, Allah memerintahkan Musa as. dan pengikutnya berkorban dengan berhijrah menghindari kejahatan Fir’aun yang menjadi-jadi. Ini menjadi sebab turunnya pertolongan-Nya:

فَأَسْرِرْ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٤٤﴾ وَاتْرِكْ
الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُّعْرَفُونَ ﴿٤٥﴾

(Allah berfirman), “Berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari. Sungguh kalian akan dikejar dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sungguh mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.” (QS ad-Dukhan [44]: 23-24).

Apa yang terjadi? Allah SWT memenangkan Nabi Musa as. dan orang-orang beriman. Ini sebagaimana Allah mengganjar

pengorbanan Rasulullah saw. dan kaum Muhajirin dengan kemenangan Islam. Hijrah kaum Muslim hingga puncaknya ke Yastrib (Madinah) demi menjaga Islam mendatangkan keberkahan berupa kemenangan Islam.

Tanda kekalahan Iblis dan sekutunya, tampak bahkan sebelum peristiwa hijrah Rasulullah saw. ke Madinah terealisasi, yakni tatkala setan golongan jin berteriak histeris menyaksikan Peristiwa Bai'at 'Aqabah II (bai'at *as-sam'u wa al-thâ'ah*). Baiat ini menandai babak baru terbitnya fajar kekuasaan Islam di Madinah. Baiat ini pun menjadikan Rasulullah saw. sebagai penguasa di sebuah negeri yang dipimpin dua suku besar, Aus dan Khazraj, yang kemudian bersatu menjadi kaum *Anshâr*.

Ada hal yang menjadi benang merah dari dinamika hijrah para nabi; (1) Upaya memenangkan dakwah; (2) Bukti *tadhiyah* (pengorbanan) di jalan dakwah. Keadaan mereka menggambarkan kebenaran firman-Nya:

﴿وَكَايِنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِثِيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ﴾

Berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut-(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar (QS Ali 'Imran [3]: 146).

Maknanya, mereka berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, didukung para pengikutnya; ulama *rabbani* dan hamba-hamba-Nya yang shalih.

Dari pelajaran di atas, kita dapati benang merah bahwa berhijrah bukan sekadar berpindah tempat, namun berpindah dari

suatu keadaan ke keadaan lain yang lebih baik. Termasuk dibuktikan dengan menjauhi apa yang Allah larang. 'Abdullah bin 'Amru ra. bertutur bahwa Nabi úy bersabda:

﴿الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ﴾

Orang yang berhijrah adalah siapa saja yang berhijrah (meninggalkan) apa saja yang Allah larang atas dirinya (HR al-Bukhari, Ahmad dan Abu Dawud).

Inilah hakikat hijrah yang ditegaskan Al-Imam Ibn Baththal (w. 449 H) dalam *Syarh Shahîh al-Bukhârî* (V/240). Hijrah harus senantiasa dilakukan hingga Hari Kiamat, menjadi apa yang ia sebut *al-muhâjir at-tâm* (sempurna hijrahnya) dengan meninggalkan apa yang Allah haramkan. Dalam ungkapan al-Mulla Ali al-Qari (w. 1014 H), dalam *Mirqât al-Mafâtîh* (VI/2406), yakni *min al-ma'shiyah ilâ al-tawbah*.

Menariknya, Rasulullah saw. mengisyaratkan keumuman segala bentuk apa yang Allah larang, di balik ungkapan *mâ nahallâhu 'anhu*, mencakup segala hal yang bertentangan dengan ajaran Allah, mencakup pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam seperti Demokrasi, Kapitalisme, Komunisme, Liberalisme, Pluralisme, Multikulturalisme, Feminisme dan segala pandangan yang menyimpang dari Islam. Inilah hakikat hijrah sebenar-benarnya hijrah. Hijrah seperti ini *lah* hijrah yang memenangkan Islam, berbuah *Jannah*, wa *billâhi al-tawfiq*. Umar bin al-Khaththab ra.:

﴿إِنَّا قَوْمٌ أَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ فَلَنْ نَبْتَغِيَ الْعِزَّةَ بغيره﴾

Kami adalah kaum yang Allah muliakan dengan Islam. Karena itu kami tak akan pernah mencari kemuliaan dengan selainnya.

Wallâhu a'lam. □



DAMPAK SISTEMIK EKONOMI RIBAWI

Muhammad Sholahuddin, Ph.D.

Riba ialah penyakit masyarakat serta negara kapitalis yang banyak tersebar luas di sekitar kita. Bentuk riba yang menyerang masyarakat ada yang terang-terangan. Ada juga yang terselubung. Tidak sedikit umat Islam dan negara yang religius, tetapi kapitalis, yang terjerumus ke dalam aktivitas riba tersebut baik secara sadar maupun tanpa dia sadari[3].

Islam mengharamkan riba. Nas-nas syariah telah mengharamkan riba dengan sangat keras. Nas-nas itu bersifat *qath'i ats-tsubuut* (tentu sumbernya) dan *qath'i ad-dilaalah* (tentu pengertiannya), tidak mencadangkan ruang untuk ijtihad atau penakwilan[4]

Riba dapat didefinisikan sebagai berikut :

[الرِّبَا هُوَ كُلُّ زِيَادَةٍ لِأَحَدِ الْمُتَعَاقِدِينَ فِي عَقْدٍ
الْمُعَاوَضَةِ مِنْ غَيْرِ مُقَابِلٍ أَوْ هُوَ الزِّيَادَةُ فِي مُقَابِلِ
الْأَجَلِ]

Riba adalah setiap tambahan bagi salah satu pihak yang berkad dalam akad pertukaran tanpa ada pengganti, atau riba adalah tambahan sebagai pengganti dari waktu (tempo) (Abdul Aziz al-Khayyath, Asy-Syariikaat fii asy-Syarii'ah al-Islaamiyyah wa

al-Qaanuun al-Wadh'i, 2/168).

Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan lebih jauh bahwa riba itu secara garis besar ada 2 (dua) macam. *Pertama*: Riba *fadhl*, yaitu tambahan pada akad pertukaran satu barang ribawi dengan barang ribawi lain lainnya. Yang dimaksud barang-barang ribawi (*al-amwaal ar-ribawiyyah*) adalah emas, perak, gandum, jewawut, kurma dan garam. Misalnya 1 kg kurma kualitas bagus ditukar dengan 2 kg kurma kualitas sedang. Adanya kelebihan 1 kg kurma kualitas sedang itulah yang disebut *riba fadhl*.

Kedua: Riba *nasii'ah*, yaitu tambahan yang terjadi karena faktor waktu (tempo) yang terjadi pada akad utang. Misalnya, seseorang berutang pada orang lain sebesar Rp 100 juta rupiah pada 1 Desember 2015, dengan bunga 1% (satu persen) per bulan, atau 12% setahun. Jika orang itu mengembalikan utang satu tahun kemudian, yaitu pada tanggal 1 Desember 2016, maka jumlah uang yang dibayarkan menjadi Rp 112 juta. Tambahan Rp 12 juta rupiah ini disebut bunga utang alias riba *nasii'ah*.

Ketentuan-ketentuan hukum syariah untuk barang-barang ribawi di atas didasarkan pada hadis-hadis Nabi saw. yang sah. Di antaranya

sabda Nabi saw.:

«الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالزُّبْرُ بِالزُّبْرِ،
وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ،
مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ
هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَيَبْعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا
بِيَدٍ»

Emas ditukarkan dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma, garam dengan garam, harus sama takarannya dan harus dilakukan dengan kontan. Jika berbeda jenis-jenisnya, maka juallah sesukamu asalkan dilakukan dengan kontan (HR Muslim).

Uang yang berlaku sekarang (rupiah) secara syariah dihukumi serupa dengan emas dan perak karena mempunyai fungsi yang serupa, yaitu sebagai alat tukar dan sebagai penilai barang dan jasa. Maka dari itu, konsekuensi hukumnya, jika kita membeli emas dengan rupiah, wajib dibayar kontan (*cash*), tidak boleh utang atau kredit (angsuran). Demikian pula jika kita dengan rupiah membeli beberapa barang ribawi lainnya, yaitu perak, gandum, jewawut, kurma dan garam. Kita tidak boleh membeli dengan cara pinjaman atau kredit (angsuran), yakni wajib secara tunai (*cash*).

Ketentuan hukum syariah untuk barang-barang ribawi di atas diberlakukan pula pada hukum tukar menukar uang (*sharf, money exchange*). Ketentuan syariahnya adalah sebagai berikut: *Pertama*, jika uang yang ditukarkan adalah uang yang sejenis (misal rupiah dengan rupiah) maka syaratnya ada 2 (dua): (1) wajib kontan; (2) tidak boleh ada tambahan (yaitu harus sama nilainya). *Kedua*, jika uang yang ditukarkan adalah uang yang tidak sejenis (misal rupiah dengan dolar), maka syaratnya hanya satu, yaitu wajib kontan, namun dibolehkan ada tambahan (tidak harus sama nilainya). (Taqiuddin An Nabhani, *An-Nizhaam al-Iqtishaadi fii al-Islam*, hlm. 261-262).

Adapun riba *nasii'ah* terjadi pada akad pinjaman dengan menggunakan bonus pada pokok pinjaman. Bunga bank, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman, adalah contoh riba *nasii'ah*. Namun, riba *nasii'ah* ini tidak terbatas pada bunga bank saja, melainkan meliputi setiap bentuk tambahan atas pokok pinjaman lainnya. Misalnya, bunga di pegadaian, bunga di asuransi, bunga di koperasi, bunga obligasi, bunga utang luar negeri, bahkan termasuk bunga di bank *plecit* (rentenir). Semuanya sama-sama riba yang haram hukumnya.

Menyimpan uang di bank ribawi dengan akad riba (mendapat bunga) hukumnya haram walaupun bunganya tidak diambil. Adapun menyimpan uang di bank ribawi tanpa akad ribawi adalah syubhat. Perkara syubhat sebaiknya ditinggalkan.

Hukum riba adalah haram tanpa ada keraguan lagi (Lihat QS al-Baqarah [2]: 275, 278-279).

Riba bahkan merupakan salah satu dosa besar (*kabaa'ir*) dan perbuatan yang terkutuk (*terlaknat*). Nabi saw. bersabda:

«اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ...: الْكُشْرُكُ، وَالسِّحْرُ،
وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ
الرِّبَا...»

"Jauhilah tujuh perkara yang menghancurkan: syirik, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, memakan riba..." (HR al-Bukhari).

«الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ
الرَّجُلُ أُمَّهُ»

Riba mempunyai 73 macam dosa. Yang paling ringan seperti laki-laki yang menikahi (berzina) dengan ibu kandungnya sendiri (HR Hakim).

Nabi saw. pun bersabda:

«رَبَاهُمْ رِبَا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَشَدُّ مِنْ سِتِّ
وَتَلَاتِينَ زُنْيَةٍ»

Satu dirham riba yang dimakan seseorang, sedangkan dia tahu, lebih berat dosanya daripada 36 kali berzina (HR Ahmad).

Riba juga terkutuk. Dalilnya Hadis Nabi saw.:

«لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكِلَ الرِّبَا،
وَمُؤَكِّلَهُ، وَكَاتِبَهُ، وَشَاهِدِيهِ...»

Rasulullah telah melaknat pemakan riba, pemberi makan dengan riba, penulisnya dan dua orang saksinya... (HR Muslim).

Oleh karena itu, menurut penjelasan para ulama, riba itu haram. Baik kecil maupun besar. Berlipat ganda ataupun tidak. Mengeksploitasi ataupun tidak. Terdapat keridhaan di antara para pihak atau pun tidak.[5]

Riba juga membawa madarat (kerugian) tidak hanya diri sendiri, namun juga pada masyarakat dan negara Rasulullah saw. bersabda:

«إِذَا ظَهَرَ الزِّنَا وَ الرِّبَا فِي قَرْيَةٍ فَقَدْ أَحَلُّوا بِأَنفُسِهِمْ
عَذَابَ اللَّهِ»

Jika telah merajalela zina dan riba di suatu negeri, maka sungguh mereka telah menghalalkan diri mereka [mendapat] azab Allah (HR Abu Ya'la).

Dampak Ekonomi Ribawi

Dampak ekonomi ribawi menurut al-Quran dan as-Sunnah antara lain:

- (1) Riba tidak akan menambah harta (QS ar-Rum [30]: 39);
- (2) Riba menjerumuskan orang ke dalam azab yang pedih sebagaimana yang ditimpakan kepada kaum Yahudi (QS an-Nisa' [4]: 160-161);
- (3) Riba berdampak pada kegagalan, kejatuhan, keruntuhan, kesedihan dan atau kesusahan (QS Ali 'Imran [3]: 130);
- (4) Riba berdampak pada kejiwaan manusia; berdampak pada hartanya yaitu hancur/binasa/musnah/lenyap/merosot nilainya;

juga berdampak pada dirinya, yaitu diperangi Allah SWT dan Rasul-Nya (QS al-Baqarah [2]: 275, 276, 278, 279 dan 280);

- (5) Pemakan riba, penyetor riba, penulis transaksi riba dan saksi yang menyaksikan transaksi riba dilaknat (HR Muslim No. 1598);
- (6) Riba mendatangkan azab kepada suatu negeri bukan hanya kepada pemakannya saja (*Shahihih al-Jaami'*, No. 279);
- (7) Riba merusak kehormatan orang lain (*Shahihih wa Dha'if at-Tarhib wa at-Tarhib*, No. 2833);
- (8) Riba menjerumuskan pada kemiskinan (*Shahihih al-Jaami'*, No: 5518 dan *Sunan Ibnu Maajah*, Hadis No. 2279);
- (9) Riba mendatangkan pakeklik atau kekeringan (*Shahihih wa Dha'if at-Tarhib wa at-Tarhiib*, No. 343).

Allah SWT menyampaikan bahwa sistem bunga tidak menumbuhkan ekonomi masyarakat, tetapi justru menghancurkan sendi-sendi perekonomian negara, bangsa dan masyarakat secara luas. Itulah sebabnya, lanjutan ayat pada QS Ar-Rum ayat ke 41 berbunyi:

«ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي
النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
شِبْهَةَ الْأَصْلِ فِي الْأَمْرِ لِلْجُؤَبِ»

Telah nyata kerusakan di darat dan di laut karena ulah tangan manusia, supaya kami timpakan kepada mereka akibat dari sebagian perilaku mereka. Mudah-mudahan mereka kembali ke jalan Allah.

Konteks ayat ini dapat dihubungkan dengan dampak sistem moneter ribawi yang dijalankan oleh manusia. Kerusakan ekonomi dunia dan Indonesia serta dunia berupa krisis saat ini adalah akibat ulah tangan manusia yang menerapkan riba yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.[6]

Pertama: Sistem ekonomi ribawi sudah banyak menimbulkan krisis ekonomi di mana-

mana sepanjang sejarah, sejak tahun 1930 sampai saat ini. Bahkan ada negara mengalami kebangkrutan karena riba. Krisis Sri Lanka menjadi pelajaran betapa bahayanya bergantung pada utang riba, utang luar negeri dari negara-negara kapitalis (termasuk Cina) dan lembaga rentenir multinasional seperti IMF dan Bank Dunia.[7]

Sistem ekonomi ribawi telah membuka peluang para spekulasi guna melakukan spekulasi yang dapat mengakibatkan volatilitas ekonomi banyak negara. Sistem ekonomi ribawi menjadi puncak utama penyebab tidak stabilnya nilai uang (*currency*) sebuah negara. Pasalnya, uang senantiasa akan berpindah dari negara yang tingkat bunga riil yang rendah ke negara yang tingkat bunga riil yang lebih tinggi akibat para spekulator ingin memperoleh keuntungan besar dengan menyimpan uangnya yang tingkat bunga riilnya relatif tinggi. Upaya memperoleh keuntungan dengan metode ini, dalam istilah ekonomi, disebut dengan *arbitraging*. Tingkat bunga riil di sini dimaksudkan adalah tingkat bunga minus tingkat inflasi.

Kedua: Dalam konteks Indonesia, dampak bunga tidak hanya sebatas itu, tetapi juga berdampak terhadap pengurusan anggaran APBN. Bunga telah membebani APBN untuk membayar bunga obligasi kepada perbankan konvensional yang telah dibantu dengan BLBI. Selain bunga obligasi juga membayar bunga SBI. Pembayaran bunga yang besar inilah yang membuat APBN kita defisit setiap tahun. Seharusnya APBN kita surplus setiap tahun dalam jumlah yang besar. Namun, karena sistem moneter Indonesia menggunakan sistem riba, maka dampaknya bagi seluruh rakyat Indonesia sangat mengerikan.

Ketiga: Sistem ekonomi ribawi juga telah menjerumuskan negara-negara berkembang ke dalam *debt trap* (jerat hutang) yang dalam, yang untuk membayar bunga saja mereka kesulitan, apalagi bersama pokoknya.

Keempat: Teori ekonomi juga mengajarkan bahwa suku bunga akan secara signifikan

menimbulkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh bunga adalah inflasi yang terjadi akibat ulah tangan manusia. Inflasi akan menurunkan daya beli atau memiskinkan rakyat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Penutup

Sistem Islam yang diterapkan dalam suatu negara, merupakan satu-satunya solusi yang benar dalam menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi global dan nasional. Dengan sistem tersebut mata uang akan stabil karena mengandalkan emas dan perak. Standar mata uang emas dan perak merupakan standar yang stabil dari sisi nilai dan pertukaran antar mata uang.

Yang lebih mendasar, sistem Islam adalah sistem yang berasal dari Allah SWT, yang wajib diterapkan oleh umat manusia di muka bumi ini.

Wallâhu a 'lam. □

Referensi

- [1] Wijayanto, nanang (2022), sindonews.com diakses pada Agustus 11, 2022, <https://ekbis.sindonews.com/read/722533/33/tahun-ini-pemerintah-harus-bayar-bunga-utang-rp-4059-triliun-1648112596>
- [2] Wijayanto, nanang (2022), sindonews.com diakses pada Agustus 11, 2022, <https://ekbis.sindonews.com/read/722533/33/tahun-ini-pemerintah-harus-bayar-bunga-utang-rp-4059-triliun-1648112596>
- [3] Al Jawi, Shidiq (2018) dakwahbekasi.com, diakses pada Agustus 11, 2022. <https://www.dakwah-bekasi.com/2018/01/hukum-hukum-islam-seputar-riba.html>.
- [4] D.N, Ainun (2022) mediaumat.com diakses pada Agustus 11, 2022. <https://mediaumat.id/jebakan-utang-ribawi-berdampak-eksploitasi-dan-kesengsaraan/amp/>.
- [5] Al Jawi, Shidiq (2018) dakwahbekasi.com diakses pada Agustus 11, 2022. <https://www.dakwah-bekasi.com/2018/01/hukum-hukum-islam-seputar-riba.html>
- [6] Nasional, (2021) mediaumat.id diakses pada Agustus 11, 2022. <https://mediaumat.id/tanggapi-sri-mulyani-soal-riba-ajangan-yrt-semua-riba-haram-baik-ada-eksploitasi-atau-tidak/amp/>
- [7] Muit, Achmad (2022) , mediaumat.id , diakses pada Agustus 11, 2022 <https://mediaumat.id/bankrutnya-sri-lanka-akibat-utang-riba-jadi-pelajaran-bagi-indonesia/amp/>
- [8] Muit, Achmad (2022) , mediaumat.id , diakses pada Agustus 11, 2022 <https://mediaumat.id/bankrutnya-sri-lanka-akibat-utang-riba-jadi-pelajaran-bagi-indonesia/amp/>



JABIR BIN ABDILLAH

Nama lengkapnya adalah Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram bin Tsa'labah bin Haram bin Ka'ab al-Anshari al-Khazraji aS-Salami. Ia berasal dari Suku Khazraj. *Kunyah* Jabir adalah Abu Abdillah (Lihat: Ibn Abd al-Barr al-Andalusi, *Al-Isti'âb fî Ma'rifah al-Ashâb*, 1/219; Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamal*, 4/443; dan Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ*, 3/ 190).

Jabir *ra.* termasuk orang yang ikut melakukan baiat pada Baiat Aqabah kedua bersama ayahnya. Ia adalah orang termuda dari kalangan Suku Aus dan Khazraj yang berbaiat kepada Rasulullah saw. (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, 3/190).

Setelah Rasulullah saw. hijrah dari Makkah ke Madinah, Jabir termasuk salah seorang yang ikut serta dalam peperangan dan ekspedisi (*sariyyah*). Ia hanya tidak ikut dalam Perang Badar dan Uhud saja. Alasan ketidakhadiran Jabir *ra.* dalam dua perang ini karena menaati ayahnya untuk mengganti posisinya dalam keluarga, yakni untuk menjaga saudara-saudara perempuannya yang banyak (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ*, 3/191).

Perang *Hamra' al-Asad*, yang terjadi setelah Perang Uhud pada tahun 4 H, merupakan pengalaman perang pertama Jabir. Hanya orang-orang yang pernah ikut Perang Uhud saja yang diizinkan ikut serta dalam delegasi militer ini. Namun demikian, Jabir *ra.* adalah satu-satunya orang yang ikut serta dalam perang ini meskipun tidak hadir dalam Perang Uhud. Hal ini karena Rasulullah saw. menerima alasan ketidakhadirannya pada Perang Uhud (Lihat: Ibnu Saad, *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, 1/34).

Pada tahun ke-3 H, sebelum Perang *Dzat ar-Riqa'*, Jabir menikah dengan seorang janda bernama Suhaimah binti Mas'ud bin Aus setelah ayahnya gugur, agar ia dapat mengayomi sembilan saudara perempuannya dengan lebih baik (Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, 4/99-100).

Jabir *ra.* menceritakan: Ketika Rasulullah saw. bertanya kepada dia, "Apakah engkau sudah menikah?" Aku (Jabir) menjawab, "Iya." Rasulullah saw. kembali bertanya, "Perawan atukah janda?" Saya menjawab, "Janda." Nabi saw. bertanya lagi, "Mengapa tidak menikahi perawan saja? Engkau bisa bercanda dengan dia dan dia bisa bercanda pula denganmu." Saya menjawab, "Aku ini memiliki saudara perempuan yang banyak. Aku menikahi janda agar ada wanita yang merawat, mengurus dan menyisiri rambut mereka." (HR al-Bukhari).

Selain banyak mengambil dan belajar langsung dari Nabi saw., Jabir a. juga mengambil hadis dan ilmu dari sejumlah Sahabat yang lain seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Zubair bin Awwam dll.

Dari beliau lahir murid-murid dari kalangan tabi'in yang begitu banyak. Di antara murid Jabir *ra.* yang mengambil hadis dari beliau adalah Said bin Musayyib, Atha bin Abi Rabah, Salim, Hasan al-Basri, Muhammad bin

Munkadir, Mujahid, al-Sya'bi dan masih banyak yang lainnya (Lihat: Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, 4/ 443; Ibnu Hajar, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, 2/ 42).

Jabir *ra.* termasuk Sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. Ia berada di urutan yang keenam dari tujuh Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan 1540 hadis dari Rasulullah saw. Sebanyak 58 hadis diriwayatkan secara bersama oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, 26 hadis hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari tanpa Imam Muslim dan 126 hadis hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim tanpa Imam al-Bukhari (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ*, 3/ 194).

Salah satu kisah yang menakjubkan yang ditulis dengan tinta emas adalah kisah yang menggambarkan bagaimana Jabir *ra.* melakukan perjalanan untuk mendengarkan satu hadis Nabi saw. Perjalanan panjang yang sangat menakjubkan. Satu bulan perjalanan ditempuh hanya untuk sebuah hadis. Demi mendengarkan hadis ini secara lengkap melalui sumber yang langsung mendengar dari lisan Rasulullah saw., Jabir mengencangkan ikat pinggang, menembus panas sahara, meninggalkan Kota Madinah menuju negeri Syam. Ia menjumpai Abdullah bin Unais *ra.*, sang pemilik hadis. Beliau mengisahkan:

Telah sampai kepadaku sebuah hadis dari seseorang yang langsung mendengar dari Rasulullah saw. (sedangkan aku tidak mendengarnya dari beliau). Aku pun bersegera membeli seekor unta. Aku mempersiapkan bekal perjalananku. Aku menempuh perjalanan satu bulan untuk menemuinya hingga sampailah aku ke Syam. Ternyata orang tersebut adalah Abdullah bin Unais. Aku berkata kepada penjaga pintu rumahnya, "Sampaikan kepada tuanmu

bahwa Jabir sedang menunggu di depan pintu." Penjaga itu masuk dan menyampaikan pesan itu kepada Abdullah bin Unais. Abdullah bertanya, "Jabir bin Abdullah?" Aku menjawab, "Ya, benar!" (Begitu tahu kedatanganku), Abdullah bin Unais bergegas keluar hingga menginjak pakaiannya. Lalu ia merangkulku dan aku pun merangkulnya. Aku berkata kepadanya, "Telah sampai kepadaku sebuah hadis, dikabarkan bahwa engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah saw.. Tentang qisas. Saya khawatir engkau meninggal terlebih dulu atau aku yang lebih dulu meninggal, sementara aku belum sempat mendengarnya." (HR Ahmad dan al-Bukhari).

Semangat beliau dalam menuntut ilmu dan mencari hadis serta meriwayatkannya menjadikan Jabir sebagai salah seorang ulama di kalangan para Sahabat. Bahkan sepeninggal Nabi Muhammad saw. Jabir memiliki satu halaqah ilmu di Masjid Nabawi (Lihat: Ibnu Hajar, *Al-Ishâbah fî Tamîẓ ash-Shahâbah*, 1/ 546).

Pada masa akhir hayatnya, Jabir *ra.* sempat menghabiskan setahun di samping Baitullah di Makkah. Selama itu para pemuka dari *Tâbi'în*, seperti Atha' bin Abi Rabah, Amru bin Dinar dan Abu Zubair bertemu dengannya untuk mengambil ilmu darinya (Lihat: Al-Baghawi, *Mu'jam al-Shahâbah*, 1/ 445).

Jabir mengalami kebutaan pada masa akhir hayatnya (Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ*, 3/192).

Jabir *ra.* menghembuskan nafas terakhirnya pada Tahun 77 Hijrah, pada usia 94 tahun di Madinah. Ia adalah Sahabat yang terakhir wafat di Madinah, di antara mereka yang ikut dalam baiat Ridwan (Lihat: Abu Nu'aim, *Ma'rifah ash-Shahâbah*, 2/529; Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalaa*, 3/189).

Wa mâ tawfîqi illâ bilLâh. [ABI]



Catatan
H.M. Ismail Yusanto

NO PERFECT CRIME

7 *idak ada kejahatan yang sempurna.* Slogan sederhana ini sangat diyakini oleh polisi negara manapun di seluruh dunia. Tentu saja termasuk Indonesia. Karena itu mereka sangat yakin setiap kejahatan pasti bisa diungkap. Sebabnya, serapat apapun sebuah kejahatan ditutupi, pasti meninggalkan jejak atau petunjuk. Mungkin saja pelaku kejahatan bisa membuat alibi dengan sangat rapi, tetapi ia tidak bisa mengatur semua-mua. Ia tidak bisa mengatur angin, cahaya, debu, darah, dan lainnya. Ia juga tidak selalu bisa mengatur kaitan logis satu peristiwa dengan peristiwa yang lain sehingga kejanggalan akan tampak di sana-sini.

Begitu pula untuk kasus Ferdy Sambo. Ketika ia menyatakan kematian Brigadir J terjadi karena peristiwa saling tembak, menyusul pelecehan yang dilakukan oleh yang bersangkutan terhadap istrinya, sejumlah kejanggalan tampak begitu nyata. Di antaranya, yang sangat sederhana, mengapa tidak ada *police line* yang biasa dilakukan guna mengamankan tempat kejadian perkara (TKP). Mengapa rekaman CCTV dihilangkan? Jika tidak ada sesuatu yang hendak disembunyikan, pasti rekaman itu akan dibiarkan tetap ada. Kejanggalan paling mencolok tentu saja adalah pada apa yang terlihat di jenazah Brigadir J. Jika benar karena luka tembak, mengapa di sana ditemukan luka sayat dan dua jarinya putus, termasuk

ditemukan luka sayatan pada bibir, hidung dan sekitar kelopak mata. Lalu mengapa pula keluarga dihalang-halangi untuk melihat jenazah Brigadir J. Bukankah malah semestinya keluarga dipersilakan untuk melihat jenazah itu sebelum dikuburkan? Jika bukan karena ada sesuatu yang hendak ditutup-tutupi, mengapa keluarga sampai begitu rupa dilarang melihat jenazah Brigadir J? Tentu masih banyak lagi kejanggalan-kejanggalan lain. Akhirnya, memang terbukti Ferdy Sambo berdusta.

++++

Bukan hanya kasus pembunuhan Brigadir J di kompleks rumah dinas pejabat tinggi Kepolisian, di kawasan Duren Tiga yang mengundang banyak tanya karena banyaknya kejanggalan, kasus pembunuhan 6 anggota laskar FPI pengawal Habib Rizieq beberapa waktu lalu juga sama. Ternyata ada banyak kesamaan keanehan kasus Duren Tiga dengan kasus KM 50.

Pertama, bangunan cerita awal. Dalam peristiwa penembakan Laskar FPI, awalnya diceritakan bahwa para pengawal itu dikatakan melawan petugas dan kepemilikan senjata api. Kasus pembunuhannya baru diusut belakangan. Dalam kasus penembakan Brigadir J pun begitu. Awalnya dikatakan adanya tindak pelecehan seksual, bahkan cerita ini sudah disidik, padahal senyatanya adalah kasus

pembunuhan.

Kedua, ada jeda yang cukup lama antara waktu terjadinya peristiwa dan pengungkapan ke publik. Dalam peristiwa penembakan 6 Laskar FPI, pengusutan kasus pembunuhannya *delay* cukup lama. Sudah begitu, akhirnya pun pelaku penembakan bebas semua. Dalam kasus tewasnya Brigadir J, Polri baru mengumumkan kasus ini ke publik tiga hari pasca peristiwa.

Ketiga, sama dengan kasus Duren Tiga, jika benar terjadi peristiwa tembak-menembak yang katanya dilakukan oleh 6 orang Laskar FPI dalam Kasus KM 50, mengapa satu pihak menembak berkali-kali, tetapi tidak ada yang kena, sementara pihak lain menembak berkali-kali nyaris semua kena?

Keempat, dalam Kasus Duren Tiga, Brigadir J memiliki luka lain yang bukan tembakan. Enam Laskar FPI dalam Kasus Km 50 juga memiliki luka lain yang bukan karena tembakan. Banyak orang menduga bahwa Brigadir J dan Laskar FPI itu sama-sama mengalami penyiksaan sebelum 'tertembak'.

Kelima, saat terjadi peristiwa KM 50, CCTV katanya mati atau rusak. Dalam kasus Duren Tiga, CCTV tidak rusak, tetapi dirusak, dan diambil rekamannya.

Keenam, terkait *handphone*. Hingga kini tidak diketahui di mana *handphone* milik 6 Laskar FPI yang tewas ditembak. Demikian juga *handphone* Brigadir J. Tak jelas dimana keberadaannya.

Ketujuh, tersangka atau calon tersangka tidak bisa ditanyai karena sudah meninggal dunia. Jika benar karena pelecehan seksual, sebagai tersangka atau calon tersangka, Brigadir J sudah meninggal. Pun begitu, jika benar mereka melawan petugas, 6 Laskar FPI juga tidak bisa ditanya karena sudah meninggal sehingga akhirnya kasusnya dihentikan.

Kedelapan, penjelasan kronologis yang disampaikan oleh pihak Kepolisian ke publik di bagian awal, dalam kasus Duren Tiga, juga

Prinsip *no perfect crime* ditunjukkan juga oleh al-Quran, persisnya dalam kisah Nabi Yusuf. Ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, sebagaimana diceritakan di dalam QS Yusuf, saudara-saudaranya yang bersekongkol melakukan kejahatan terhadap Nabi Yusuf itu, berusaha membuat skenario bohong sebagai alibi guna menutupi kejahatan mereka itu. Dikatakan kepada ayahanda mereka, Nabi Ya'qub, bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala. Sebagai buktinya, mereka membawa baju Nabi Yusuf yang sudah dilumuri darah palsu.

Kasus KM 50, berubah-ubah dan terkesan ada yang ditutup-tutupi. Bedanya, dalam Kasus Duren Tiga, setelah muncul pengakuan Brigadir E, keterangan pihak Kepolisian mulai stabil.

Kesembilan, dalam kedua kasus, sama-sama keluarga sempat tak boleh lihat jenazah. Terlihat sekali ada fakta dalam jenazah Brigadir J maupun 6 Laskar FPI yang berusaha disembunyikan

Kesepuluh, terungkap bahwa ternyata kedua kasus ini melibatkan Ferdy Sambo. Dalam kasus Duren Tiga, akhirnya ia mengaku sebagai pelaku utama yang merencanakan pembunuhan Brigadir J, sedangkan dalam kasus KM 50, ia juga pernah ikut menginvestigasi kasus KM 50. Mengingat ada begitu banyak kesamaan, apakah ia pula yang menjadi sutradara pembunuhan 6 Laskar FPI? *Allahu'alam*. Tidak ada yang tahu persis, kecuali Ferdy Sambo sendiri, dan tentu saja Allah SWT.

Prinsip *no perfect crime* ditunjukkan juga oleh al-Quran, persisnya dalam kisah Nabi Yusuf. Ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, sebagaimana diceritakan di dalam QS Yusuf, saudara-saudaranya yang bersekongkol melakukan kejahatan terhadap Nabi Yusuf itu, berusaha membuat skenario bohong sebagai alibi guna menutupi kejahatan mereka itu. Dikatakan kepada ayahanda mereka, Nabi Ya'qub, bahwa Nabi Yusuf telah dimakan serigala. Sebagai buktinya, mereka membawa baju Nabi Yusuf yang sudah dilumuri darah palsu.

Sampai di situ, kejanggalan tampak nyata. Jika benar Nabi Yusuf dimakan serigala, bagaimana bisa bajunya bisa dibawa, sedangkan tubuhnya tidak? Apa iya, sebelum memakan tubuh Nabi Yusuf, serigala melepas dulu bajunya lebih dulu, seperti ketika orang hendak makan pisang? Lalu ketika darah yang ada di baju dicium, nyatalah bahwa itu bukan darah manusia, karena darah domba beda baunya dengan darah manusia. Menyadari keganjilan itu, sebagaimana disebut dalam QS Yusuf ayat 18, ayahanda mereka hanya bisa mengatakan *fa shabr[un] jamiil* (maka sabar itulah yang lebih baik).

Kasus Duren Tiga dan KM 50 penuh misteri, yang mungkin tidak akan pernah terungkap seutuhnya. Namun, menilik banyaknya petunjuk, mestinya aparat bisa mengusutnya secara tuntas hingga terungkap peristiwa dan pelaku sesungguhnya. Apalagi dimensi Kasus Duren Tiga tidaklah semata kasus domestik, berupa pelecehan seksual atau bahkan perselingkuhan, tetapi juga berdimensi publik, mengingat Ferdy Sambo adalah juga Kepala Satgassus Merah Putih yang memiliki kewenangan luar biasa dalam penanganan kasus-kasus Narkoba, judi online dan lain-lainnya, yang konon melibatkan uang dalam

Kisah-kisah yang banyak diceritakan di dalam al-Quran mengandung ibrah bagi orang yang berpikir. Kisah tidak sepenuhnya skenario dalam cerita Nabi Yusuf semestinya memberi pelajaran untuk jangan sekali-kali melakukan kejahatan. Sebabnya, cepat atau lambat pasti akan terungkap. Jika tidak di sini, pasti di sana. Di akhirat nanti. Yakin. Pasti

jumlah yang sangat besar. Bukan tidak mungkin pembunuhan Brigadir J terkait juga dengan sepak terjang Ferdy Sambo sebagai Kasatgassus.

Namun, jika akhirnya Kasus Duren Tiga, sama dengan Kasus KM 50, tidak terungkap tuntas, yakinlah keadilan akan selalu mencari jalannya sendiri. Jika tidak ada kejahatan yang sempurna (*no perfect crime*), begitu pula tidak ada skenario menutupi kejahatan yang sempurna pula (*no perfect scenario*).

Kisah-kisah yang banyak diceritakan di dalam al-Quran mengandung ibrah bagi orang yang berpikir. Kisah tidak sepenuhnya skenario dalam cerita Nabi Yusuf semestinya memberi pelajaran untuk jangan sekali-kali melakukan kejahatan. Sebabnya, cepat atau lambat pasti akan terungkap. Jika tidak di sini, pasti di sana. Di akhirat nanti. Yakin. Pasti. □

HADIS RASUL SAW. TERKENA SIHIR TERTOLAK

Soal:

*Ada pertanyaan seputar hadis Labid bin al-A'sham, bahwa Nabi saw. kena sihir. Apakah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra. bahwa Labid bin al-A'sham menyihir Nabi saw. itu tertolak secara *diraayah* karena menyalahi kemaksuman tersebut?*

Jawab:

Pertama: Benar, hadis tersebut tertolak secara *diraayah*. Makna tertolak secara *diraayah* adalah sebagai berikut:

Dinyatakan di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* (1/188): ...”Jika datang hadis yang bertentangan dengan apa yang datang di dalam al-Quran yang *qath'î* maknanya, maka hadis itu tertolak secara *diraayah*, yakni secara *matan*, sebab maknanya bertentangan dengan al-Quran...”

Dinyatakan pula di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* (3/83) pada judul, “*Syurûth Qabûli Khabari al-Ahâd* (Syarat-Syarat Penerimaan Khabar Ahad),” “Khabar ahad diterima jika memenuhi syarat-syaratnya secara riwayat dan *diraayah*...Adapun syarat-syarat penerimaan khabar ahad secara *diraayah* adalah tidak bertentangan dengan apa yang lebih kuat darinya berupa ayat atau hadis *mutawaatir* atau *masyhuur*...”

Kedua: Untuk lebih menjelaskan masalah tersebut, saya menyebutkan perkara-perkara berikut:

Sesungguhnya Rasul saw. maksum dari semua kaharaman dan kemakruhan. Dalil-dalil atas hal itu telah dipastikan (*qath'î*). Jadi semua yang dilakukan oleh Rasul saw. adalah wahyu dari Allah SWT baik fardhu, *manduub* atau mubah (Lihat: QS al-Ahqaf [46]: 9; QS al-A'raf [7]: 203).

Nabi saw. pun teladan untuk kaum Muslim (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 7; QS Ali Imran [3]: 31). Semua yang dikatakan oleh Rasul saw. berupa perintah atau larangan juga adalah wahyu dari Allah SWT.

Benar, seperti yang Anda katakan di dalam pertanyaan Anda, mereka menuduh Rasul saw. kena sihir. Al-Quran telah membantah mereka; Rasul saw. tidak kena sihir dan tidak menyihir. Allah SWT berfirman:

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا﴾

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, juga sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-

orang zalim itu berkata “Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.” (QS al-Isra’ [17]: 47).

Imam al-Qurthubi mengatakan di dalam tafsirnya untuk ayat yang mulia tersebut:

...Mereka mendengarkan al-Quran dari Nabi saw. Lalu mereka lari dan mengatakan, “Dia tukang sihir dan kena sihir.” ...Qatadah mengatakan, “Bisikan-bisikan mereka adalah ucapan mereka bahwa Rasul adalah orang gila (*majnûn*), tukang sihir dan beliau mendatangi dongengan orang-orang terdahulu dan yang lainnya.” Dikatakan: Ayat tersebut turun ketika beliau mengundang ‘Utbah pemimpin Quraisy untuk memakan makanan yang beliau buat untuk mereka. Lalu Nabi saw. datang menemui mereka dan beliau membacakan al-Quran kepada mereka dan menyeru mereka kepada Allah. Lalu mereka saling berbisik.

Manthuuq ayat yang mulia tersebut juga membantah mereka bahwa Rasul saw. terkena sihir. *Mafhuum*-nya, Rasul saw. tidak menyihir dan tidak terkena sihir.

Mereka mengatakan beliau adalah tukang sihir dan gila. Dikatakan: Nabi saw. menyuruh Ali agar menyediakan makanan dan mengundang para pemimpin Quraisy dari kalangan orang-orang musyrik. Ali melakukan hal itu dan Rasulullah saw. masuk menemui mereka dan membacakan al-Quran kepada mereka dan menyeru mereka kepada tauhid. Beliau berkata, “Katakanlah: *Lâ ilaha illâ Allâh* (Tiada tuhan selain Allah), niscaya orang-orang Arab menaati kalian dan orang-orang ‘*ajam* mendekat kepada kalian.”

Namun, mereka tidak mau...mereka berbicara di antara mereka saling berbisik-bisik, “*Huwa sâhirun wa huwa mashûrun* (Dia tukang sihir dan dia terkena sihir).” Lalu turunlah ayat tersebut...

Manthuuq ayat yang mulia itu adalah bantahan terhadap apa yang mereka katakan tentang Rasul saw. bahwa beliau terkena sihir. *Mafhuum*-nya, bahwa Rasul saw. tidak menyihir dan tidak terkena sihir.

Juga dinyatakan di surat al-Furqan firman Allah SWT:

﴿...وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا
مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾

Orang-orang zalim itu berkata, “Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir.” Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu. Lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu) (QS al-Furqan [25]: 8-9).

Manthuuq ayat yang mulia tersebut juga membantah mereka bahwa Rasul saw. terkena sihir. *Mafhuum*-nya, Rasul saw. tidak menyihir dan tidak terkena sihir.

Ketiga: Sekarang kami menjawab pertanyaan tentang hadis yang mengatakan bahwa Labid bin al-A'sham menyihir Rasul saw.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Aisyah ra.: Seorang Yahudi dari Bani Zuraiq yang dipanggil Labid bin al-A'sham telah menyihir Rasulullah saw. Aisyah berkata: "Hingga ketika Rasulullah saw. telah dikhayalkan bahwa beliau melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya, sampai pada suatu hari atau suatu malam, Rasulullah saw. memanggil, lalu memanggil, dan memanggil, kemudian berkata:

«يَا عَائِشَةُ أَشَعْرَبْتُ أَنْ اللَّهَ أَفْتَانِي فِيمَا اسْتَفْتَيْتُهُ فِيهِ؟ جَاءَنِي رَجُلَانِ فَفَعَدَ أَحَدُهُمَا عِنْدَ رَأْسِي وَالْآخَرَ عِنْدَ رِجْلِي، فَقَالَ الَّذِي عِنْدَ رَأْسِي لِلَّذِي عِنْدَ رِجْلِي، أَوِ الَّذِي عِنْدَ رِجْلِي لِلَّذِي عِنْدَ رَأْسِي: مَا وَجَعُ الرَّجُلِ؟ قَالَ: مَطْبُوبٌ، قَالَ: مَنْ طَبَّهُ؟ قَالَ: لَبِيدُ بْنُ الْأَعْصَمِ، قَالَ: فِي أَيِّ شَيْءٍ؟ قَالَ: فِي مُشْطٍ وَمُشَاطَةٍ، قَالَ: وَجَعِ طَلْعَةَ ذَكَرٍ، قَالَ: فَأَيْنَ هُوَ؟ قَالَ: فِي بَنَرِ ذِي أَرْوَانَ» قَالَتْ: فَأَتَاهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي أَنْاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، ثُمَّ قَالَ: «يَا عَائِشَةُ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ مَاءَهَا نُقَاعَةُ الْحِنَاءِ، وَلَكَأَنَّ نَخْلَهَا رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ» قَالَتْ فُقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أَحْرَفْتَهُ؟ قَالَ: «لَا أَمَا أَنَا فَقَدَّ عَافَانِي اللَّهُ، وَكَرِهْتُ أَنْ أُثِيرَ عَلَى النَّاسِ شَرًّا، فَأَمَرْتُ بِهَا فَدُفِنْتُ»

"Aisyah, apakah kamu merasa bahwa Allah memberi fatwa kepadaku dalam apa yang aku minta fatwa tentangnya? Dua orang laki-laki datang kepadaku. Salah satunya duduk di sisi kepalaku dan yang lain di sisi kedua kakiku. Yang duduk di sisi kepalaku berkata kepada

yang duduk di sisi kedua kakiku, atau yang duduk di sisi kedua kakiku berkata kepada yang duduk di sisi kepalaku, "Apa sakit laki-laki ini?" Dia berkata, "Dia dibingungkan." Dia berkata, "Siapa yang membingungkan dia?" Dia berkata, "Labid bin al-A'sham." Dia berkata, "Pada bagian mana?" Dia berkata, "Di bagian ikatan rambut dan sisirnya." Dia berkata, "Taji laki-laki telah mengering." Dia berkata, "Di mana itu?" Dia berkata, "Di Sumur Dzu Arwan." Aisyah berkata: Lalu Rasulullah saw. mendatanginya pada beberapa orang dari Sahabat beliau. Lalu Rasul bersabda, "Aisyah, demi Allah, seakan-akan airnya sari dari pacar, dan seakan-akan pohon kurmanya kepala-kepala setan." Aisyah berkata: Lalu aku katakana, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak membakarnya?" Beliau bersabda, "Tidak. Adapun aku, Allah telah menyembuhkanku, dan aku tidak suka akan memicu keburukan terhadap orang-orang sehingga aku perintahkan agar dipendam." (HR Muslim).

Dengan memperhatikan dalam hadis ini menjadi jelas perkara-perkara berikut:

Hadis itu bertentangan dengan kemaksuman Rasul saw. Hadis ini menjelaskan bahwa Rasul saw. kena sihir. Jadi beliau dikhayalkan melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya; atau beliau melakukan suatu perbuatan tertentu, seperti misalnya shalat zhuhur, padahal beliau tidak shalat zuhur atau semacam itu. Tentu saja, itu berakibat, pelaksanaan perbuatan tertentu itu oleh Rasul saw. bukan merupakan wahyu. Semua ini bertentangan dengan keberadaan Rasul saw. sebagai orang yang maksum dalam perbuatan dan ucapan beliau, kecuali bahwa semua itu (ucapan dan perbuatan beliau) menurut wahyu.

Di sisi lain, Rasul saw. faktanya tidak membunuh tukang sihir, Labid bin al-A'sham.

Dia seorang munafik, sebagaimana yang ada di riwayat al-Bukhari. Artinya, terhadap dia berlaku hukum-hukum Islam. Para fukaha, meski mereka berbeda pendapat tentang hukuman mati bagi tukang sihir yang kafir *adz-dzimmi*, tidak ada perbedaan dalam hal hukuman mati bagi tukang sihir yang Muslim dengan syarat-syarat mereka. Labib bin al-A'sham pada lahiriahnya masuk Islam. Artinya, terhadap dia berlaku hukum-hukum Islam. Meski demikian, faktanya dia tidak dibunuh sesuai riwayat-riwayat dalam hal itu.

Hadis itu bertentangan dengan mafhum ayat yang mulia berikut:

﴿نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ
وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا
رَجُلًا مَّسْحُورًا﴾

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang terkena sihir." (QS al-Isra' [17]: 47).

Juga firman Allah SWT berikut:

﴿...وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنَّا تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا
مَّسْحُورًا ﴿١٧﴾ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا
فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا﴾

Orang-orang zalim itu berkata, "Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang terkena sihir." Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu. Lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu) (QS al-Furqan [25]: 8-9).

Atas dasar itu, hadis ini dan semua hadis shahih *sanad*-nya yang mengatakan bahwa Rasul saw/ terkena sihir tertolak secara *diraayah*. Artinya, Rasul saw. tidak terkena sihir. Pasalnya, hadis yang shahih *sanad*-nya, jika bertentangan dengan ayat yang mulia yang *qath'i* maknanya, adalah tertolak secara *diraayah*.

Demikian sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Atas dasar itu, hadis ini dan semua hadis shahih *sanad*-nya yang mengatakan bahwa Rasul saw/ terkena sihir tertolak secara *diraayah*. Artinya, Rasul saw. tidak terkena sihir. Pasalnya, hadis yang shahih *sanad*-nya, jika bertentangan dengan ayat yang mulia yang *qath'i* maknanya, adalah tertolak secara *diraayah*.

Wallâh a'lam wa ahkam.

[Dikutip dari Jawab-Soal Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah tanggal 16 Dzulqad'ah 1443 H-15 Juni 2022 M]

Sumber:

<https://www.hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/82654.html>

<https://www.facebook.com/HT.AtaabuAlrashtah/posts/571777824509591>



KIAT MENGHADAPI BEBAN HIDUP YANG MAKIN BERAT

Najmah Saïdah

7 elah nyata di hadapan kita sistem kapitalis sekuler yang mencengkeram negeri ini telah banyak meninggalkan persoalan besar di tengah-tengah rakyat. Kebijakan yang lahir dari sistem kapitalis sekuler tidak pernah berpihak kepada rakyat, malah cenderung semakin membebani rakyatnya. Kondisi ini tentu berpengaruh besar terhadap kehidupan jutaan keluarga.

Di sektor ekonomi, iklim usaha semakin hari semakin berat. Sistem kapitalis-sekuler memaksa negara tidak berperan mengurus rakyatnya. Negara justru lebih berpihak kepada pemilik modal. Berbagai urusan rakyat diserahkan kepada swasta atau asing. Akibatnya, beban hidup rakyat makin berat. Pendidikan berkualitas mahalnya luar biasa. Demikian pula layanan kesehatan. Kenaikan harga kebutuhan pokok dan beberapa bahan makanan pun tidak terelakan.

Di bidang sosial pun tidak berbeda kondisinya. Sistem kapitalis sekuler menjadikan pergaulan muda-muda semakin bebas. Perzinaan dan aborsi semakin merajalela. Kasus LGBT pun semakin banyak. Pelakunya semakin berani. Bahkan perkawinan sejenis tidak dianggap sebagai penyimpangan bahkan pelakunya menuntut untuk diakui. Tentu situasi ini menimbulkan kekhawatiran

tersendiri bagi para orangtua.

Belum lagi berbagai kasus-kasus yang menimpa generasi muda kita saat ini. Di antaranya kenakalan anak yang tidak bisa dianggap wajar sebagai kenakalan anak biasa. Semakin banyak tindak kriminal yang dilakukan anak-anak. Dari kasus *bullying* terhadap teman yang berujung kematian hingga pembunuhan oleh anak usia 13 tahun terhadap temannya hanya karena takut ketahuan mencuri HP korban. Sudah sedemikian rupa 'gawatnya' generasi kita. Belum lagi kasus kurang gizi dan stunting yang semakin lama semakin meningkat.

Carut-marutnya berbagai permasalahan di negeri ini memang sudah sangat serius dan kompleks. Kenyataan ini mau tidak mau berdampak pula pada kehidupan keluarga Muslim. Sulit untuk bisa menegakkan nilai-nilai Islam. Bahkan tidak sedikit Muslim ikut terjebak dalam kehidupan yang materialistik dan individualistik. Tak sedikit pula yang turut goyah bahkan terguncang. Hal ini memberikan andil bagi munculnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang bahkan tidak sedikit yang berujung kepada perceraian. Tidak aneh jika kemudian stres bahkan depresi menimpa keluarga Muslim. Masih ingat dalam benak kita, kejadian seorang ibu tega membunuh anak-anaknya karena khawatir atau ketakutan

tidak mampu menghidupi anak-anaknya dengan layak.

Di sinilah sesungguhnya pentingnya keluarga Muslim untuk mempersiapkan seluruh anggota keluarga dalam menghadapi berbagai dampak buruk dari krisis yang menimpa negeri ini. Apa yang harus dilakukan keluarga Muslim?

1. *Senantiasa mengokohkan iman.*

Iman bahwa Allah itu ada dan Maha Pencipta, sekaligus meyakini bahwa Dia Maha Pengatur, Maha Penolong, Maha Pemberi rezeki, Mahaperkasa, Maha Penyembuh, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah senantiasa menolong dan memberikan jalan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan tak akan pernah menzalimi mereka.

Keimanan dan keyakinan semacam ini yang akan menjadikan keluarga Muslim senantiasa optimis dalam kehidupan. Punya harapan besar. Bersabar dalam menghadapi musibah dan rintangan. Tak mudah menyerah pada keadaan. Yakin bahwa Allah akan menolong kita serta memberi kita jalan keluar terbaik.

Ingatlah kisah Nabi Yunus as. yang berada dalam perut ikan besar di dasar lautan, lalu Allah memberi dia pertolongan. Ingat pula saat Nabi Musa as. Di hadapkan pada pilihan memukulkan tongkat ke Laut Merah, sementara di belakangnya pasukan Fir'aun memburunya. Lalu Nabi Musa pun percaya dengan perintah Allah untuk memukulkan tongkat itu ke Laut Merah. Mereka pun selamat, sedangkan Fir'aun tenggelam bersama para pengikut dan pasukannya.

2. *Selalu Mendekat dan Ingat Pada Allah.*

Sudah seharusnya keluarga Muslim selalu mendekatkan diri kepada Allah di setiap kesempatan, dalam suka dan duka. Hal ini bisa kita lakukan dengan selalu memperbanyak amalan sunnah dan amal kebaikan lainnya.

Kita bisa memperbanyak membaca al-Quran, tadarrus al-Quran bersama keluarga. Momen ini juga bisa kita manfaatkan untuk belajar Islam bersama dengan men-*tadabburi* ayat-ayat al-Quran. Ayah atau ibu memimpin kajian ini secara bergantian.

Setiap anggota keluarga juga bisa berlomba-lomba melakukan amalan sunnah lainnya seperti bersedekah, banyak berzikir, shalat dhuha, shalat hajat ataupun shalat tahajud. Ayah dan ibu memiliki tugas utama untuk memotivasi anggota keluarga untuk melaksanakan amal kebaikan ini. Apalagi ketika tahajud, ibu bisa membangunkan ayah, lalu keduanya membangunkan anak-anak untuk melakukan shalat tahajud bersama.

Dengan memperbanyak amalan sunnah, keluarga kita akan selalu mendekat kepada Allah dan mengingat-Nya. Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang senantiasa mengingat Allah maka hatinya akan tenang dan tenteram (Lihat: QS ar-Ra'd [13]: 28).

3. *Memahami konsep tawakal kepada Allah.*

Tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT dalam segala hal. Hanya saja, tawakal harus senantiasa beriringan dengan usaha. Tidak bisa dipisahkan yang satu dari yang lainnya. Merealisasikan tawakal yang hakiki sama sekali tidak bertentangan dengan usaha. Bahkan ketidakmauan melakukan usaha yang halal merupakan pelanggaran terhadap syariah Allah SWT. Ini justru menyebabkan rusaknya tawakal seseorang kepada Allah. Rasulullah saw. Bersabda, "*Seandainya kalian bertawakal pada Allah dengan tawakal yang sebenarnya, sungguh Dia akan melimpahkan rezeki kepada kalian, sebagaimana Dia melimpahkan rezeki kepada burung yang pergi (mencari makan) pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore harinya dalam keadaan kenyang.*" (HR Ahmad dan at-Tirmidzi).

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Tawakal

kepada Allah adalah termasuk sebab yang paling kuat untuk melindungi diri seorang hamba dari gangguan, kezaliman dan permusuhan orang lain yang tidak mampu dia hadapi sendiri. Allah akan memberikan kecukupan kepada orang yang bertawakal kepada-Nya.”

Dengan memahami konsep tawakal ini, setiap anggota keluarga Muslim akan penuh semangat dalam berusaha, diiringi dengan keyakinan bahwa semua yang menimpa adalah ketetapan yang terbaik yang Allah berikan kepadanya. Karena itu ia akan tetap optimis.

4. Selalu bersyukur atas segala nikmat.

Sesungguhnya setiap Muslim diperintahkan oleh Allah SWT untuk selalu bersyukur. Ia juga sekaligus diwanti-wanti agar jangan sampai tergolong ke dalam orang yang tidak bersyukur kepada-Nya (Lihat: QS Saba' [34]: 13).

Rasulullah saw. pun telah menasihati kita, sebagaimana sabdanya, *“Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti dia tidak bersyukur kepada Allah.”* (HR Abu Dawud).

Kurang bersyukur bisa menjadi salah satu penyebab munculnya stres. Sikap membandingkan diri dengan orang lain adalah salah satu tanda kurang bersyukur. Kita memang perlu mawas dengan kekurangan diri, tetapi bukan dalam urusan dunia, dan jangan sampai lupa bersyukur. Nabi saw. menasihati kita semua untuk melihat ke ‘bawah’ bukan ke ‘atas’. Sabda beliau, *“Lihatlah orang yang di bawah kalian dan janganlah kalian melihat orang yang di atas kalian. Sungguh hal ini akan menjadikan kalian tidak merendahkan nikmat Allah yang telah Dia berikan kepada kalian.”* (HR Muslim).

Sering membandingkan diri dengan kehidupan orang lain membuat hidup terasa selalu kurang. Akhirnya, ia menjadi tekanan

pada pikiran dan berujung stres dan depresi. Inilah yang harus dihindari. Kita memang harus terus belajar menyambut setiap kenikmatan yang datang sekecil apapun, dengan penuh sukacita. Mensyukuri setiap nikmat dan momen baik akan menjadikan hati kita terasa lapang. Mental kita pun insya Allah akan menjadi sehat.

5. Selalu berdoa kepada Allah untuk kebaikan keluarga.

Sudah seharusnya kita menghiasi lisan kita dengan doa-doa agar keluarga kita selalu diberi keberkahan, terjaga dari keburukan, penuh kasih sayang dan siap menghadapi situasi apapun. Dalam kondisi menghadapi beratnya beban hidup, keluarga Muslim dianjurkan untuk bersabar, memohon ampunan dan memanjatkan doa kepada Allah. Di antaranya doa:

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat, sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Pelindung kami. Karena itu tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir (QS al-Baqarah [2]: 286).

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

10 Informasi Tentang Masjid dan Kompleks Fatih

Masjid Fatih dibangun oleh Fatih Sultan Mehmed di salah satu bukit yang dipilih dengan cermat di Istanbul. Ini merupakan simbol penting dari budaya "kulliye" Ottoman. Karena Utsmaniyah menggunakan masjid-masjid besar seperti itu tidak hanya sebagai tempat ibadah; Sekolah pada masa itu, yang berlangsung dalam kehidupan sosial, dibangun bersama dengan madrasah, dapur umum tempat pembagian makanan untuk orang miskin, perpustakaan, dan pemandian. Bagi Anda, Sultan Mehmed Han berkata, "Kuil di antara masjid-masjid negara ini seperti kepala dalam hubungannya dengan tubuh." Kami telah mengumpulkan 10 informasi tentang Masjid Fatih dan Kompleks.

Sumber: <https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/fatih-camii-ve-kulliyesi-hakkinda-10-bilgi>

Masjid dan Kompleks Fatih dibangun oleh Fatih Sultan Mehmed di distrik Fatih Istanbul. Ada 16 madrasah, darğ__ifa (rumah sakit), tabhane (guest house), dapur umum, perpustakaan, dan kamar mandi di dalam kompleks. Setelah masjid ini hancur akibat gempa tahun 1766, masjid ini diperbaiki dan bentuknya seperti sekarang pada tahun 1771. Penguatan tanah dan pekerjaan restorasi dimulai pada tahun 2008. Masjid dibuka untuk beribadah pada tahun 2012.



Masjid Fatih merupakan simbol penting dari budaya kehidupan Ottoman seperti Masjid Şleymaniye. Utsmaniyah membangun masjid-masjid besar seperti itu tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sekolah pada masa itu, madrasah, dapur umum tempat makanan dibagikan untuk orang miskin, perpustakaan, dan pemandian. Semua bangunan ditempatkan menurut simetri yang sempurna, kompleks dengan masjid di tengahnya membentuk pusat agama dan budaya paling penting di Istanbul.

Pembangunan masjid dimulai pada tahun 1462 dan selesai pada tahun 1469. Arsiteknya adalah Sinauddin Yusuf bin Abdullah (Atik Sinan). Masjid ini rusak parah dalam gempa Istanbul 1509 dan dihancurkan oleh Perang Dunia Kedua. Itu diperbaiki selama periode Bayezid. Seperti menjadi reruntuhan akibat gempa tahun 1766, Sultan III. Masjid Mustafa diperbaiki oleh Arsitek Mehmed Tahir Aa antara tahun 1767 dan 1771. Karena alasan ini, masjid telah kehilangan penampilan aslinya. Pada tanggal 30 Januari 1932, azan Turki pertama dikumandangkan di masjid ini.

Ada madrasah di kedua sisi masjid, tabhan di satu sisi, rumah sakit di sisi lain, pasar dan hammam lebih jauh. Namun, Masjid dan Kompleks Fatih dengan segala elemennya tidak dapat dilestarikan hingga saat ini. Beberapa elemen telah hilang sama sekali, dan bangunan baru telah dibangun di antara beberapa di antaranya sejak akhir abad ke-19, dan susunan unik kulliye telah terganggu.



Banyak nama penting dalam sejarah Ottoman dimakamkan di kompleks ini. Makam Fatih Sultan Mehmed ada di sini. Selanjutnya Istri Fatih dan Makam ibu Bayezid II, Gölbahar Valide Sultan, "Pahlawan Pleven" Gazi Osman Pasha, dan Abidin Pasha berada di tanah pemakaman.



Struktur kompleks adalah penghubung dalam pengembangan arsitektur masjid selat Turki antara Masjid erefeli di Edirne dan masjid Beyazıt dan Şleymaniye. Tidak ada kekerabatan dalam bangunan dengan arsitektur Bizantium akhir, dan rencana masjid, yang merupakan pusat kompleks, menunjukkan fase perkembangan alami arsitektur Turki.



fikriyat

Meskipun Masjid Fatih saat ini sangat berbeda dari yang pertama, ada bekas dan reruntuhan yang mengingatkan pada yang lama di beberapa bagian. Sisa-sisa pertama yang dapat bertahan dari Masjid Fatih pertama adalah gerbang

halaman luar yang lama. Di atas ini, ada bagian mahkota yang dihiasi dengan batu berwarna dalam teknik tatakan.

Ketika Fatih Sultan Mehmed meninggal di Sultansay1r1 dekat Gebze pada tahun 1481, jenazahnya dibawa ke Istanbul dan dimakamkan di area pemakaman yang terletak di depan dinding kiblat Masjid Fatih. Tidak diketahui secara pasti apakah itu dibangun sebelum atau setelah kematian Fatih, meskipun hancur bersama dengan bangunan di sekitarnya dalam gempa 1766, tetapi diperbaiki dalam waktu singkat.



fikriyat



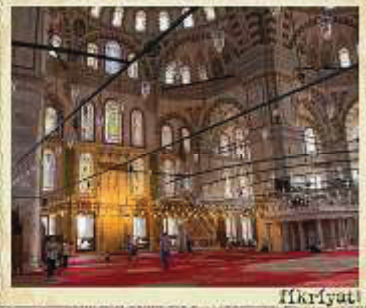
fikriyat

Pada kebakaran Cibali tahun 1782, api yang melompat ke sini juga melalap makam, dan bagian dalam makam beserta seluruh harta benda dan sarkofagusnya ikut terbakar. Makam itu diperbaiki oleh Abdulhamid I, sebuah prasasti tertanggal 1199 (1784–85) ditempatkan di kusen pintu yang diperbarui, dan sarkofagus baru ditutupi dengan penutup Ka'bah. Sultan Abdulaziz memperbaiki makam tersebut pada tahun 1282 (1865–66) dan memperbaharui dekorasi interiornya. Perbaikan terakhir dilakukan pada masa pemerintahan Mehmed Re_ad (1909–1918) dan pada tahun 1952–1953.



fikriyat

Masjid dan Kompleks Fatih juga memiliki perpustakaan. Namun, ketika perpustakaan pertama kali didirikan, tidak memiliki bangunan yang berdiri sendiri. Pada abad ke-18, zaman keemasan perpustakaan yayasan Istanbul, sebuah bangunan perpustakaan terpisah dengan kubah dibangun di sisi kiblat masjid. Bangunan ini juga dikosongkan karena retak dalam beberapa tahun terakhir dan buku-buku di dalamnya dipindahkan ke Perpustakaan Sleymaniye .



fikriyat

Segera setelah penaklukan kota, Mehmed Sang Penakluk mengubah kamar biarawan di Biara Pantokrator, salah satu biara terbesar di Byzantium, menjadi madrasah, mengubah gerejanya menjadi masjid, dan mengangkat Molla Zeyrek, salah satu cendekiawan terkemuka dari seusianya, untuk melanjutkan kegiatan mengajar. Madrasah di kedua sisi masjid disebut Sahn-1 Seman. Madrasah di Kompleks Fatih, bersama dengan masjid dan bangunan luar lainnya, rusak parah akibat gempa 1766.



fikriyat

Tabhane , yang merupakan salah satu bagian penting dari Kompleks Fatih , dibangun di luar Madrasah Ba_Kur_unlu di sisi Mediterania. Sebenarnya bangunan yang merupakan guest house ini berarsitektur madrasah dan dibangun dengan pengerjaan yang teliti dan digunakan sebagai madrasah setelah

fungsi tabhan ditiadakan. Ini adalah sebuah bangunan dengan halaman terbuka di tengahnya, mengingatkan pada sebuah madrasah dengan sel-sel di sekitarnya. Diketahui bahwa bangunan utama muvakkittane , yang terletak di antara gerbang urekzi dan Boyac1, menghadap ke Lapangan Fatih , dibangun di masa lalu dan sering direnovasi dengan kayu. Itu benar-benar hancur dalam kebakaran tahun 1918.

Di sisi selatan Fatih Kulliye, ada bazar besar yang terdiri dari banyak toko dan disebutkan dalam piagam yayasan . Meskipun toko-toko milik bazaar ini, yang disebut Sarazlar, pasar Kavafar atau Sarashane karena pedagang sadel menetap di dalamnya , sangat berkurang pada awal abad ke-20, banyak toko masih terlihat. Pemandian juga dibangun di sisi selatan kompleks. Karena tanah di sini lebih dalam dari daerah sekitarnya dan pemandiannya terletak di lubang ini, maka dinamai "Pemandian Lubang". Pemandian, yang rusak parah dalam gempa 1766, tidak diperbaiki kemudian, dan digunakan untuk tujuan lain dan dihancurkan seiring waktu.



fikriyat



LINTAS DUNIA

Cina Saat Ini Bukanlah Ancaman Langsung AS

Pengamat Politik Internasional Umar Syarifudin menegaskan Cina saat ini bukanlah ancaman langsung bagi Amerika. “Cina saat ini bukanlah ancaman langsung bagi Amerika,” tuturnya kepada *mediaumat.id*, Sabtu (13/8/2022).

Ia menambahkan, tetapi Amerika Serikat (AS) tidak dapat menoleransi kebangkitan negara yang mungkin menjadi ancaman bagi Amerika di masa depan. “Oleh karena itu AS berkomitmen penuh saat ini untuk menahan kebangkitan Cina,” ujarnya.

AS, lanjutnya, menggunakan berbagai tipudaya politik untuk menipu Cina agar sibuk dengan urusan internal dan regionalnya agar selaras mengikuti kebijakannya. “Realitas ini membuat Cina terlalu fokus pada wilayah regional dan tidak memiliki ambisi untuk lebih dari itu,” imbuhnya.

Menurut Umar, hal ini akan berubah jika Cina mengubah ambisi regionalnya menuju ambisi global. “Tanpa adanya perubahan ambisi, Cina tidak akan menjadi kekuatan global,” ungkapnya.

Dengan pandangan regional yang sempit, jelas Umar, Cina tidak akan mampu menandingi AS. “Apa yang dilakukan Cina di Afrika sebenarnya tidak untuk menantang AS, tetapi sekadar usaha mendapatkan akses kepada energi

minyak, yang membuat Cina akan semakin bergantung padanya,” pungkasnya. []

Palestina, Negeri Muslim Pertama Akui Indonesia

Filolog Salman Iskandar mengungkapkan bahwa Palestina termasuk negeri Muslim pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia.

“Dalam catatan sejarah nasional, kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, bahwa negeri-negeri pertama yang mengakui kemerdekaan bangsa Indonesia lepas dari kolonialisme adalah Muslim dari Jazirah Arabia, baik itu dari Palestina, Mesir, Yordania, Saudi, Yaman, dan lain sebagainya,” ungkapnya, Kamis (11/8/2022) dalam siaran langsung di *YouTube Khilafah Channel Reborn* berjudul *The Short History of Palestine Indonesia Relationship*.

Salman mengisahkan, di era Revolusi Kemerdekaan sekira September 1944, bala tentara Dai Nippon yang sudah mulai terdesak dalam Perang Pasifik oleh pasukan Amerika meminta bantuan dan dukungan dari masyarakat negeri-negeri yang diduduki oleh bala tentara Nippon.

“Kekaisaran Jepang yang ada di Tokyo, yaitu pemerintahan junta militer Nippon dengan Perdana Menteri Jendral Kuniaki Koiso, memberikan janji kelak di kemudian hari (kemerdekaan),” ujarnya.

Sekitar satu hari berikutnya, ia mengatakan bahwa janji kelak di kemudian hari itu sampai ke seluruh Dunia Islam. “Maka salah seorang di antara Imam Masjidil Aqsa, Baitul Maqdis, Palestina di Yerusalem yaitu sosok yang dikenal sebagai Imam Muhammad Amin al-Husaini begitu mendengar kabar bahwa Muslim di ujung timur dunia, yaitu Nusantara Indonesia, akan menyongsong kemerdekaannya, ia pun kepada rakyat Muslim dunia untuk ikut mendukung kemerdekaan bangsa Muslim Nusantara Indonesia,” bebernya.

“Kemudian juga didukung sosok *aghniya* (kaya) Muhammad Tohir Aldi yang dengan

kekayaannya berderma untuk mendukung para pejuang untuk menyuarakan terkait upaya merebut dan meraih kemerdekaan di Nusantara Indonesia,” terangnya.

Salman mengungkapkan bahwa sosok Muhammad Tohir Aldi pun dikenal sebagai sosok jurnalis dan pemilik koran dan media massa di Palestina dan wilayah Syam di Timur Tengah.

“Melalui keterampilan jurnalisnya, Muhammad Tohir Aldi itu menyuarakan dukungan bangsa Arab khususnya Muslimin Palestina terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia,” jelasnya.

Efek langsung atau imbas dari fatwa Imam Muhammad Amin al-Husaini dan publikasi oleh Muhammad Tohir Aldi tersebut, dikatan Salman, membuat Muslim Palestina dan Muslim Arabia pada umumnya itu mendukung Indonesia dalam upaya untuk merebut kemerdekaannya.

“Itu bukti hubungan dan jalinan harmonisasi di antara dua negeri Muslim, baik yang ada di negeri ini dengan Muslim yang ada di Timur Tengah, khususnya yang ada di Baitul Maqdis Palestina,” tandasnya.[]

Begini Perspektif Media Asing terhadap Islam

Menanggapi sejumlah media asing yang menyoroti edukasi pemakaian kerudung terhadap siswi di Bantul, Yogyakarta, bahkan menyebutnya sebagai pemaksaan-pelecehan, Direktur Siyasa Institute Iwan Januar mengatakan bahwa media asing selalu melihat Islam dalam perspektif sekulerisme-liberalisme dan islamofobia.

“Media asing selalu melihat persoalan dunia Islam dengan perspektif mereka sebagai pengusung ideologi sekulerisme-liberalisme dan islamofobia,” ujarnya kepada *Mediaumat.id*, Kamis (11/8/2022).

Iwan melihat, dalam persoalan apa pun, media asing akan mem-*framing* dengan perspektif tersebut. Di mata mereka, pelaksanaan hukum Islam itu harus ditentang karena melawan doktrin sekulerisme-liberalisme tersebut. Dalam doktrin

tersebut agama adalah urusan privat, bukan domain publik dan negara, dan setiap orang bebas menentukan sikap mempraktikkan ajaran agama atau tidak.

Iwan menilai, Barat berusaha untuk terus mencekoki umat Muslim dengan ideologi mereka. Dengan dalih hak asasi manusia dan kebebasan beragama, maka menurut doktrin sekulerisme-liberalisme perintah berkerudung itu tidak layak dipaksakan pada perempuan mana saja. Tujuannya, agar umat Muslim mau berpaling dari agama mereka lalu menjadikan paham sekulerisme-liberalisme ini sebagai sistem kehidupan pengganti Islam. []

Krisis AS Berdampak pada Ekspor Indonesia

Peneliti Forum Kajian dan Kebijakan untuk Transparansi Anggaran (FAKKTA) Muhammad Ishak mengatakan jika Amerika Serikat (AS) benar-benar mengalami krisis maka akan berdampak pada ekspor Indonesia.

“Misalnya AS mengalami resesi. Cina mengalami perlambatan pertumbuhan. Uni Eropa juga mengalami resesi seperti halnya AS. Ini akan memengaruhi kinerja ekspor Indonesia,” ungkapnya dalam acara *Fokus: AS Resesi, Dunia Berubah?* di kanal *YouTube UIY Official*, Ahad (7/8/2022).

Menurut Ishak, Indonesia merupakan salah satu eksportir utama komoditas primer seperti nikel, *palm oil*, kemudian batubara dan lainnya.

Karena itu, jika terjadi resesi di negara-negara utama itu, akan ada penurunan komoditas pasar global. “Jadi harga-harga seperti migas, kemudian batubara, harga-harga pangan dan seterusnya akan cenderung menurun,” ungkapnya.

Ishak mengatakan, penurunan tersebut akan berdampak macam-macam. Selain ke petani dan juga pertambangan, akan berdampak juga pada penerimaan negara karena negara mengandalkan pendapatan pajak dan non-pajak dari sektor-sektor komoditas dan tambang. **[Joy dan tim]**



Ustadz
Dwi Condro Triono,
Ph.D:

KRISIS EKONOMI GLOBAL BERSIFAT SIKLIK

Pengantar Redaksi:

Benarkah dunia saat ini dalam ancaman krisis global yang parah? Apa tanda-tanda/ indikatornya? Mengapa krisis dunia terus berulang? Bahkan semakin cepat pengulangannya? Apa akar penyebabnya? Bagaimana pula seharusnya peran negara dan umat menurut Islam dalam menghasdapi krisis ekonomi global? Itulah di antara sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh Redaksi kepada Ustadz Dwi Condro Triono, Ph.D. Berikut ini jawaban dan penjelasan beliau.

Benarkah dunia saat ini dalam ancaman krisis global yang parah?

Ya, betul. Dunia saat ini sedang menghadapi ancaman krisis ekonomi global yang parah. Mengapa? Saat dunia baru saja merangkak-rangkak untuk bisa terbebas dari malapetaka pandemi Covid-19, ia langsung diterpa dengan imbas perang besar antara Ukraina melawan Rusia. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh memperparah situasi ekonomi secara global.

Menurut laporan Bank Dunia, tentang

Prospek Ekonomi Global, prediksinya diproyeksikan akan terus melambat menjadi 2,9% pada tahun 2022. Angka itu lebih rendah dari proyeksi Januari sebesar 4,1%. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, ternyata jauh melambat. Tahun 2021 lalu ekonomi global bertumbuh 5,7%.

Inflasi yang tinggi juga menjadi alasan di balik terkikisnya pertumbuhan ekonomi global. Menurut Bank dunia, tingkat inflasi harga konsumen pada bulan April berada di 7,8% yoy, tertinggi sejak 2008. Rata-rata inflasi di

negara berkembang mencapai 9,4% yoy, tertinggi sejak 2008. Negara maju inflasinya sebesar 6,9% yoy, tertinggi sejak 1982.

Apa tanda-tanda/indikatornya?

Indikatornya adalah terjadinya stagflasi, yaitu pertumbuhan ekonomi dunia yang mengalami pelambatan, diiringi dengan inflasi yang tinggi. Penyebab dari tingginya inflasi adalah tingginya harga komoditas. Harga komoditas energi naik tinggi karena pasokan langka akibat pandemi dan diperparah oleh konflik Rusia dan Ukraina. Begitu juga dengan komoditas bahan pangan yang saat ini harganya makin tidak terjangkau. Akibatnya, aksi proteksionisme pangan bermunculan di berbagai negara. Inilah yang semakin membuat masalah rantai pasokan pangan ini makin kusut dan rumit.

Selain itu, krisis kargo juga membuat harga pengiriman barang-barang semakin mahal. Gangguan di pelabuhan utama Asia, juga penguncian di kota-kota utama di Cina seperti Beijing dan Shanghai selama dua bulan, semakin membuat pengiriman barang-barang menjadi tersendat dan macet. Peperangan Rusia-Ukraina juga turut andil dalam memperbesar kemacetan logistik dari yang sudah ada sebelumnya. Rusia dan Ukraina adalah pemasok komoditas energi dan pangan besar dunia. Karena itu ketika pasokan dari kedua negara ini mengalami gangguan, dampaknya akan langsung bisa dirasakan oleh negara-negara di seluruh dunia ini.

Menurut rilis Bloomberg, ada sekian negara yang terancam resesi global. Bagaimana dengan Indonesia saat ini?

Kondisi Indonesia sebenarnya tidak berbeda dengan kondisi ekonomi dunia. Akibat dari meningkatnya inflasi skala global, telah menyebabkan reaksi yang lebih cepat dalam

pengetatan kebijakan moneter di seluruh dunia. Contohnya, Bank sentral Amerika Serikat (Federal Reserves/The Fed) secara agresif telah meninggalkan era suku bunga rendah. Bulan lalu, The Fed menaikkan suku bunga sebesar 50 basis poin menjadi 0,75% - 1%. Kemudian diperkirakan pada bulan ini, kenaikan suku bunga akan konstan di 50 basis poin.

Kenaikan suku bunga ini jelas akan memicu apresiasi dolar AS terhadap mata uang negara berkembang yang lebih besar, termasuk Indonesia tentunya. Hal ini membuat pembayaran utang dengan dolar jauh lebih besar nilainya. Kondisi inilah yang mengakibatkan beban utang Luar Negeri Indonesia akan semakin berat.

Bagaimana krisis dunia bisa membuat "hancur" Sri Lanka? Apa faktor penyebabnya?

Penyebab utama Sri Lanka "bangkrut" adalah karena sudah terjebak dalam *debt trap* (jebakan utang). Sri Lanka mengalami gagal bayar utang luar negeri yang nilainya lebih dari Rp 700 triliun. Angka DSR (Debt Service Ratio) Sri Lanka sudah mencapai 40%. Cadangan devisanya turun menjadi sekitar US\$ 1,6 miliar (sekitar Rp 22,8 triliun) pada akhir November 2021. Cadangan devisa sebesar itu hanya cukup untuk membayar impor selama beberapa minggu saja. Salah satu utang terbesarnya adalah utang ke Cina, yang semakin menumpuk hingga melampaui US\$5 miliar (Rp71,7 triliun). Utang itu kebanyakan digunakan untuk pembangunan berbagai proyek infrastruktur, yaitu untuk membangun jalan, bandara dan pelabuhan.

Kondisi itu telah memicu terjadinya inflasi yang tinggi (lebih dari 50%). Akibatnya, terjadi kenaikan harga kebutuhan pokok yang meroket sangat tajam, dilakukan pemadaman listrik, kelangkaan bahan bakar, banyak rumah sakit kehabisan obat-obatan dan persediaan penting

kesehatan, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan bahan bakar kendaraan dan juga gas untuk memasak dan sekolah-sekolah pun ditutup karena tidak ada transportasi.

Akankah Indonesia berpotensi mengalami hal yang sama dengan Sri Lanka?

Secara makro ekonomi, memang ada kesamaan kondisi yang dialami Indonesia dengan Sri Lanka. Terutama beban utang Indonesia yang sudah sangat tinggi (menembus 7000 triliun rupiah). Beban cicilan utang yang harus dibayar oleh APBN tahun 2022 ini, untuk cicilan utang pokoknya saja sudah sebesar 443 triliun, sedangkan cicilan bunga utangnya sebesar 405 triliun rupiah (totalnya 848 triliun rupiah). Besarnya cicilan utang itu membuat angka DSR Indonesia sudah hampir menyamai DSR Sri Lanka, yaitu sebesar 40%.

Di sisi lain, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sudah menembus 15.000 rupiah perdolar AS. Ini tentu menjadi tanda lampu merah bagi perekonomian Indonesia.

Namun demikian, pertanyaannya: mengapa Indonesia tidak mengalami krisis yang berat seperti Sri Lanka? Ternyata, Indonesia masih diuntungkan dengan neraca perdagangan yang surplus, karena ditopang oleh komoditas yang harganya meningkat sangat tinggi, terutama batubara dan kelapa sawit. Indonesia mengalami *net-exporter* CPO sawit dan juga *net-exporter* terbesar untuk batubara. Kondisi inilah yang sangat menolong ekonomi Indonesia dari terjadinya krisis besar.

Lalu apa penyebab krisis ekonomi dunia?

Sebenarnya, krisis ekonomi dunia itu akan senantiasa rutin terjadi secara berulang-ulang. Krisisnya bersifat siklik, sebagaimana yang mereka sebut dengan istilah gelombang konjunktur. Mengapa? Sebabnya, ekonomi dunia

saat ini berjalan mengikuti alur tatanan ekonomi yang bercorak kapitalistik. Corak utama ekonomi ini adalah basis utama penggerak ekonominya sangat bertumpu pada sektor non riil, yaitu ekonomi yang digerakkan oleh utang, bunga, spekulasi (perjudian) dan uang kertas.

Ekonomi yang bertumpu pada utang, bunga, spekulasi dan uang kertas inilah yang akan membuat ekonomi dengan mudahnya tumbuh, berkembang dan bahkan terus menggelembung. Namun, isinya seperti balon udara yang kosong (*economic bubble*), yang sewaktu-waktu dapat meledak dan hancur berkeping-keping. Ledakan itulah yang kemudian disebut krisis ekonomi.

Mengapa krisis dunia terus berulang? Bahkan semakin cepat pengulangannya?

Jika dorongan utama pertumbuhan ekonomi dunia itu digerakkan oleh utang, bunga, spekulasi dan uang kertas maka lembaga-lembaga keuangan ribawi akan terus terpacu untuk menggelontorkan kreditnya, yang nilainya hampir tanpa batas. Mengapa? Karena uangnya adalah uang kertas. Mudah dan murah proses pencetakannya (*fiat money*). Keuntungan bunganya pun sudah bersifat pasti (*fix rate*).

Dorongan dari lembaga-lembaga keuangan ribawi inilah yang akan membuat banyak negara-negara berkembang itu seperti “dipaksa” untuk membuat proyek-proyek besar, khususnya di bidang infrastruktur, yang semuanya dibiayai dengan utang. Padahal proyek-proyek tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan oleh rakyat dan juga tidak menyentuh hajat kebutuhan hidup rakyat banyak. Fenomena ekonomi yang tumbuh dengan utang inilah, yang mereka sebut sebagai negara yang telah mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi.

Sebagaimana dalam teori gelombang

konjunktur, setelah ekonomi negara itu tumbuh tinggi, cepat atau lambat negara tersebut mengalami kesulitan untuk membayar utang sekaligus bunganya yang terus membesar dan membesar, dengan skema bunga berbunga (bunga majemuk). Puncaknya, negara itu akhirnya akan terjebak dengan utang (*debt trap*) yang besar, kemudian akan mengalami gagal bayar. Selanjutnya, negara ini akan terjerumus dalam krisis ekonomi yang besar dan akan berakhir dengan kebangkrutan. Itulah yang disebut periode kejatuhan, sebagaimana yang dialami oleh di Sri Langka.

Jika negara tersebut ingin bangkit dan memulihkan ekonominya, maka negara ini akan disuntik dengan utang dan utang lagi sehingga dapat tumbuh kembali, mencapai puncak, kemudian akan jatuh lagi. Demikian seterusnya. Jika skala utangnya semakin besar, maka secara logika, periode kejatuhannya juga akan semakin cepat.

Apa dampak berulangnya krisis bagi dunia?

Secara sunnatullah, krisis ekonomi yang berulang-ulang akan selalu membawa korban. Biasanya korbannya adalah lapisan rakyat yang paling lemah, paling bawah, yang jumlahnya paling banyak.

Namun, di sisi lain, krisis itu juga akan membawa keuntungan yang besar pada pihak-pihak tertentu, yang jumlahnya hanya beberapa gelintir saja. Mereka itulah kaum kapitalis yang telah merancang tatanan ekonomi dunia akan terus berjalan seperti ini dan mereka akan terus menikmati keuntungannya secara berlipat-lipat.

Bagaimana ekonomi Islam menciptakan ekonomi tanpa Krisis?

Ekonomi Islam menghendaki ekonomi berjalan bertumpu pada sektor riil saja, yaitu

sektor perdagangan, industri, pertanian dan investasi (syirkah). Islam secara tegas mengharamkan aktivitas perekonomian sektor non riil.

Pengembangan ekonomi di sektor riil akan menghasilkan pertumbuhan yang hakiki, bukan pertumbuhan ekonomi yang semu. Pertumbuhan ekonomi hakiki adalah tumbuhnya produksi barang dan jasa yang secara riil memang dibutuhkan oleh masyarakat, bukan kebutuhan semu yang didorong oleh nafsu utang-piutang.

Bagaimana peran Negara dan rakyat dalam mengokohkan sistem ekonomi?

Dalam Islam, negara memiliki peran yang paling penting dalam menegakkan aturan-aturan ekonomi Islam, agar ditaati dan diikuti oleh seluruh lapisan rakyatnya. Rakyat dengan kesadaran keimanannya akan dengan penuh keikhlasan menjalankan aktivitas ekonomi sesuai aturan syariah yang telah diterapkan oleh negara.

Negara dan rakyat harus saling membantu, saling menjaga, mengontrol, mendukung, mengoreksi bagi terlaksanakannya aturan ekonomi agar dapat terus berjalan sesuai dengan koridor syariah Islam.

Apa peran masyarakat dalam upaya mengopinikan dan menegakkan ekonomi Islam?

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk senantiasa mendakwahkan, mensosialisasikan, mengopinikan ekonomi Islam, baik yang ditujukan kepada sesama anggota masyarakat, maupun kepada negara. Tentu agar muncul kesadaran umum di tengah masyarakat akan wajibnya penerapan syariah Islam, termasuk di dalamnya adalah ekonomi Islam, yang Insya Allah akan membawa rahmat bagi alam semesta. □



KHILAFAH: PENGENDALI DAN PERISAI INFORMASI

Dr. Fika Komara

Ari ini adalah era keberlimpahan informasi. Digitalisasi media dan informasi sebagai bagian dari globalisasi kapitalisme telah mempengaruhi tatanan geopolitik dunia, termasuk Dunia Islam. Keberadaan industri media saat ini di era informasi memiliki pengaruh yang begitu kuat pada mental dan pikiran manusia di seluruh dunia, bahkan telah melampaui pengaruh tentara dan senjata dalam pergolakan pikiran dan budaya di tanah kaum Muslim.

Demikian strategisnya media, memanipulasi media disamakan dengan efek kerusakan yang timbul akibat meracuni suplai air bersih di suatu wilayah. *“Manipulating the media is akin to poisoning a nation’s water supply – it affects all of our lives in unimaginable ways.”* (Lance Morcan).

Kekuatan media dan informasi yang luar biasa ini telah menimbulkan ancaman bagi semua ideologi, budaya dan peradaban, termasuk Islam. Dapat dibayangkan bagaimana jika kekuatan kebijakan media yang mengikuti perkembangan teknologi terkini berada di bawah naungan Negara Khilafah Rasyidah.

Bayangkan seberapa efektif dan berpengaruhnya hal itu ketika itu berasal dari Akidah Islam dan keagungan syariah Islam yang bersumber dari Tuhan semesta alam. Tentu Islam akan mengatur strategi informasi menjadi kebijakan media yang kuat, efektif dan disiplin. Kekuatannya berasal dari kekuatan ideologi yang menjadi landasannya dan kekuatan negara yang menganutnya. Ini terutama karena media merupakan salah satu institusi dan pilar Negara Khilafah.

Media di Bawah Kapitalisme

Realitas perkembangan media terkini dapat dibagi menjadi dua gelombang tren. Pada pertengahan menjelang akhir pada abad ke 20, tradisi jurnalisme berkembang dengan pola-pola kapitalistik yang dikenal dengan sebutan ‘konglomerasi media’. Para elit kuasa media yang menguasai banyak kantor berita, saluran TV dan grup-grup media telah beroperasi dan menanamkan investasinya lintas benua. Tren pertama ini berkontribusi dalam membanjiri masyarakat dengan nilai-nilai Barat yang rusak dan rendah. Nilai-nilai ini termasuk materialisme, mendorong pelanggaran

terhadap perintah Allah SWT dengan membangun hubungan terlarang antara laki-laki dan perempuan serta merendahkan kehormatan perempuan. Semua atas nama kebebasan.

Di dalam percaturan opini publik, Adian Husaini¹ mengungkap bahwa masalah pokoknya adalah masyarakat menerima fakta dari pers kapitalistik bukan sebagaimana adanya. Namun, apa yang mereka anggap sebagai fakta ternyata bermuatan nilai-nilai Barat. Alhasil jaringan konglomerasi media sangat efektif menjadi alat penjajahan pemikiran ala Barat.

Gelombang tren berikutnya terjadi pada abad 21. Dikenal dengan tren digitalisasi seiring dengan munculnya revolusi industry 4.0, teknologi big data dan *artificial intelligence* yang mengubah peta percaturan media. Tren kedua ini pada awalnya sempat mengancam eksistensi jaringan lama media massa (yang sudah eksis sejak tren pertama) akibat hadirnya *new media*, yakni sosial media dan mesin pencari *Google*. Tradisi jurnalisisme terkalahkan dengan adagium digital bahwa “setiap orang adalah sumber sekaligus wartawan bagi dirinya sendiri”. Jika demikian lantas apa arti profesi jurnalis?² Ironisnya meski sempat menjadi oposisi media konvensional, keberadaan media baru ini juga dibentuk oleh pola-pola kapitalistik untuk melakukan manipulasi opini. Perbedaannya adalah kekuatan teknologi yang dimanfaatkan oleh para kapitalis dengan algoritma yang mampu menyetel pikiran, perasaan dan perilaku pengguna internet dan sosial media, termasuk melakukan pengintaian digital secara massal.

Kedua gelombang tren media kapitalistik ini sama-sama merusak dan berbahaya. Keduanya juga sangat efektif menancapkan pengaruh penjajahan Kapitalisme ke negeri-negeri Muslim. Semua ini bermuara pada lemahnya peran negara di tanah kaum Muslim.

Korporasi media dan *platform* digital asing diberi karpet merah beroperasi di negeri Muslim. Mereka bebas dan leluasa bergerak menjadikan umat Islam sebagai target dan pangsa pasar kapitalis.

Negara sebagai Perisai Informasi

Negara Islam tidak dapat membiarkan perusahaan media swasta (apalagi asing) bebas membentuk opini publik di tengah-tengah masyarakat Muslim untuk kepentingan ideologi asing. Informasi merupakan hal yang penting untuk dakwah Islam dan Negara. Dengan demikian media terhubung secara langsung dengan Khalifah sebagai lembaga yang independen. Sama seperti lembaga negara Khilafah lainnya, seperti peradilan atau Majelis Umat. Negara Khilafah akan secara aktif mendukung media dalam memainkan perannya untuk membantu mengelola urusan warganya dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh umat manusia.

Dalam perspektif politik media Islam, negara berperan sentral sebagai:

1. *Junnah*/perisai yang akan melindungi ideologi dan ajaran Islam dari bahan olok-an dan hinaan,
2. Filter informasi dari yang informasi yang tidak penting, sampah bahkan merusak,
3. Corong informasi Islam bagi dunia dalam negeri maupun luar negeri. Ini karena Negara Khilafah akan memposisikan media massanya untuk melayani ideologi Islam.

Dalil akan sentralnya peran Negara dipandu langsung dari al-Quran. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحُوفِ أَدَّعَوْا بِهِ
وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ﴾

Jika sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan,

mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) jika mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentu orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) (QS an-Nisa' [4]: 83).

Syariah Islam mengharuskan Negara agar mengadopsi strategi informasi yang spesifik dalam memaparkan Islam dengan pemaparan yang kuat dan membekas. Hal ini diharapkan akan mampu menggerakkan akal manusia agar mengarahkan pandangannya pada Islam serta mempelajari dan memikirkan muatan-muatan Islam. Strategi informasi ini di dalam Daulah Khilafah dijalankan fungsinya oleh Instansi Penerangan. Dalam Pasal 103 *Draft Konstitusi Khilafah* yang disusun oleh Hizbut Tahrir disebutkan:

“Instansi penerangan adalah direktorat yang menangani penetapan dan pelaksanaan politik penerangan Daulah demi kemaslahatan Islam dan kaum Muslim. Di dalam negeri untuk membangun masyarakat islami yang kuat dan kokoh, menghilangkan keburukannya, dan menonjolkan kebaikannya. Di luar negeri untuk memaparkan Islam dalam kondisi damai dan perang dengan pemaparan yang menjelaskan keagungan Islam dan keadilannya, kekuatan pasukannya; juga menjelaskan kerusakan sistem buatan manusia dan kezalimannya serta kelemahan pasukannya.”

Media massa (*wasâ'il al-i'lâm*) bagi Negara Khilafah dan kepentingan dakwah Islam mempunyai fungsi strategis, yaitu melayani ideologi Islam (*khidmat al-mabda' al-islâmi*) baik di dalam maupun di luar negeri. Hizbut Tahrir telah mengadopsi dalam bukunya, *Rancangan Undang-Undang Dasar Khilafah*,

bahwa pada saat pembentukan negara:

“Sebuah undang-undang yang diterbitkan akan menunjukkan pedoman umum kebijakan informasi Negara, sesuai dengan aturan Ilahi. Negara akan mengikuti kebijakan tersebut untuk melayani kepentingan Islam dan Muslim; juga untuk membangun masyarakat Islam yang kohesif dan kuat, yang berpegang pada jubah Allah, dan dari mana dan di mana kebaikan bersinar. Tidak akan ada tempat di dalamnya untuk pikiran-pikiran yang jahat dan bejat. Juga tidak akan ada tempat untuk budaya-budaya yang salah dan sesat. Ini akan menjadikan masyarakat Islam menolak kejahatannya dan memancarkan kebaikannya, dan merayakan pujian kepada Allah, Rabb semesta alam.”

Peran Negara sebagai filter informasi juga ditunjukkan oleh dalil dari as-Sunnah, melalui hadis penuturan Ibn Abbas ra. mengenai Pembebasan Makkah yang diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak*. Di dalam hadis itu dinyatakan: *Sungguh, tidak ada kabar sama sekali bagi orang-orang Qurays. Karena itu tidak ada kabar kepada mereka tentang Rasulullah saw., dan mereka tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh beliau.*

Jenis Informasi dan Peran Media Swasta

Media adalah alat/sarana untuk menyediakan berita, informasi, pengetahuan dan *tsaqafah* yang membantu mereka untuk membentuk opini publik yang benar tentang suatu kejadian atau masalah melalui berbagai cara (cetak, audio, visual dan elektronik) untuk mempengaruhi mentalitas atau naluri orang biasa. Jadi, kebijakan media dalam Islam adalah menghubungkan urusan media dengan prinsip hukum syariah dan mengurusnya atas landasan syariah. Artinya, Islam menentukan sifat informasi, nilai (*tsaqafah*) dan

pengetahuan yang dipublikasikan media kepada masyarakat. Juga menentukan maksud dan tujuan pemberitaan, penyiaran, pemblokiran dan sindiran mereka, sesuai dengan waktu dan media yang tepat.

Dalam konteks itulah secara strategis, informasi dikelompokkan menjadi dua grup besar, yakni informasi yang berkaitan dengan Negara dan informasi yang tidak berhubungan langsung dengan Negara. Pengaturan Islam dan pengarahannya pun berbeda untuk kedua jenis informasi ini.

Atas dasar ini Lembaga Penerangan wajib meliputi dua jawatan utama. *Pertama*: Jawatan yang bertugas mengurus informasi yang berkaitan dengan negara, seperti masalah-masalah kemiliteran, industri militer, hubungan internasional dan sebagainya. Tugas jawatan ini adalah mengontrol secara langsung informasi-informasi semisal ini. Informasi-informasi jenis ini tidak boleh dimuat di media resmi negara ataupun media swasta kecuali setelah diajukan kepada Lembaga Penerangan (dan mendapat persetujuan).

Kedua: Jawatan yang dikhususkan mengurus informasi-informasi jenis yang lain—yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan Daulah, juga bukan informasi yang menuntut pendapat Khalifah secara langsung dalam masalah tersebut—misalnya informasi keseharian, program-program atau acara-acara politik, pemikiran dan sains, serta informasi tentang peristiwa-peristiwa dunia. Kontrol jawatan ini terhadap informasi-informasi tersebut dilakukan secara tidak langsung. Media resmi Negara atau media swasta tidak memerlukan izin untuk menyebarkan informasi tersebut.

Selain keberadaan jawatan Instansi Penerangan, tetap dibutuhkan pula masyarakat yang memiliki kemampuan literasi media yang memadai. Literasi media pada individu dan masyarakat juga harus dibarengi peran Negara,

dengan menyaring informasi rusak yang membahayakan nilai dan ideologi Negara, jangan diserahkan begitu saja ke individu-individu audiens yang menonton berita. Perpaduan *literate citizen/netizen* dengan fungsi Negara yang penuh akan membentuk peradaban yang bersih dan luhur.

Partisipasi masyarakat dalam literasi media ditunjukkan dengan keberadaan media swasta yang diberi ruang untuk tumbuh subur dalam masyarakat Islam. Selama mematuhi rambu-rambu syariah maka keberadaan media swasta adalah bagian penting dalam penerapan syariah Islam yang sehat, yakni kontrol sosial melalui dakwah dan amar makruf nahi mungkar.

Dalam kitab *Masyrû' Qânûn Wasâ'il al-lâm fi Dawlah al-Khilâfah* (RUU Media Massa dalam Negara Khilafah), Syaikh Ziyad Ghazzal menguraikan lebih detail soal pengaturan media massa dalam Negara Khilafah. Salah satunya adalah mengenai hak publik. Menurut Ghazzal, setiap individu rakyat berhak untuk menyampaikan sesuatu kepada publik melalui berbagai platform media. Hak ini diakui syariah berdasarkan dalil-dalil yang mewajibkan atau mensunnahkan untuk menyampaikan sesuatu secara terbuka dan terang-terangan. Banyak dalil dikemukakan oleh Syaikh Ghazzal, misalnya tindakan Ibnu Abbas yang secara terang-terangan mengkritik Khalifah Ali bin Abi Thalib ra. Diceritakan oleh Ikrimah bahwa Ali bin Abi Thalib telah membakar orang-orang zindiq yang murtad sebagai hukuman atas mereka. Dalil-dalil itu menunjukkan adanya hak umat untuk menyampaikan sesuatu kepada publik secara terbuka lewat media massa.

Bahkan jika dilihat dari lensa yang lebih makro, eksistensinya media swasta menjadi indikator literasi dan partisipasi umat yang terpancar dari kesadaran politik Islam dalam menegakkan syiar Islam di ruang publik. Namun, hak ini diatur dengan sejumlah

kewajiban dan syarat tertentu. Salah satunya adalah pemilik media dan pemimpin redaksi ini haruslah warga negara Khilafah. Sebab, kewarganegaraan (*tâbi'iyah*) itulah yang melahirkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, termasuk hak menerbitkan media massa (pasal 5 & 6).

Jika kemudian hak ini disalahgunakan untuk menyebarkan ide-ide batil atau melanggar syariah Islam, siapa yang bertanggung jawab? Syaikh Ghazzal menerangkan dalam Pasal 7, yang bertanggung jawab terhadap seluruh isi media adalah pemimpin redaksi dan wartawan atau penulis artikelnya secara langsung. Jadi, wartawan kedudukannya sama dengan warga negara lain. Tidak diistimewakan atau mempunyai *privilege* tertentu yang membuatnya berbeda dengan warga negara biasa (Pasal 9). Ini sangat berbeda dengan wartawan Barat, yang sering tidak mau bertanggung jawab dengan dalih “kebebasan pers” atau merasa kebal hukum karena media massa sudah dianggap pilar keempat dalam sistem demokrasi.

Kantor berita asing (seperti Reuter, AFP) atau perwakilan media asing (seperti perwakilan BBC) harus mendapat izin dari Departemen Dalam Negeri. Departemen ini juga yang berhak membekukan atau mencabut izin suatu kantor berita atau perwakilan media asing (Pasal 10). Produk cetak dari luar negeri yang masuk lewat jalur perdagangan seperti majalah atau koran, harus mendapat izin Qadhi Hisbah (Pasal 11).

Namun, andaikata pemimpin redaksi atau wartawan suatu media diadili dan dipenjara, tak berarti medianya otomatis dibekukan atau dihentikan. Sebabnya, media hanya dapat dibekukan atau dihentikan dalam satu keadaan, yaitu jika pemilik media bukan lagi warga negara Khilafah (Pasal 12).

Hukum-hukum syariah Islam harus dipatuhi dalam segala bentuknya, mulai dari

berita dan berita terkini hingga dokumenter dan *feature*, serta media cetak dan elektronik. Juga akan dipastikan bahwa hukum-hukum Islam dipatuhi dan sistem sosialnya ditegakkan di dalam organisasi media selama publikasi informasi.

Namun, ini bukan berarti media swasta tidak bisa berkembang. Justru Khilafah akan mendukung dan membimbing media-media swasta selama ia didirikan oleh warga negara Daulah (bukan warga negara asing). Di dalam *Rancangan Undang-Undang Dasar*, Hizbut Tahrir mengadopsi, Pasal 104:

Media informasi yang dimiliki warga negara tidak memerlukan izin. Ia hanya memerlukan pemberitahuan dan dikirimkan ke Direktorat Penerangan. Direktorat diberitahu oleh media informasi yang didirikan. Pemilik dan pemimpin redaksi media itu bertanggung jawab terhadap semua isi informasi yang disebarkan. Ia akan dimintai tanggungjawab terhadap setiap bentuk penyimpangan syar'î seperti individu rakyat lainnya.

Bentuk dukungan finansial pun akan diberikan oleh Khilafah. Ini karena media swasta adalah sebuah bisnis yang sering memerlukan modal besar seperti mendirikan studio televisi/ radio dan mesin cetak. Khilafah akan membantu permodalan selama perusahaannya memenuhi syarat untuk fasilitas kredit dari perbendaharaan negara dalam bentuk pinjaman atau hibah tanpa bunga dari Baitul Mal.

Wallâhu a'lam. []

Catatan Kaki:

- ¹ Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*, Gema Insani Press, 2002
- ² Agus Sudibyo, *Jagat Digital: Penguasaan dan Pembebasan*, Gramedia, 2019

SEPUTAR *DHARIBAH* (Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 146)

Pasal 146 berbunyi:

Pajak dibolehkan syariah untuk diambil dan dipungut dari kaum Muslim untuk menutupi pengeluaran Baitul Mal, dengan syarat, pungutannya berasal dari kelebihan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pemilik harta dengan cara yang makruf, dan harus diatur ketercukupannya untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan Negara.

Di dalam pasal ini terkandung tiga perkara penting: (1) pungutan pajak (*dhariibah*); (2) pajak tidak boleh dipungut kecuali dari kelebihan harta yang dibutuhkan oleh pemilik harta berdasarkan 'urf (kebiasaan); (3) pajak tidak dipungut kecuali sekadar dengan jumlah yang dibutuhkan oleh Negara dalam rangka mencukupi kebutuhan-kebutuhan vital Negara; pajak tidak boleh dipungut lebih dari yang diperlukan Negara.

Pertama: Pajak (*dhariibah*) adalah istilah yang diambil dari Barat. Pajak bermakna pungutan yang diwajibkan Negara kepada rakyat untuk mengatur urusan mereka. Pertanyaannya: Bolehkah Negara Islam mewajibkan pajak kepada rakyatnya untuk mengatur urusan-urusan mereka?

Jawabannya: Syariah Islam sesungguhnya telah membatasi pemasukan-pemasukan apa saja yang boleh bagi Baitul Mal, sekaligus menetapkan pemasukan-pemasukan tersebut untuk

membayai pengaturan urusan-urusan rakyat. Syariah tidak menetapkan *dhariibah* (pajak) sebagai pemasukan untuk membiayai pengaturan urusan-urusan rakyat. Nabi saw. pun mengatur urusan-urusan umat dengan pemasukan-pemasukan tertentu. Beliau tidak pernah mewajibkan pajak kepada masyarakat. Saat mengetahui orang-orang yang berada di perbatasan Negara mengambil pajak atas barang-barang dagangan orang yang masuk ke dalam Negara, beliau segera melarang hal itu. 'Uqbah bin 'Amir menuturkan bahwa ia pernah mendengar Nabi saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مَكْسٍ»

Tidak akan masuk surga orang yang menarik cukai (pajak barang dagangan) (HR Ahmad).

Ruwaifi' bin Tsabit juga menuturkan: Aku pernah mendengar Rasulullah asw, bersabda:

«إِنَّ صَاحِبَ الْمَكْسِ فِي النَّارِ»

*Sungguh pemungut cukai (pajak) berada di neraka (HR Abu 'Ubaid di dalam Kitab *Al-Amwaa*).*

Imam Ahmad mengeluarkan sebuah riwayat, yang di-*hasan*-kan oleh az-Zain, bahwa beliau berkata, "Yang dimaksud adalah *al-'aasyir*." *Al-'Aasyir* adalah orang yang mengambil sepersepuluh dari perdagangan luar negeri. Ini



menunjukkan adanya larangan menarik pajak (*dhariibah*) seperti dalam peristilahan orang-orang Barat.

Abu Bakrah ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. juga bersabda:

«إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ
كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ
هَذَا»

Sungguh darah, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, pada bulan kalian ini dan di negeri kalian ini (HR al-Bukhari dan Muslim).

Hadis ini berlaku umum, mencakup kaum Muslim maupun negara. Memungut pajak artinya adalah mengambil harta milik kaum Muslim tanpa ada kerelaan dari mereka. Ini adalah haram. Atas dasar itu, mengambil pajak (*dhariibah*), sebagaimana yang dipahami orang Barat, hukumnya haram.

Pada asalnya, pemasukan rutin Baitul Mal adalah dari pos-pos pendapatan yang telah Allah SWT tetapkan sebagai hak kaum Muslim dan hak Baitul Mal semacam *fai*, *kharaj*, *'usyur* dan harta yang diperoleh Negara dari pengelolaan harta-harta milik umum. Semuanya cukup untuk membiayai seluruh kewajiban keuangan yang menjadi tanggung jawab Baitul Mal. Ketika pemasukan Baitul Mal mampu menutupi semua kewajiban keuangan Negara, maka Negara tidak membutuhkan pungutan pajak dari kaum Muslim.

Di sisi lain, Allah SWT juga menetapkan sejumlah pengeluaran yang harus dipenuhi oleh Baitul Mal dalam keadaan di Baitul Mal ada harta atau tidak. Jika pembiayaan pos-pos ini tidak mampu dipenuhi oleh Baitul Mal karena kekosongan kas, maka kewajiban pembiayaan atas pos-pos ini beralih kepada seluruh kaum Muslim.

Hanya saja, beban keuangan yang ditanggung Negara Khilafah bisa jadi sangat besar. Akibatnya,

pendapatan rutin Baitul Mal tidak cukup untuk menutupi pembiayaan wajib Baitul Mal. Jika pendapatan Baitul Mal dan sumbangan dari kaum Muslim tidak cukup untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran pos-pos Negara, maka kewajiban pembiayaan beralih kepada kaum Muslim. Pasalnya, jika berbagai kebutuhan dan pos-pos pengeluaran itu tidak dibiayai, akan timbul madarat bagi kaum Muslim. Allah SWT telah mewajibkan Negara dan umat untuk menghilangkan kemadaratan yang menimpa kaum Muslim. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا ضَرَرَ وَ لَا ضِرَارَ»

Tidak boleh ada bahaya dan yang membahayakan (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Jika kondisi seperti itu terjadi, syariah memberikan hak kepada Negara untuk menarik harta dari kaum Muslim untuk menutupi berbagai kebutuhan vital Negara dan untuk menjaga kemaslahatan kaum Muslim. Hanya saja, Negara tidak boleh berlebihan dalam menarik pajak, yakni harus sesuai dengan kekurangan yang tidak bisa dicukupi oleh Baitul Mal. Pajak juga hanya dibebankan kepada orang yang mampu saja dengan cara yang makruf.

Adapun kebutuhan dan anggaran yang harus didanai oleh Baitul Mal, baik ada harta atau tidak di dalam kas, yang jika Baitul Mal tidak bisa mencukupinya maka wajib ditarik pajak, adalah sebagai berikut:

Pertama, pembiayaan jihad dan semua hal yang terkait dengan jihad seperti pembentukan pasukan yang kuat, latihan militer, pengadaan peralatan militer canggih yang mampu menggentarkan dan memukul musuh-musuh kaum Muslim, dan senjata yang dapat membebaskan negeri-negeri kaum Muslim dari serangan dan pendudukan orang-orang kafir. Dengan itu dakwah Islam bisa disebarkan ke seluruh dunia. Pembiayaan jihad dan hal-hal yang terkait dengan jihad merupakan kewajiban Baitul Mal. Jika uang di Baitul Mal tidak cukup, atau



habis sama sekali, maka pembiayaannya beralih kepada kaum Muslim.

Ketentuan ini jika Khalifah telah mendeklarasikan jihad. Sebabnya, jihad itu wajib atas kaum Muslim, baik dengan harta maupun jiwa (Lihat: QS at-Taubah [9]: 41).

Rasulullah saw. bersabda:

«جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَ أَيْدِيكُمْ وَ
الْأَسْتِئْتِكُمْ»

Perangilah kaum musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian (HR an-Nasa'i).

Tentu masih banyak ayat dan hadis yang mewajibkan kaum Muslim untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka.

Atas dasar itu, pada saat di Baitul Mal tidak ada harta untuk membiayai jihad dan semua hal yang terkait dengan jihad, maka Negara akan mengajak kaum Muslim untuk menyumbangkan hartanya untuk keperluan jihad fi sabilillah. Hal ini pernah dilakukan Rasulullah saw. Abdurrahman bin Hubab as-Salamiy ra. berkata: *Nabi saw. pernah keluar dan mendorong kaum Muslim untuk turut serta mendanai pasukan al-'usrah. Utsman bin 'Affan berkata, "Aku akan menanggung 100 ekor unta beserta pelana dan alasnya." Abdurrahman bin Hubab as-Salamiy berkata: Lalu beliau mendorong (kaum Muslim) kembali. Utsman bin 'Affan berkata lagi, "Aku menanggung 100 ekor lagi beserta pelana dan alasnya." Perawi berkata: Lalu Nabi saw. turun satu tangga dari tangga mimbar, kemudian memotivasi kaum Muslim lagi. Utsman pun berkata lagi, "Aku akan menanggung 100 unta lagi beserta pelana dan alasnya." (HR Ahmad).*

Hudzaifah bin Yaman ra. juga berkata: "Nabi saw. pernah mengirim utusan kepada Utsman untuk meminta tolong agar mendanai pasukan al-'usrah (Pasukan Tabuk). Utsman lalu mengirim 10.000 dinar kepada Nabi saw. Utusan itu kemudian menuangkan uang itu di kedua tangan Nabi saw. hingga menjadikan tangan Nabi saw terbalik. Lalu beliau mendoakan Utsman (HR

Ahmad).

Jika sumbangan kaum Muslim ini pun tidak cukup untuk membiayai jihad, sedangkan jihad telah ditetapkan, maka Negara akan mengenakan pajak atas kaum Muslim sebesar yang diperlukan untuk pembiayaan jihad tersebut, tanpa ada tambahan lagi. Negara tidak boleh mengenakan pajak lebih dari nilai yang seharusnya.

Kedua, pembiayaan industri militer dan industri-industri penunjangnya. Pasalnya, jihad membutuhkan pasukan, sementara pasukan membutuhkan peralatan dan persenjataan perang. Dengan demikian adanya industri militer dan industri penunjangnya berhubungan erat dengan kelangsungan jihad. Selain itu, kekuatan militer dan persenjataannya akan menjadikan Negara Khilafah memiliki kekuatan untuk mengendalikan pemerintahannya, menjauhkan diri dari pengaruh pihak lain, mengambil keputusan secara mandiri, memberikan pengaruh bagi politik internasional, serta untuk menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu, Negara Khilafah harus membangun industri senjatanya, baik senjata ringan dan berat, persenjataan canggih dan lain sebagainya. Dengan senjata inilah, kaum Muslim bisa menggentarkan dan menakut-nakuti musuh Allah dan kaum Muslim.

Jika industri semacam ini tidak dimiliki oleh kaum Muslim, niscaya mereka akan bergantung pada persenjataan negara kafir. Akibatnya, kaum kafir akan sangat mudah mengendalikan keputusan-keputusan kaum Muslim. Pasalnya, mereka tidak begitu saja menjual senjata mereka, kecuali dengan syarat-syarat yang sejalan dengan kepentingan mereka. Mereka bisa saja mengembargo suku cadang persenjataan yang sangat dibutuhkan untuk mengoperasikan peralatan dan senjata perang yang sudah dibeli dari mereka. Keadaan semacam ini tentu saja sangat membahayakan kaum Muslim.

Kewajiban membangun industri semacam ini didasarkan pada nas-nas al-Quran dan as-Sunnah yang bertutur tentang kewajiban jihad atas kaum



Muslim (Lihat: QS al-Anfal [8]: 60).

Alhasil, pembangunan industri militer dan persenjataan merupakan keharusan, baik di Baitul Mal ada uang maupun tidak. Jika di Baitul Mal sudah tidak ada dana lagi, atau tidak cukup, maka beban pembiayaan beralih kepada kaum Muslim. Dalam kondisi semacam inilah, Negara menarik pajak sesuai dengan kemampuan dan hingga kebutuhannya tercukupi.

Ketiga, pembiayaan untuk memberi nafkah orang-orang fakir, miskin dan ibnu sabil. Pembiayaan atas nafkah mereka harus tetap berlangsung, baik di Baitul Mal terdapat dana maupun tidak. Jika di Baitul Mal tidak ada dana maka kewajiban nafkah tersebut berpindah kepada kaum Muslim. Sebabnya, pembiayaan terhadap nafkah orang-orang fakir, miskin dan ibnu sabil telah Allah SWT wajibkan atas kaum Muslim dengan zakat, sedekah dan lain sebagainya. Rasulullah saw. bersabda:

«مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانًا، وَ جَاؤُهُ جَائِعٌ
إِلَى جَنْبِهِ وَ هُوَ يَعْلَمُ بِهِ»

Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur malam hari dengan perut kenyang, sementara tetangganya lapar, dan ia mengetahuinya (HR al-Bazaar).

Jika di Baitul Mal sudah tidak ada lagi dana maka kewajiban tersebut beralih kepada kaum Muslim. Negara boleh mewajibkan pajak atas kaum Muslim untuk mencukupi pembiayaan itu sebesar jumlah yang dibutuhkan.

Keempat, gaji tentara, pegawai, hakim, guru dan aparat-aparat lain yang menjalankan pekerjaan untuk kepentingan kaum Muslim. Mereka berhak mendapatkan gaji dari Baitul Mal atas pekerjaannya. Pembayaran atas gaji mereka menjadi tanggung jawab Baitul Mal secara terus-menerus. Jika di Baitul Mal tidak ada dana maka kewajiban tersebut beralih kepada seluruh kaum Muslim. Sebabnya, Allah SWT telah meletakkan kekuasaan di tangan umat. Allah SWT mewajibkan mereka untuk mengangkat seorang

khalifah yang wajib didengar dan ditaati dalam menjalankan urusan pemerintahan dan pengaturan urusan rakyat. Pengaturan urusan umat tidak akan sempurna kecuali didukung oleh perangkat-perangkat Negara seperti penguasa, hakim, tentara, guru-guru, pegawai, dan lain-lain. Penguasa Negara harus mendapatkan tunjangan, sedangkan pegawai Negara wajib digaji. Selama Allah SWT mewajibkan kaum Muslim untuk mengadakan dan membentuk perangkat-perangkat Negara tersebut, artinya Allah juga mewajibkan kaum Muslim untuk memberikan tunjangan atau gaji kepada mereka. Rasulullah saw. mengangkat wali, 'amil dan sekretaris serta mewajibkan Negara memberikan santunan kepada mereka. Para khalifah setelah beliau juga melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu, jika di Baitul Mal ada dana, maka langsung dialokasikan untuk mereka. Namun, jika tidak ada, maka Negara mengenakan pajak kepada kaum Muslim untuk menggaji dan memberikan tunjangan kepada mereka, sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Kelima, pembiayaan untuk sektor-sektor vital yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dan jika tidak dibiayai akan menimbulkan dampak bahaya; misalnya pengadaan dan perawatan jalan-jalan umum, sekolah-sekolah, universitas, rumah sakit, masjid-masjid, pengadaan saluran air minum, dan lain-lain. Pembiayaan untuk urusan-urusan semacam ini bersifat terus-menerus dan tetap, baik di Baitul Mal ada dana maupun tidak. Jika di Baitul Mal ada tidak ada dana maka kewajiban pembiayaan untuk sektor itu beralih kepada rakyat. Sebabnya, pembiayaan untuk keperluan tersebut menjadi kewajiban kaum Muslim ketika kondisi keuangan Baitul Mal tidak mencukupi. Selain itu, jika sektor layanan publik ini tidak ada, atau terhenti operasinya, niscaya akan menyebabkan bahaya bagi umat. Bahaya tentu wajib dihilangkan oleh negara maupun umat. Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.:

«لَا ضَرَرَ وَ لَا ضِرَارَ»



Tidak boleh ada bahaya dan membahayakan (HR Ahmad dan Ibnu Majah).

Hanya saja, pajak tidak boleh dipungut dari rakyat selama di dalam Baitul Mal masih tersedia dana untuk membiayai urusan Negara dan rakyat. Pajak hanya ditarik ketika dana di Baitul Mal tidak ada dana, atau tidak cukup untuk membiayai urusan Negara dan rakyat.

Pembiayaan dengan pajak ini adalah juga pembiayaan untuk membiayai sarana-sarana vital yang wajib dibangun oleh Negara demi mewujudkan kemaslahatan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, jika pengadaan fasilitas-fasilitas umum itu tidak vital, atau tidak membahayakan rakyat meskipun tidak didirikan—semacam pembangunan jalan sekunder, padahal sudah ada jalan raya (utamanya); atau penambahan fasilitas tambahan untuk sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan lain sebagainya, padahal kemampuannya masih memadai—maka pembiayaannya tidak boleh diambil dari pajak.

Begitu pula pembangunan proyek-proyek produksi yang jika tidak dibangun tidak akan menimbulkan bahaya apapun pada umat, seperti membangun pabrik pertambangan nikel, galangan kapal-kapal niaga, dan sebagainya. Proyek-proyek semacam ini boleh dibangun negara ketika di Baitul Mal terdapat dana lebih. Yang harus diutamakan dari sector-sector vital yang jika tidak dibangun akan menyebabkan kemadaraman bagi rakyat. Jika sector-sector vital ini telah dibangun, sementara di Baitul Mal masih tersedia dana, barulah proyek-proyek sekunder tadi boleh didirikan. Namun, jika harta di Baitul Mal sudah habis untuk pembiayaan sector-sector vital, maka proyek-proyek sekunder semacam ini tidak boleh dibiayai dengan pajak. Sebabnya, tidak dibangunnya proyek-proyek sekunder semacam ini tidak akan menyebabkan kemadaraman bagi rakyat.

Keenam, pendanaan untuk keadaan darurat akibat bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, angin topan, dll; atau untuk mengusir musuh. Negara harus mengalokasikan dana

untuk pos ini meskipun peristiwanya belum terjadi. Jika di Baitul Mal tidak ada dana maka kaum Muslim wajib membiayainya. Negara bisa mengumpulkan dana dari mereka tanpa ada unsur pemaksaan. Namun, jika bencana atau keadaan darurat itu berlangsung lama, dan dikhawatirkan akan berdampak bahaya yang lebih besar, maka Negara boleh meminjam dana kepada pihak lain untuk menanggulangi bencana alam ini. Pinjaman tersebut akan dilunasi dari harta yang dikumpulkan dari kaum Muslim. Ketentuan semacam ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw.:

«مَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتِ شَبَعَانَ، وَ جَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ وَ هُوَ يَعْلَمُ بِهِ»

Tidaklah beriman kepadaku orang yang tidur malam hari dengan perut kenyang, sementara tetangganya lapar, dan ia mengetahuinya (HR al-Bazaar).

Nabi saw. juga bersabda:

«أَيُّمَا أَهْلٍ عَرَصَةِ أَصْبَحَ فِيهِمْ إِمْرُؤٌ جَائِعًا فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُمْ ذِمَّةُ اللَّهِ»

Siapa saja penghuni rumah yang membiarkan seseorang kelaparan di halaman rumahnya, niscaya perlindungan Allah terlepas dari mereka (HR Ahmad).

Ini adalah dalil yang berhubungan dengan orang yang menderita kelaparan. Adapun dalil kewajiban membantu orang yang terkena musibah bencana alam, semacam gempa bumi dan angin topan, adalah kewajiban membantu orang yang sedang kesusahan dan kewajiban menghilangkan bahaya yang menimpa seseorang. Dalil-dalil semacam ini sekaligus menunjukkan kewajiban kaum Muslim membiayai pos-pos ini.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. [Gus Syams]

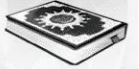


Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



ANCAMAN BAGI MEREKA YANG MENDUSTAKAN RASUL SAW. (Tafsir QS al-Muzzammil [73]: 17-19 - Lanjutan)

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾ إِنَّ هَذِهِ تَذَكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾

Lalu bagaimanakah kalian akan dapat menjaga diri kalian (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kalian tetap kafur? Langit terbelah padanya (hari itu). Janji-Nya pasti terlaksana. (QS al-Muzzammil [73] 17-19)

Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT memberitakan bahwa Dia telah mengutus seorang rasul, yakni Muhammad saw., kepada penduduk Makkah, sebagai saksi atas mereka. Mereka juga diingatkan tentang azab yang ditimpakan kepada Fir'aun yang mendurhakai rasul yang diutus kepada dia. Kisah itu disampaikan sebagai ancaman kepada orang-orang yang mendustakan dan mendurhakai Rasulullah saw.

Ayat ini berisi ancaman berikutnya kepada mereka, yakni tentang dahsyatnya Hari Kiamat, jika mereka terus dalam kekufuran dan mengingkari Rasulullah saw.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا﴾

Lalu bagaimanakah kalian akan dapat menjaga diri kalian (dari azab) hari yang menjadikan anak-anak beruban jika kalian tetap kafur?

Ayat ini kembali menyampaikan ancaman dan peringatan keras kepada mereka hukuman yang terjadi pada Hari Kiamat. Ancaman itu menggunakan bentuk kalimat tanya: «كَيْفَ» (bagaimana). Kata tersebut merupakan *ism istifhâm* (kata tanya) mengenai keadaan sesuatu yang ditanyakan. Dalam hal ini, menanyakan keadaan yang terjadi pada *al-fâ'il* (pelaku) dari frasa: «تَتَّقُونَ» (kalian menjaga atau memelihara diri).¹ Artinya: «كَيْفَ تَقُونَ أَنْفُسَكُمْ» (bagaimana kalian dapat menjaga diri kalian sendiri).²

Adapun firman Allah SWT: ﴿إِنْ كَفَرْتُمْ﴾ maknanya *إِنْ تَقِيَهُمْ عَلَىٰ كُفْرِكُمْ* (jika kalian tetap dalam kekufuran kalian).³ Huruf «إِنْ» merupakan huruf syarat, yakni: jika. Artinya,

jika kalian ingkar. Frasa yang menjadi jawabannya tidak disebutkan, yang ditunjukkan oleh frasa sebelumnya.⁴ Kalimat lengkapnya: “Jika kalian mengingkari Hari Kiamat.”⁵

Kemudian disebutkan: ﴿يَوْمًا يُجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا﴾. Kata «يَوْمًا» di-*nashab*-kan karena menjadi *maf'ûl* dari kata «تَتَّقُونَ» (*kalian akan dapat menjaga diri kalian*), dengan menghilangkan *mudhâf*-nya, yakni «عَذَابَ يَوْمٍ» (azab pada hari itu).⁶ Dengan demikian maknanya: Bagaimana kalian bisa melindungi diri dari azab pada hari itu?

Lalu frasa «يُجْعَلُ» merupakan sifat dari kata *yawm* (hari). *Fâ'il* atau pelakunya adalah *dhamîr mustatir* (kata ganti yang terlihat), yang kembali pada kata *yawm* (sehingga). Dengan demikian yang membuat «الْوِلْدَانَ» (anak-anak) berubah menjadi «شِيبًا» (beruban) adalah *yawm*. Penyandaran kata «جَعَلَ» (menjadikan) pada kata *yawm* (hari) bukan dalam makna *haqiqî* (yang sebenarnya), namun makna *majâz*.⁷ Sebabnya, pada hakikatnya yang membuat anak-anak menjadi tua dan beruban adalah Allah SWT.

Kata «الشَّيْب» bentuk jamak dari kata «الشَّيْبَةُ». Kata tersebut merupakan *shifah muyabbahah* yang menunjukkan makna *tsubût* (permanen) dari kata «شَابَ - يَشِيْبُ» (beruban).⁸

Tentang makna berubahnya anak-anak menjadi beruban, terdapat dua penjelasan. *Pertama*, bermakna hakiki. Artinya, pada hari itu anak-anak benar-benar berubah menjadi tua dan beruban.⁹

Kedua, tidak bermakna sebenarnya. Itu merupakan perumpamaan orang yang menyaksikan dahsyatnya hari tersebut akan melemah kekuatannya dan anggota badannya menjadi lemas, seperti orang yang sangat tua dari sisi kelemahan dan hilangnya kekuatannya.¹⁰ Pada asalnya, kegundahan dan kesedihan menyusahkan manusia sehingga mempercepat datangnya uban.¹¹

Mahmud Shafi juga menyatakan bahwa ayat ini merupakan *kinâyah* dari keadaan yang

sangat dahsyat dan susah. Dikatakan: «يوم يشيب نواصي الأطفال» (hari yang membuat rambut anak-anak beruban).¹²

Kedua pengertian itu menunjukkan tentang betapa dahsyat dan pentingnya peristiwa saat itu sehingga anak-anak yang rambutnya masih hitam bisa berubah seketika menjadi beruban. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Sesungguhnya anak-anak bisa beruban karena dahsyatnya pahara dan kesedihan.”¹³

Ibnu ‘Ajibah mengatakan bahwa ayat ini bisa bermakna hakiki, bisa juga bermakna majazi, bahwa mereka menjadi seperti itu, atau merupakan *tamtsil* (permisalan). Sebabnya, orang yang menyaksikan huru-hara yang sangat dahsyat luruh kekuatannya dan dan melemah organ-organ tubuhnya, berubah menjadi seperti orang yang tua dalam kelemahan dan lenyapnya kekuatan. Ini merupakan cercaan yang keras dan celaan yang besar bagi mereka.¹⁴

Menurut banyak mufassir, sesungguhnya frasa ini merupakan bagian akhir yang didahulukan. Kalimat aslinya: “*Bagaimana kalian bisa memelihara diri kalian pada hari yang membuat anak-anak menjadi beruban jika kalian tetap kafir.*”¹⁵

Dengan demikian makna keseluruhan ayat ini adalah: “Bagaimana kalian bisa melindungi diri kalian pada Hari Kiamat jika kalian tetap berada dalam kekufuran dan tidak mau beriman dan beramal shaleh?”¹⁶

Dalam konteks ayat ini, *istifhâm* atau kalimat tanya digunakan sebagai *at-tawbikh wa at-ta'jiz* (celaan dan untuk melemahkan).¹⁷

Dengan demikian ayat ini menyampaikan kecaman dan celaan yang besar bagi mereka. Al-Hasan berkata: “Artinya: Bagaimana kalian dapat terjaga pada hari yang menjadikan anak-anak beruban, jika kalian tetap ingkar?”

Makna tersebut juga dikemukakan Muhammad Ali ash-Shabuni. Menurut ash-Shabuni, ayat ini bermakna, “Wahai kaum kafir

Quraisy, bagaimana kalian menghindar dari siksa Hari Kiamat jika kalian kafir Allah dan tidak beriman kepada-Nya? Bagaimana kalian merasa aman pada hari yang mengerikan itu hingga anak beruban karena dahsyatnya prahara?"¹⁸

Kemudian Allah SWT berfirman:

﴿السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ﴾

Langit terbelah padanya (hari itu).

Kata «السَّمَاءُ» (langit) berkedudukan sifat yang kedua dari kata «يَوْمًا» (hari).¹⁹ Dengan demikian ayat ini menambahkan deskripsi tentang dahsyatnya Hari Kiamat. Digambarkan bahwa langit pada saat itu «مُنْفَطِرٌ» (terbelah).

Menarik dicermati, kata «مُنْفَطِرٌ» dalam ayat ini tanpa disertai dengan huruf *at-tâ' al-marbûthah* yang merupakan penanda *al-ism al-muannats*. Menurut al-Harari, karena langit menduduki posisi sesuatu lantaran telah berubah menjadi sesuatu yang lain, dan tidak ada yang tersisa darinya selain yang bisa dinamakan dengan “sesuatu”.²⁰

Bisa juga karena langit di sini bermakna «السَّقْفُ» (atap) sebagaimana dalam QS al-Anbiya' [21]: 32).²¹

Penjelasan lainnya menyebutkan bahwa kata «السَّمَاءُ» bisa *mudzakkar dan mu'annats*, sehingga Allah SWT berfirman «مُنْفَطِرٌ» dengan bentuk *mudzakkar*. Ini merupakan pendapat al-Farra'.²²

Huruf *al-bâ'* pada frasa «بِهِ» (dengannya) bermakna *as-sababiyyah* (menunjukkan makna sebab). *Dhamîr al-hâ'* yang menunjukkan pihak ketiga kembali kepada kata «يَوْمًا» (hari). Artinya, langit terbelah disebabkan oleh hari itu. Sebabnya, Allah SWT telah menjadikan sebab-musabab. Artinya, dahsyatnya hari itu menjadi sebab bagi terbelahnya langit. Kalimat ini merupakan sifat lainnya dari kata «يَوْمًا» (hari).²³ Al-Hasan dan Qatadah berkata: *أَيُّ يَسْبَبُهُ مِنْ شِدَّتِهِ وَهَوْلِهِ* (Artinya, disebabkan olehnya, kedahsyatan dan kengeriannya).²⁴

Menurut al-Qurthubi, makna «بِهِ» di sini adalah «فِيهِ». Artinya: *فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ هَوْلِهِ*, (pada hari itu karena kengeriannya).²⁵

Dengan demikian ayat ini juga menerangkan tentang kedahsyatan hari itu. Sebabnya, langit yang sangat besar dan kuat saja terbelah karenanya. Lalu bagaimana dengan keadaan makhluk-makhluk lainnya? Ini sebagaimana diberitakan dalam firman-Nya:

﴿إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ﴾

*Jika langit terbelah (QS al-Infithar [82]: 1).*²⁶

Juga dalam firman-Nya:

﴿تَكَادُ السَّمَوْتُ يَتَفَطَّرَنَّ مِنْ فَوْقِهَا﴾

(Karena keagungan-Nya.) hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (QS asy-Syura [42]: 5).

Kemudian juga disebutkan:

﴿كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا﴾

Janji-Nya itu pasti terlaksana.

Kalimat dalam ayat ini merupakan sifat lainnya bagi kata «يَوْمًا» (hari).²⁷ Dalam ayat ini disebutkan «وَعْدُهُ» (janji-Nya). Menurut al-Biqâ'i, *al-mashdar*, yakni kata «وَعْدٌ», di-*idhâfah*-kan pada *al-fâ'il* (pelaku). Dengan demikian maknanya adalah janji Allah SWT.²⁸ Dalam konteks ayat ini, perkara yang Allah janjikan itu adalah Hari Kiamat, perhitungan dan pembalasan.²⁹

Menurut ayat ini, semua yang dijanjikan itu «مَفْعُولًا», yakni benar, pasti terjadi dan tidak ada keraguan.³⁰

Dengan demikian ayat ini memastikan bahwa semua yang dijanjikan Allah SWT—di antaranya tentang adanya kebangkitan, perhitungan dan lain-lain—itu semua pasti akan terjadi, tidak mungkin bisa dielakkan.³¹ Sebabnya, Allah tidak akan menyalahi janji.³²

Penegasan tersebut seharusnya menjadi

peringatan bagi manusia agar waspada terhadapnya. Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Oleh karena itu, hati-hatilah pada hari tersebut, wahai manusia. Janji tersebut pasti berlaku.”³³

Penjelasan agak berbeda dikemukakan oleh Muqatil. Menurut Muqatil, pengertian ayat ini adalah bahwa Allah SWT memenangkan agama-Nya ini atas semua agama yang lain adalah benar adanya dan akan terbukti.³⁴

Wallâh a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

- ¹ Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4 (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2005), 138 I
- ² al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 202
- ³ al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 202
- ⁴ Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 267; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10 (Damaskus: Dar al-Yamamah, 1995), 267; Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 1382
- ⁵ Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 140
- ⁶ Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 140. Lihat juga al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382; al-Jauzi, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 2001), 356; Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fi Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*, vol. 7 (Kairo: Duktur Hasan Abbas Zakkiy, 1999), 168
- ⁷ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhîth*, 10, 317
- ⁸ Ahmad Mukhtar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, vol. 2, 1253; Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 140
- ⁹ al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382; al-Jauzi, *Zâd al-Masîr fi 'Ilm al-Tafsîr*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 2001), 356; Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fi Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*, vol. 7, 168
- ¹⁰ al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382
- ¹¹ Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Kitâb*, vol. 19 (Beirut: Dar al-Kutub, 1998), 478; al-Naisaburi, *Gharâib al-Qur'ân wa Raghâib al-Furqân*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 3381; Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 140; Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 141
- ¹² Mahmud Shafî, *al-Jadwal fi I'râb al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 29, 141
- ¹³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 694
- ¹⁴ al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 382. Lihat juga Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fi Tafsîr al-Kitâb al-Majîd*, vol. 7, 168; al-Khazin, *Lubâb al-Tâ'wil fi Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4, 359
- ¹⁵ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiyy, 1420 H), 691
- ¹⁶ Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 267-268

Dengan demikian ayat ini memastikan bahwa semua yang dijanjikan Allah SWT—di antaranya tentang adanya kebangkitan, perhitungan dan lain-lain—itu semua pasti akan terjadi, tidak mungkin bisa dielakkan. Sebabnya, Allah tidak akan menyalahi janji.

- ¹⁷ Sayyid Thanthawi, *al-Tafsîr al-Wasîl li al-Qur'ân al-Karîm*, vol. 15, 163
- ¹⁸ al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 444
- ¹⁹ Abu Bilal, *al-Mujtabâ min Musykil I'râb al-Qur'ân*, vol. 4, 1382; Muhyiddin Darwisy, *I'râb al-Qur'ân wa Bayânuhu*, vol. 10, 268
- ²⁰ al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 360
- ²¹ al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 202
- ²² al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 202
- ²³ Lihat al-Harari, *Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân*, vol. 31, 360; al-Jazairin, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 458
- ²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 257
- ²⁵ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 50
- ²⁶ al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb*, vol. 30, 692
- ²⁷ Lihat Ibnu Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, vol. 29, 277
- ²⁸ Lihat al-Biqâ'i, *Nazhm al-Durar fi Tanâsub al-Suwar*, vol. 21 (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, tt), 27; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003), 458
- ²⁹ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 51
- ³⁰ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 51. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 257; al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr*, vol. 5, 458
- ³¹ al-Syaukani, *Fathh al-Qadîr*, vol. 5, 383. Lihat juga al-Sam'ani, *Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 6, 83
- ³² al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsîr*, 3, 444
- ³³ al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Tâ'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 696
- ³⁴ al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 48

BAGAIMANA HUKUM MENYIKSA TAHANAN?

KH Hafidz Abdurrahman, MA

Soal:

Bagaimana hukum menyiksa tahanan, dengan alasan untuk mendapatkan pengakuan, agar mengakui semua kesalahannya? Apakah dibenarkan atau tidak dalam pandangan syariah?

Jawab:

Orang yang ditangkap dan ditahan tetap mempunyai hak sebagai manusia, yang harus dihormati. Meski dia telah melakukan tindakan kriminal (*jarimah*). Islam telah mengatur siapa yang berhak menjatuhkan sanksi dan menghukum pelaku kriminal tersebut. Siapa yang tidak diberi hak untuk menjatuhkan sanksi dan menghukumnya tidak berhak melakukan apapun, kecuali tindakan yang dibenarkan oleh syariah.

Polisi, atau aparat penegak hukum, hanya diberi hak untuk menangkap, dengan adanya bukti permulaan. Bukti (*bayyinah*) di dalam Islam yang diterima, dan digunakan dalam persidangan, hanya ada empat. *Pertama*, kesaksian para saksi. *Kedua*, pengakuan pelaku. *Ketiga*, sumpah. *Keempat*, dokumen tertulis.



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Semuanya ini telah dibahas di dalam kitab, *Ahkaam al-Bayyinah*, karya Syaikh Ahmad Daur.

Karena itu ketika ada seseorang yang diduga melakukan tindakan kriminal, hukum asal kehormatannya sebagai manusia tetap harus dijaga. Karena itu tidak boleh ada *trial by the press* (pengadilan oleh pers). Dalam kaidah fikih disebutkan:

[الأصلُ براءةُ الذِّمَّةِ]

Hukum asal manusia bebas dari berbagai tanggung jawab [termasuk tuduhan].¹

Pelanggaran, termasuk kesalahan dan kejahatannya, akan dibuktikan di pengadilan. Ini berbeda dengan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan yang tidak membutuhkan ruang pengadilan [*mahkamah*]. Ia bisa langsung divonis di tempat. Itu pun harus dilakukan oleh *Qadhi Hisbah [Muhtasib]*, bukan oleh setiap orang.

Karena itu, di dalam kitab *Muqaddimah ad-Dustuur*, Pasal 13, disebutkan:

الأصلُ براءةُ الذِّمَّةِ، وَلَا يُعَاقَبُ أَحَدٌ إِلَّا بِحُكْمٍ مَحْكَمَةٍ، وَلَا يُجُوزُ تَعْذِيبُ أَحَدٍ مُطْلَقًا، وَكُلُّ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ يُعَاقَبُ

Hukum asal manusia bebas dari berbagai tanggung jawab [termasuk tuduhan]. Tidak boleh ada seorang pun yang dijatuhi hukuman, kecuali dengan keputusan mahkamah. Tidak boleh ada seorang pun yang boleh disiksa secara mutlak. Siapa saja yang melakukan itu maka dia akan dijatuhi sanksi [hukuman].²

Pasal atau kaidah ini berisi tiga poin.

Pertama, siapapun yang dituduh melakukan kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan tidak boleh dikenai tindakan apapun, sampai dibuktikan, bahwa dia memang benar-benar melakukan kesalahan, pelanggaran, atau kejahatan.

Ini didasarkan pada hadis ketika ada sengketa antara orang dari Hadhramaut dan Kindah soal tanah. Orang Hadhramaut itu menyatakan kepada Nabi, *“Wahai Rasulullah, dia telah mengalahkan aku atas tanahku, yang dulu dimiliki ayahku.”* Orang Kindah itu balik mengklaim, *“Ini tanahku, milikku dan aku menanaminya. Dia [orang Hadhramaut] tidak mempunyai hak atasnya.”* Nabi saw. bertanya, *“Apakah kamu mempunyai bukti?”* Dia [orang Hadhramaut] menjawab, *“Tidak.”* Nabi bertanya [orang Kindah], *“Apakah kamu mau bersumpah untungnya?”* Kemudian orang Hadhramaut itu mengatakan, *“Wahai Rasulullah, orang ini orang fasik, sumpahnya tidak pantas dipedulikan. Dia juga tidak bersikap wara' dalam suatu perkara.”* Nabi saw. menjawab:

«لَيْسَ لَكَ مِنْهُ إِلَّا ذَلِكَ»

Engkau tidak mempunyai hak apapun terhadapnya, kecuali itu (HR Muslim).³

Karena itu baik Al-Hafidz as-Suyuthi maupun Ibn Nujaim, sama-sama sepakat, bahwa dalam kasus seperti ini, orang yang dituduh [*al-mudda' alaihi*] harus dimenangkan, dan dibebaskan dari segala tuduhan.⁴

Kedua, dasar larangan menjatuhkan sanksi kepada siapapun, kecuali dengan keputusan pengadilan, didasarkan pada Hadis Nabi saw.:

«مَنْ جَلَدْتُ لَهُ ظَهْرًا فَهَذَا ظَهْرِي فَلْيَقْتَصْ مِنْهُ»

Siapa saja yang pernah aku cambuk punggungnya, ini adalah punggungku. Silakan balas (HR Abu Ya'la dari al-Fadh bin al-'Abbas).⁵

melakukan penyiksaan terhadap orang yang dituduh melakukan kesalahan, pelanggaran atau kejahatan, bukan atas perintah pengadilan, juga tidak dibenarkan. Ini didasarkan pada Hadis Nabi saw.:

«لَوْ كُنْتُ رَاجِمًا أَحَدًا بَعِيرٍ بَيِّنَةٍ لَرَجَمْتَهَا»

Andai saja aku boleh merajam seseorang tanpa bukti [yang dibuktikan di pengadilan], pasti aku sudah rajam dia (HR al-Bukhari dan Muslim dari Ibn 'Abbas).

Ketika Nabi saw., yang tak lain adalah kepala negara, menyatakan demikian, *“Siapa saja yang aku hukum tanpa hak, maka silakan balas.”* itu artinya, sanksi atau hukuman itu tidak boleh dijatuhkan seenaknya, tetapi harus dengan cara yang ditentukan oleh syariah.

Ketiga, melakukan penyiksaan terhadap orang yang dituduh melakukan kesalahan, pelanggaran atau kejahatan, bukan atas perintah pengadilan, juga tidak dibenarkan. Ini didasarkan pada Hadis Nabi saw.:

«لَوْ كُنْتُ رَاجِمًا أَحَدًا بَعِيرٍ بَيِّنَةٍ لَرَجَمْتَهَا»

Andai saja aku boleh merajam seseorang tanpa bukti [yang dibuktikan di pengadilan], pasti aku sudah rajam dia (HR al-Bukhari dan Muslim dari Ibn 'Abbas).⁶

Hadis ini menjelaskan larangan melakukan “rajam” terhadap wanita yang sebenarnya sudah terkenal melakukan zina. Ini menjelaskan



bahwa menjatuhkan sanksi, apalagi menyiksa, orang yang dituduh melakukan pelanggaran, kesalahan atau kejahatan, tetap tidak diperbolehkan, kecuali atas putusan pengadilan.

Mengenai jenis sanksi dan hukuman yang ditetapkan oleh syariah bisa dalam dibunuh, dicambuk, dirajam, diasingkan, dipotong, ditahan, dirampas hartanya, didenda, dipublikasikan dan dinyos dengan api. Selain itu, seperti dicabut kukunya, dipotong jarinya, dicongkel matanya, distrum listrik, kepalanya dibenamkan ke dalam air, dan sejenisnya maka ini semuanya tidak boleh.⁷

Adapun hukum menahan orang yang melakukan pelanggaran, kesalahan atau kejahatan itu diperbolehkan, untuk jangka waktu tertentu.

Karena itu setiap orang yang melakukan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan, sebelum divonis tetap oleh pengadilan, maka tindakan apapun, dalam bentuk sanksi atau hukuman tidak boleh dijatuhkan terhadapnya. Dalam hal ini, termasuk ketika yang bersangkutan dilidik dan disidik, tidak boleh diintimidasi, dipaksa, apalagi disiksa agar mengakui perbuatannya. Larangan ini termasuk larangan umum, yang berlaku bagi siapapun, baik terhadap orang yang sedang ditahan, maupun yang tidak. Ini karena mengintimidasi, memaksa dan menyiksa merupakan tindakan zalim, yang diharamkan di dalam Islam.

Lalu apa yang bisa dilakukan oleh penegak ukum terhadap yang bersangkutan? Mendakwahi, memberi nasihat dan mengingatkan dia agar bertobat, termasuk mengakui kesalahannya, kalau memang bersalah, menyesali perbuatannya dan tidak mengulangi lagi. Itulah cara dan pendekatan yang harus dilakukan terhadap mereka.

Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □

Catatan kaki:

¹ Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah wa an-*

Karena itu setiap orang yang melakukan pelanggaran, kesalahan dan kejahatan, sebelum divonis tetap oleh pengadilan, maka tindakan apapun, dalam bentuk sanksi atau hukuman tidak boleh dijatuhkan terhadapnya. Dalam hal ini, termasuk ketika yang bersangkutan dilidik dan disidik, tidak boleh diintimidasi, dipaksa, apalagi disiksa agar mengakui perbuatannya. Larangan ini termasuk larangan umum, yang berlaku bagi siapapun, baik terhadap orang yang sedang ditahan, maupun yang tidak. Ini karena mengintimidasi, memaksa dan menyiksa merupakan tindakan zalim, yang diharamkan di dalam Islam.

Nadhair, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan I, 1403 H/1983 M, hal. 53; Syaikh Zain al-'Abidin Ibrahim bin Nujaim, *al-Asybah wa an-Nadhair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan I, 1405 H/1983 M, hal. 59; al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimatu ad-Dustur*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan II, edisi Muktamadah, 1430 H/2009 M, Juz I, hal. 76.

² Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimatu ad-Dustur*, Dar al-Ummah, Beirut, cetakan II, edisi Muktamadah, 1430 H/2009 M, Juz I, hal. 76.

³ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Ibid*, Juz I, hal. 77.

⁴ Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadhair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan I, 1403 H/1983 M, hal. 53; Syaikh Zain al-'Abidin Ibrahim bin Nujaim, *al-Asybah wa an-Nadhair*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, cetakan I, 1405 H/1983 M, hal. 59.

⁵ Hadits ini dikutip dari *Musnad Abu Ya'la*, dan *Mu'jam al-Ausath*, karya at-Thabrani dengan redaksi yang berbeda. Redaksi di atas adalah redaksi Abu Ya'la al-Mushili. Lihat, al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Ibid*, Juz I, hal. 77.

⁶ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Ibid*, Juz I, hal. 77.

⁷ Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Ibid*, Juz I, hal. 82.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, SOLUSI ATAU KAH EKSPLOITASI?

Nida Saadah

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat pada kuartal II-2022 tercatat minus 0,9 persen. Laju ekonomi itu melanjutkan kontraksi pada kuartal I-2022 yang tercatat minus 1,6 persen. Menteri Keuangan RI mengatakan pelemahan ekonomi Amerika Serikat akan berdampak buruk terhadap Indonesia karena AS merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia. Situasi ekonomi sepanjang 2022 pada akhirnya semuanya serba tak pasti karena bertemunya krisis energi, krisis pangan dan krisis keuangan yang berujung pada resesi global.

World Bank, dalam laporan terbarunya bertajuk *Global Economic Prospects* edisi Juni 2022, menggambarkan rumitnya kondisi saat ini. Mereka memperingatkan resesi ekonomi muncul bersamaan dengan stagflasi akibat pandemi Covid-19, ditambah perang Rusia-Ukraina. Resesi global telah terjadi sejak awal tahun ini, karena ekonomi global mengalami penurunan pertumbuhan yang diikuti dengan peningkatan inflasi atau stagflasi. Stagflasi adalah kondisi pertumbuhan ekonomi yang cenderung stagnan bahkan turun, dibarengi dengan inflasi yang tinggi. Peningkatan risiko stagflasi membuat resesi ekonomi akan sulit dihindari. Risiko stagflasi cukup besar dengan konsekuensi yang berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi negara berpenghasilan rendah dan menengah. Stagflasi akan sangat berbahaya karena dari sisi permintaan akan menggerus daya beli masyarakat, sementara dari sisi penawaran

tenaga kerja akan berisiko pada pemutusan hubungan kerja (PHK).

Solusi yang makin kencang digagas di tengah situasi ini adalah memberdayakan perempuan secara ekonomi. Salah satunya dengan menjadikannya sebagai pembahasan utama dalam ajang G20. Ketua Umum Panitia Nasional Ministerial Conference on Women's Empowerment (MCWE) G20 2022, Lenny N. Rosalin, mengatakan, pertemuan G20 mengangkat tema pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi yang merupakan titik awal dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait perempuan dan anak. Lenny mengatakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah memperoleh arahan dari presiden untuk memberdayakan perempuan di bidang ekonomi, khususnya di bidang kewirausahaan yang berperspektif gender. Dia menambahkan keluarga yang sejahtera dapat memberikan pendidikan dan kesehatan yang baik bagi anak-anak serta mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Benarkah langkah memberdayakan perempuan secara ekonomi akan berdampak baik bagi nasib perempuan dan keluarga mereka? Sudahkah terbukti nyata? Jika tidak, lalu apa yang menjadi masalah utamanya? Adakah pula solusi tuntasnya?

Ilusi Kesejahteraan Perempuan

Beban berat yang ditanggung perempuan era ini adalah cerminan fakta yang ke sekian kalinya, bahwa berbagai program pemberdayaan perempuan dalam ekonomi telah gagal mewujudkan janji kesejahteraan perempuan. Kondisi ini juga menjadi cerminan fakta peradaban sekuler kapitalistik memberi ruang hidup yang buruk bagi perempuan. Kondisi ini tidak lepas dari hilangnya peran negara. Negara lepas tangan menjaga kehormatan perempuan, kemuliaan dan jaminan kesejahteraannya. Peradaban sekuler kapitalistik pun telah menggerus peran laki-laki. Laki-laki dalam

peradaban sekuler kapitalistik pada akhirnya terbentuk menjadi sosok yang memposisikan perempuan sebagai rival, hingga kehilangan penghormatan dan penghargaan terhadap sosok perempuan.

Perempuan dalam peradaban sekuler juga terbentuk menjadi perempuan yang tidak paham hak-haknya sehingga tuntutananya sering salah arah. Feminisme dan kesetaraan gender telah menipu banyak perempuan sehingga kehilangan peran keibuan, juga membuat bangsa-bangsa kehilangan generasi masa depan yang kuat. Janji-janji digembar-gemborkan oleh kebijakan kesetaraan gender. Lalu perempuan mengorbankan peran keibuan dan waktu berharga bersama anak-anak mereka dengan keyakinan bahwa ini akan meningkatkan status mereka. Semua ini tidak terealisasi meski hanya di aspek ekonomi. Sebagian besar gaji dari seorang ibu yang bekerja saat ini sering habis oleh biaya perawatan anak yang sangat tinggi.

Penting untuk memahami bahwa dorongan negara-negara untuk memberdayakan perempuan dalam ekonomi tidaklah tulus dalam rangka meningkatkan kualitas hidup para perempuan dan keluarga mereka. Tujuan yang sebenarnya, yang berasal dari pemerintah kapitalis Barat, adalah dalam rangka mengamankan keuntungan ekonomi bagi negara. Agenda ini bertujuan meningkatkan tingkat kerja kaum perempuan demi kepentingan keuangan. Salah satunya bisa kita perhatikan dari kalimat Hilary Clinton dalam sebuah konferensi di Peru. Dia mengatakan, "Pembatasan partisipasi ekonomi perempuan membuat kita kehilangan banyak sekali pertumbuhan ekonomi dan pendapatan di setiap wilayah di dunia. Di Asia Pasifik, lebih dari \$40 miliar dari PDB yang hilang setiap tahun."

Faktanya, sistem kapitalis mengeksploitasi bahasa feminisme dan kesetaraan, mempromosikan narasi pemberdayaan perempuan dalam ekonomi. Ini adalah demi keuntungan finansial murni. Narasi ini tidak ada artinya selain kebohongan kapitalis dan feminis

yang telah menipu kaum perempuan. Ini pada akhirnya membuat kaum perempuan kehilangan peran keibuan, merampok hak-hak anak mereka, dan berdampak biaya yang besar pada kesejahteraan perempuan dan masyarakat.

Mekanisme Negara Khilafah

Strategi utama dari sistem Islam dalam membangun kesejahteraan rakyat, tentu termasuk para perempuan di dalamnya, adalah menjalankan roda pembangunan ekonomi yang tidak pernah berujung krisis. Berbeda jauh dengan sistem sekuler yang *toxic*. Di dalamnya krisis yang berulang dan siklik menjadi problem laten tak terpecahkan. Harta hanya berkumpul di segelintir kecil orang kaya. Mayoritas penduduk bumi mengalami kelaparan sangat parah dan tidak memiliki akses terhadap aset-aset di muka bumi.

Sistem Islam memiliki kesempurnaan regulasi ekonomi dalam menggerakkan semua sektor produktif tanpa berbasis ribawi. Negara Khilafah yang menerapkan berbagai regulasi ekonomi Islam *kaaffah* juga memiliki keunggulan mekanisme politik yang tidak dimiliki sistem politik demokrasi sekuler.

Berbagai mekanisme yang akan dijalankan sistem Islam untuk mengatasi situasi krisis global adalah menyelesaikan problem dari muaranya. Bukan hanya memberi 'solusi' sekadar bertahan hidup alakadarnya dengan berbagai pengorbanan perempuan dan anak-anaknya.

Pertama: Negara Khilafah akan mengakhiri segera pembayaran utang berbasis bunga (riba) dari IMF dan semua pinjaman lain, karena Khilafah adalah negara yang mandiri tidak bergantung pada bantuan asing apapun. Dengan banyaknya pendapatan yang dimiliki, Khilafah akan memprioritaskan jaminan pemenuhan kebutuhan dasar bagi semua warga negara akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal; serta menginvestasikan sisanya untuk kebutuhan warga negara seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan pertanian.

Kedua: Negara Khilafah akan menghapus

perekonomian rakyat berbasis riba. Menutup bank-bank ribawi dan mengalihkannya pada akad-akad syariah. Menyediakan investasi bebas bunga dalam bisnis lokal, proyek-proyek infrastruktur, atau pengembangan lahan yang semuanya akan menghasilkan lapangan kerja.

Ketiga: Negara Khilafah akan melarang semua bentuk penimbunan kekayaan, memastikan bahwa kekayaan beredar di tengah masyarakat dan memberikan insentif pada pembelanjaan dan investasi dalam bisnis.

Keempat: Negara Khilafah akan menstabilkan pasokan uang dan harga dengan memastikan bahwa mata uang kertas sepenuhnya didukung oleh emas atau perak, mencegah inflasi yang dihasilkan dari manipulasi oleh pemerintah atau spekulasi uang kertas yang tidak didukung oleh aset.

Kelima: Negara Khilafah akan menghilangkan segala bentuk pajak. Khilafah akan menerapkan skema pungutan berdasar ketentuan dari syariah Islam.

Keenam: Negara Khilafah akan mengelola semua sumberdaya milik umum dan menggunakannya untuk kepentingan umum sehingga semua merasakan manfaat dari aset-aset penting. Pemasukan dari sumberdaya alam akan dibelanjakan untuk pendidikan, kesehatan, pertahanan, infrastruktur dan mengentaskan rakyat keluar dari kemiskinan.

Terakhir: Negara Khilafah akan meninjau kembali lahan-lahan pertanian sehingga para pemilik lahan yang mengabaikan tanahnya akan diberi peringatan untuk segera mengolahnya. Jika dalam jangka waktu tiga tahun pemilik tanah masih menelantarkan lahannya, maka Khilafah akan melakukan penyitaan dan diberikan kepada mereka yang bersedia dan mampu mengelolanya. Semua ini akan meningkatkan hasil pertanian Khilafah dan meningkatkan kepemilikan tanah yang bisa menjadi jalan pengentasan warga dari kemiskinan.

Khilafah adalah sebuah sistem yang benar-benar akan membuat kemiskinan, eksploitasi dan

perbudakan menjadi sejarah. Khilafah tidak akan menoleransi kelaparan satu warganya walau untuk satu hari saja. Khilafah akan membangun pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menghilangkan pengangguran massal, juga menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dan gratis. Sistem ekonomi Khilafah yang berbasis industri dan kemajuan teknologi benar-benar akan memberdayakan rakyatnya.

Dalam kehidupan Negara Khilafah, bekerja bagi seorang perempuan betul-betul hanya sekadar pilihan, bukan tuntutan ekonomi ataupun sosial. Jika dia menghendaki, dia boleh melakukannya. Jika dia tidak menghendaki, dia boleh untuk tidak melakukannya. Bandingkan dengan kondisi sekarang: perempuan banyak dipekerjakan dengan upah yang sangat rendah dan tidak layak karena tidak punya alternatif pilihan yang lain. Dalam Negara Khilafah, pilihan ini bisa diambil perempuan secara leluasa. Ini karena Islam menjamin kebutuhan pokok perempuan dengan mekanisme kewajiban nafkah ada pada suami/ayah, kerabat laki-laki jika tidak ada suami/ayah atau mereka ada tapi tidak mampu, serta jaminan Negara Khilafah secara langsung bagi para perempuan yang tidak mampu dan tidak memiliki siapapun yang akan menafkahnya seperti para janda miskin.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Siapa saja yang meninggalkan kalla, maka dia menjadi kewajiban kami."* (HR Muslim).

Maksud dari *kalla* adalah orang yang lemah, tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai orangtua.

Dalam Negara Khilafah Islam tidak akan ada perempuan terpaksa bekerja mencari nafkah dan mengabaikan kewajibannya sebagai istri dan ibu. Sekalipun Islam tidak melarang perempuan bekerja, mereka bekerja semata mengamalkan ilmu untuk kemaslahatan umat, sementara tanggung jawab sebagai istri dan ibu akan tetap terlaksana.

Wāllāhu a'lam bi ash-shawwāb. □

CAKUPAN AL-MUSÂQÂH DAN TANGGUNG JAWAB ÂMIL AL-MUSÂQAH

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَفَعَ إِلَى يَهُودِ خَيْبَرَ نَخْلَ خَيْبَرَ وَأَرْضَهَا عَلَى أَنْ يَعْتَمِلُوهَا مِنْ أَمْوَالِهِمْ وَلِرَسُولِ اللَّهِ شَطْرُ تَمْرِهَا»

Dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi saw. pernah menyerahkan kepada Yahudi Khaibar pohon kurma dan tanah Khaibar dengan ketentuan agar mereka menggarapnya dari harta mereka dan untuk Rasulullah saw. separuh buahnya. (HR Muslim no. 1551, Abu Dawud no. 3409, an-Nasai no. 4646 dan 11737 di *Sunan al-Kubrâ*, Ibnu Zanjawayh no. 1976 di *al-Amwâl li Ibnî Zanjawayh*).

Imam an-Nawawi *rahimahullâah* menyatakan di dalam *Syarh Shahîh Muslim* (10/209), “Di dalam hadis-hadis ini ada ketentuan tentang kebolehan *al-musâqâh*. Ini menjadi pendapat Malik, ats-Tsawri, al-Laits, asy-Syafi’i, Ahmad, semua *muhadditsin*, *ahlu azh-zhahir* dan jumbuh ulama.”

Di dalam hadis ini dinyatakan bahwa akad *al-musâqah* itu dilakukan atas pohon-pohon kurma Khaibar dan tanahnya. Hanya saja, akad atas tanahnya bukanlah akad terpisah, melainkan akad ikutan atas akad *al-musâqah* atas kurma Khaibar. Sebabnya, yang dominan di Khaibar adalah pohon kurma, sedangkan tanah untuk pertanian hanya sedikit. Abdullah bin Umar ra. menuturkan: “...*Lalu Rasul saw. memberi istri-istri beliau setiap tahun 100 wasaq, terdiri dari 80 wasaq kurma dan 20 wasaq barley*” (HR Muslim).

Menjelaskan riwayat ini Imam an-Nawawi mengatakan, “Para ulama berkata: Ini adalah dalil bahwa area tanah di Khaibar yang menjadi area pertanian lebih sedikit dari *syajar* (pepohonan).” (An-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*).

Dalam hadis Ibnu Umar di atas disebutkan bagian Rasul saw. adalah *tsamarihâ*. Lafal *tsamarihâ* yang di-*idhaafah*-kan pada *dhamîr* yang kembali pada *nakhlu Khaibar* merupakan lafal umum. Meski diucapkan terkait *nakhlu* (kurma) Khaibar, itu tidak hanya berlaku atas kurma Khaibar, tetapi berlaku secara umum untuk semua kurma. Dalam satu riwayat disebutkan:

«أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرِ مَا يَخْرُجُ مِنَ النَّخْلِ وَالشَّجَرِ»

Nabi saw. pernah mempekerjakan penduduk Khaibar dengan separuh dari hasil kurma dan syajar (HR ad-Daraquthni).

Dalam hadis ini, setelah lafal *an-nakhli* dilanjutkan dengan lafal *wa asy-syajar*. Ungkapan *an-nakhli wa asy-syajar* ini bersifat lebih umum dari topiknya, yaitu kurma. Keumuman itu berlaku atas semua *asy-syajar*. Artinya, *al-musâqah* itu berlaku pada *asy-syajar* dan hasilnya. Ibnu Manzhur di *Lisân al-‘Arab* menyatakan bahwa *ats-tsamar* (buah) adalah apa yang dihasilkan oleh *syajar*. Ahmad bin Muhammad al-Fayyumi di dalam *Al-Mishbâh al-Munîr* menyebutkan *al-hamlu*

(kandungan) yang dikeluarkan oleh *asy-syajar* baik bisa dimakan atau tidak.

Asy-Syajar memiliki karakteristik berbuah tiap tahun atau tiap musim, seperti kurma yang disebutkan di dalam hadis. Setelah buahnya dipetik maka akan berbuah lagi pada musim atau tahun berikutnya. Begitu seterusnya.

Jadi *al-musâqâh* boleh dilakukan pada semua *asy-syajar* yang memiliki *ats-tsamar* (buah) atau *al-hamlu*, baik itu bisa dimakan atau tidak dimakan, selama itu diinginkan, yakni dapat dimanfaatkan. Untuk *asy-syajar* yang memiliki buah hukumnya jelas. Adapun *asy-syajar* yang tidak punya buah seperti cedar, atau memiliki buah yang tidak diinginkan (tidak dicari/dibutuhkan) seperti pinus dan cemara, maka tidak boleh dilakukan *al-musâqâh* padanya. Sebabnya, *al-musâqâh* itu tidak lain dengan imbalan bagian dari buahnya, sementara *asy-syajar* seperti jenis ini tidak memiliki buah yang diinginkan; kecuali jika berupa *asy-syajar* yang diinginkan/dicari daunnya seperti mulberi, atau diinginkan bunganya seperti mawar dan melati. Ini boleh dilakukan *al-musâqâh* atasnya. Sebabnya, daun dan bunga itu statusnya sama dengan buah karena tumbuh berulang-ulang setiap musim/tahun dan mungkin dilakukan *al-musâqâh* atasnya dengan imbalan sebagian dari hasil bunga atau daun itu. Dengan demikian dalam hal ini berlaku hukum *tsamar* padanya (Lihat: Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm*; Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, “*Kitâb al-Musâqât*”).

Jadi, akad *al-musâqâh* boleh dilakukan untuk pohon kurma, anggur, zaitun, jeruk, mangga, apel, jambu, kelapa, sawit, dsb. Bisa juga dilakukan untuk pohon cengkeh, karet, dsb. Namun, *al-musâqâh* tidak bisa dilakukan untuk semangka, padi, melon, palawija, bunga cabut, sayur-mayur, atau tanaman sekali panen, dsb.

Namun, harus diingat, *al-musâqâh* itu

bukan *al-muzâra'ah*. Sebabnya, *al-musâqâh* itu adalah *ta'jîr asy-syajar* atas prosentase dari buahnya atau *ta'jîr asy-syajar* bersama tanah yang menjadi ikutannya atas prosentase dari *ats-tsamar* dan *zar'un*, dengan ketentuan, *syajar* harus lebih banyak/dominan dari tanah pertanian. Adapun *ta'jîr al-ardhi* (penyewaan tanah) agar ditanami *asy-syajar* maka itu adalah *al-muzâra'ah*, bukan *al-musâqâh*, sehingga tidak boleh. Di dalam *Anîs al-Fuqahâ'* disebutkan bahwa *az-zar'u* adalah *tharhu al-badzri* (melempar benih). Di dalam *al-Mughrib* disebutkan *az-zar'u* adalah tanaman yang ditumbuhkan dari benih. Jadi tidak boleh menyerahkan tanah kepada orang lain agar ditanami *asy-syajar*.

Terkait aktivitas dan tanggung jawab *as-sâqiy* atau *'âmil al-musâqâh*, hal itu telah dijelaskan di dalam hadis Ibnu Umar di atas. Imam an-Nawawi di dalam *Syarh Shahih Muslim* menjelaskan, “Ini adalah penjelasan tugas *'âmil al-musâqâh*, yaitu semua yang diperlukan dalam memperbaiki *tsamar* dan meningkatkan hasilnya di antara apa saja yang diperlukan secara berulang tiap tahun seperti pengairan, pembersihan saluran, perbaikan tempat tumbuh *syajar*, memupuknya, menyangi rumput, membersihkan tangkai, menjaga buah, memanen, mengeringkan, dsb. Adapun apa yang untuk menjaga pokoknya seperti membangun pagar, menggali saluran air, dsb, maka itu menjadi kewajiban pemilik pohon.”

Dengan demikian tanggung jawab *'âmil al-musâqâh* meliputi mengairi dan semua aktivitas yang diperlukan dalam hal perawatan dan pemeliharaan *asy-syajar* supaya *ats-tsamar* atau hasilnya banyak. Biaya, alat dan apa saja yang diperlukan untuk itu menjadi tanggungan dia, termasuk benih *zar'u*, tanaman sela atau tanaman tumpangsarinya.

Wallâh a'lam bi ash-shawâb wa ahkam.
[Yahya Abdurrahman]

LARANGAN

النهْي

A *n-Nahyu* (larangan) merupakan *isim* dari *nahâ – yanhâ – nahy[an]*. *Nahâ* artinya mencegah atau melarang (*Kamus al-Munawwiin*). Menurut Imam asy-Syaukani dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili, secara bahasa *an-nahyu* bermakna *al-man'û* (larangan). Imam asy-Syaukani menambahkan: Dikatakan, “*Nahâhu ‘an kadzâ*,” maknanya: *Mana’ahu ‘anhu* (dia mencegah/melarangnya darinya) (Asy-Syaukani, *Irsyâdu al-Fuhûl*, Zz-Zuhailiy, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, 1/232).

Artinya, *an-nahyu* adalah tuntutan untuk mencegah diri dari perbuatan (*thalab al-kaffi ‘an al-fi’l*) atau tuntutan untuk meninggalkan perbuatan (*thalab tarki al-fi’l*).

Adapun secara istilah, para ulama ushul mendefinisikan *an-nahyu* (larangan) dengan redaksi yang berbeda-beda meski secara garis besar memiliki kesamaan makna.

Abu al-Husain al-Bashri (w. 436 H) *rahimahullâh* mengatakan di dalam *Al-Mu’tamad fi Ushûl al-Fiqh* (1/168): Larangan (*an-nahyu*) adalah ucapan orang kepada yang lain, “*Lâ taf’al* (Jangan kamu lakukan),” menurut sisi ketinggian (*‘alâ jihhati al-isti’lâ’*) jika dia tidak menyukai perbuatan itu. Tujuannya adalah agar

orang itu tidak melakukannya.

Menurut Abu al-Muzhaffar as-Sam’ani asy-Syafi’i (w. 489 H) *rahimahullâh* di dalam *Qawâti’u al-Adillah* (1/138) dan ‘Ala’uddin al-Bukhari al-Hanafi (w. 730) *rahimahullâh* di dalam *Kasyfu al-Asrâr Syarhu Ushûl al-Bazdawiy* (1/256), “Hakikat larangan (*an-nahyu*) adalah *istid’â’u tarki al-fi’li bi al-qawl min man huwa dûnahu* (seruan melalui ucapan untuk menginggalkan perbuatan dari orang yang di bawahnya).”

Abu al-Muzhaffar *rahimahullâh* menambahkan: *Wa qîla huwa qawl al-qâ’il li ghayrihi lâ taf’alu ‘alâ jihhati al-isti’lâ’* (Dikatakan bahwa larangan adalah ucapan orang yang berkata kepada yang lain, “Jangan engkau lakukan,” menurut sisi ketinggian).

Al-Isnawi *rahimahullâh* di dalam *Syarhu al-Isnâwî* mengatakan: Larangan adalah ucapan orang yang menuntut untuk meninggalkan (sesuatu) berupa *dalâlah* prioritas. Ibnu Badran al-Hanbali (w. 1346 H) *rahimahullâh* di dalam *Al-Madkhal ilâ Madzhab al-Îmâm Ahmad* (hlm. 105) dan asy-Syaukani (w. 1250 H) *rahimahullâh* di dalam *Irsyâd al-Fuhûl* (hal. 96) mendefinisikan: Larangan adalah *al-qawl al-insyâ’iy ad-dâlu ‘alâ thalabi kaffi ‘an fi’l[in] ‘alâ jihhati al-isti’lâ’* (instruksi yang menunjukkan tuntutan mencegah dari perbuatan menurut sisi ketinggian).

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani *rahimahullâh* di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* Juz III menyatakan: *An-Nahyu* adalah *thalab at-tarki ‘alâ wajhi al-isti’lâ’* (Larangan adalah tuntutan meninggalkan (sesuatu) menurut cara ketinggian [*isti’lâ’*]).

Dari berbagai redaksi pengertian larangan (*an-nahyu*) yang disampaikan para ulama ushul itu dapat dipahami bahwa dalam jatidiri *an-nahyu* itu ada unsur *al-isti’lâ’* (dominasi) dan *al-’uluw* (ketinggian). *Al-isti’lâ’* adalah sifat pada larangan itu sendiri, yakni dalam nada suara atau cara pemberian perintah, atau dalam *qarinah* yang menyertai. Adapun *al-’uluw* adalah sifat pada pihak yang memberi larangan, yakni bahwa pihak yang memberi larangan adalah lebih tinggi



martabatnya dari pihak yang dilarang dalam fakta perkaranya. Meski para ulama ushul berbeda dalam keharusan adanya dua unsur itu. Sebagian hanya menyatakan unsur *al-isti'la'* (ketinggian), tanpa harus ada unsur *al-uluw* (lebih tinggi). Sebagian yang lain mengharuskan adanya kedua unsur itu sekaligus.

'Iyadh bin Nami bin 'Awadh as-Sulami di dalam *Ushûl al-Fiqh al-ladzî lâ Yasa'u al-Faqîh Jahlahu* menjelaskan, maksud *'alâ wajhi al-isti'la'* diketahui dari konteks *kalam* atau dari cara berbicara, bahwa yang melarang itu *yasta'li* (mendominasi) pihak yang dilarang, baik posisi/martabatnya lebih tinggi dari pihak yang dilarang atau lebih rendah dalam faktanya. Berdasarkan hal itu, jika budak berkata kepada tuannya, "Jangan lakukan begini!" dengan nada yang menunjukkan dia lebih tinggi atasnya, maka ucapannya itu disebut larangan, dan dia layak mendapat *ta'dîb* karena dia melarang tuannya.

Menurut sebagian lainnya, kedua unsur itu tercakup dalam unsur *al-isti'la'* dari larangan yang hakiki. Sebabnya, larangan yang hakiki itu mengandung kedua unsur itu. Unsur *al-isti'la'* itu terjadi dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, dengan orang mengatakan kepada yang lebih rendah secara *isti'la'*: jangan lakukan. Itu merupakan hakikat dalam ucapan pihak yang menuntut untuk meninggalkan perbuatan itu. Jika tuntutan itu keluar dari pihak yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi dalam bentuk permohonan (*at-tadharru*) dan *asy-syafâ'ah* maka itu tidak disebut larangan (*an-nahyu*), melainkan disebut doa (*du'â*) dan permintaan (*iltimâs*).

Hanya saja, tidak semua bentuk *thalab at-tarki* bermakna atau merupakan larangan. Menurut Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, *thalab at-tarki* (tuntutan untuk meninggalkan perbuatan) yang merupakan larangan adalah *thalab* yang hakiki, yakni yang hakiki menuntut untuk meninggalkan perbuatan/sesuatu. Jika tidak begitu maka bukan larangan.

Larangan ada tiga bentuk:

1. Yang *thalab-nya* bukan hakiki.

Ini ada tiga bentuk. *Pertama*: Yang dimaksudkan bukanlah melaksanakan upaya meninggalkan perbuatan itu.

Di antaranya bermakna *at-taswiyah*. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿اَصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَكُمْ﴾

Masuklah kalian ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Baik kalian bersabar atau tidak, sama saja bagi kalian (QS ath-Thur [52]: 16).

Maknanya adalah *at-taswiyah* (penyamaan), yakni adanya kesabaran atau tidak adalah sama saja, yakni tidak berguna.

Berikutnya yang diinginkan adalah *at-tahqîr* (meremehkan):

﴿لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ﴾

Janganlah kamu arahkan kedua matamu pada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka (QS Thaha [20]: 131).

Maknanya, meremehkan kesenangan dunia yang ada pada pihak lain.

Berikutnya, yang diinginkan adalah untuk *al-ihânah* (pelecehan). Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿قَالَ احْسَبُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ﴾

Allah berfirman, "Tinggallah kalian dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara dengan Aku." (QS al-Mu'minun [23]: 108).

Makna bentuk larangan di sini adalah melecehkan atau menghina pihak yang dilarang.

Yang diinginkan adalah untuk menyatakan *al-ya'su* (keputusasaan):

﴿قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ

﴿أَخْبَارِكُمْ﴾



Katakanlah, “janganlah kalian mengemukakan ‘uzur. Kami tidak percaya lagi kepada kalian (karena) sungguh Allah telah memberitahu kami berita kalian yang sebenarnya.” (QS at-Taubah [9]: 94).

Kedua: Larangan itu tidak berada dalam kemampuan pihak yang dituntut.

Di antaranya larangan dalam makna *at-tahaddiy wa at-ta’jiz* (tantangan dan menyatakan ketidakmampuan). Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءِكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ﴾

Bulatkanlah keputusan kalian dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusan kalian itu dirahasiakan. Lalu lakukanlah terhadap diriku dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku (QS Yunus [10]: 71).

Larangan *wa lâ tunzhirûn* (jangan kalian beri tangguh) itu bermakna tantangan dan menyatakan ketidakmampuan pihak yang dilarang itu.

Ketiga: Larangan yang disandarkan kepada bukan *al-mukallaf* secara tidak hakiki.

Di antaranya dalam bentuk *at-tarâjij* dan *at-tamanniy*. Seperti ungkapan: *Lâ taghib ayyuha al-qamar* (jangan tenggelam, hai bulan).

2. Tuntutan itu bukan dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah.

Hal itu di antaranya tuntutan dari pihak yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi dalam bentuk doa. Contohnya dalam firman Allah SWT:

﴿رَبَّنَا لَا نُؤَاخِذُكَ بِإِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا﴾

Duhai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah (QS al-Baqarah [2]: 286).

Juga dalam bentuk tuntutan kepada orang yang setara, yakni dalam bentuk *al-iltimâs*. Hal itu seperti dalam ungkapan saudara-saudara Nabi Yusuf kepada sesamanya.

﴿قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ﴾

Seorang di antara mereka berkata, “janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur...” (QS Yusuf [12]: 10).

Semua yang disebutkan di atas bukanlah *an-nahyu* (larangan) yang hakiki dalam pembahasan ini.

3. Yang *thalab-nya* hakiki.

An-Nahyu (larangan) yang dimaksudkan di sini adalah larangan yang hakiki, yakni yang berasal dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Larangan seperti itu ada dua bentuk:

1. Larangan sebagian orang kepada sebagian yang lain seperti larangan tuan kepada hamba sahayanya, atau larangan pemimpin kepada bawahannya.
2. Berupa larangan yang *syar’i*, yakni larangan dari Allah SWT dan Rasul saw.

Karena pembahasan ushul fikih itu berkaitan dengan hukum syariah, maka larangan yang dimaksudkan adalah larangan yang darinya *di-istinbaath* hukum syariah, dan itu adalah larangan yang berasal dari Allah SWT atau Rasul saw.

Dengan demikian seperti yang dinyatakan oleh Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasyah di dalam *Taysir al-Wushûl ilâ al-Ushûl* bahwa *an-nahyu* secara *syar’i* adalah *thalab at-tarki al-haqîqî ‘alâ wajhi al-isti’lâ` ayyu min al-a’lâ ilâ al-adnâ wa al-ladzi huwa min Allâh wa rasûlihi* (Tuntutan untuk meninggalkan [sesuatu] yang bersifat hakiki menurut sisi ketinggian, yakni dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah dan itu adalah dari Allah SWT dan Rasul-Nya saw.

WalLâh a’lam wa ahkam. [Yahya Abdurrahman]

SIAPA MENGISI KEKOSONGAN STRATEGIS DI SUDAN?

Muhammad Abdur Rahman
Pengamat Politik Internasional

Kekosongan (kevakuman) adalah terminologi dalam politik internasional. Artinya, ketidakmampuan untuk bekerja dan untuk tetap stabil. Ada kekuatan, namun tidak tampil dalam sosok yang tepat dan dengan kapasitas yang sesuai untuk itu. Hal ini dapat tercermin pada negara dalam beberapa aspek, seperti jika ada kekosongan politik, militer atau strategis.

Adapun kekosongan strategis yang akan kita bicarakan adalah ketidakstabilan akibat masalah yang sedang dihadapi oleh keamanan dalam negeri dan keselamatan negara di luar negeri. Contoh: adanya arus konflik di dalam negeri yang saling berbenturan satu sama lain, baik dengan senjata atau tanpa senjata, sehingga menimbulkan kekosongan (kevakuman), yaitu keadaan yang membuat seolah-olah negara tidak ada. Dalam kondisi seperti ini, pencarian negara yang menjamin stabilitas menjadi hal yang wajar. Sebuah kekuatan akan maju untuk mengisi kekosongan ini, baik oleh orang-orang dari dalam yang mengambil kekuasaan demi mengamankan stabilitas, atau pengambilalihan oleh negara asing (dari luar) yang mengamankan stabilitas; atau orang-orang dari dalam yang dibentuk dan didukung oleh kekuatan asing untuk memerintah dan menciptakan stabilitas, serta mengisi kekosongan.

Jika kita melihat realitas Sudan dari sudut pandang konsep kekosongan strategis, maka kita menemukan bahwa Sudan dikuasai oleh

kekuatan asing yang menciptakan stabilitas yang disebarkan oleh kekuatan ini, yaitu Inggris (penjajah lama). Hal itu tetap berlangsung sampai datang apa yang disebut periode kemerdekaan 1956. Saat itu Inggris menyerahkan Sudan kepada kekuatan dalam negeri yang memerintah negara dengan dukungan langsung dari mereka. Ini tercermin dalam pendidikan politik untuk kelas penguasa dan sebagian besar kelas politik non-penguasa. Mereka menyerap sistem kapitalis global yang diterapkan oleh Inggris di Sudan secara langsung. Lalu para pemimpin militer dengan cara yang sama tunduk pada Inggris sebagaimana para pemimpin politik.

Masalah ini terus berlanjut di negara tersebut. Pemerintah diperintah oleh proksi sampai Amerika datang melalui kudeta an-Nimeiry pada tahun 1969. Lalu kontrol politik dan keamanan menjadi berada dalam kekuasaannya. Hal seperti itu terus berjalan di era Omar al-Bashir hingga saat ini melalui agen-agensinya di kepemimpinan militer yang dipimpin oleh al-Burhan.

Inggris, seperti biasanya para penjajah, tidak tinggal diam. Ia terus bergriya mengarahkan pemogokan melalui lingkaran politiknya yang diwakili oleh kekuatan sipil, yaitu Kekuatan Kebebasan dan Perubahan, *The Forces of Freedom and Change* (FFC). Tujuannya untuk meraih kekuasaan dan mencoba berpartisipasi secara sepihak atau minimal, seperti yang terjadi pada masa transisi Agustus 2019, sebelum digulingkan oleh militer Amerika dalam kudeta 25 Oktober 2021.

Sekarang, semua gangguan politik, keamanan, dan ekonomi ini adalah hasil dari konflik antara dua sisi penjajahan (Inggris dan Amerika) melalui perangkat sipil dan militer mereka. Namun, ada dimensi lain yang mengancam keamanan seluruh negara. Ini tercermin dalam usaha tak kenal lelah untuk mengobrak-abrik dan mencabik-cabik seluruh

negeri. Sebuah rencana telah disepakati oleh kedua pihak dalam konflik. Mereka berkontribusi dengan jelas. Ini dimulai sejak berdirinya gerakan pemberontak pertama di Sudan Selatan (Anyanya 1955) dengan dukungan langsung dari Inggris sebelum melakukan pemberontakannya. Lalu gerakan ini mencapai tuntutan pemerintahan sendiri dalam negoisasinya dengan pemerintah pusat.

Amerika menyempurnakan proyek tersebut melalui agennya, John Garang, pendiri Gerakan Pembebasan Rakyat Sudan, pada tahun 1983. Proyek ini disempurnakan oleh agen Amerika, Bashir dan Garang, dengan penandatanganan perjanjian pemisahan Naivasha, yang mengarah pada pemisahan Sudan Selatan di 2011. Semua ini mencerminkan secara negatif pada ekonomi dan keamanan Sudan, serta membentuk preseden berbahaya yang membuka jalan bagi gerakan pemberontak lainnya untuk menyerukan pemerintahan

sendiri. Ini merupakan awal alami menuju jalan disintegrasi. Mereka menyerukan hak untuk menentukan nasib sendiri. Inilah yang dicari Amerika dan Inggris hari ini untuk mengadvokasi melalui agen-agen mereka di pemerintahan dan gerakan pemberontak yang diberi kekuasaan otonom di setiap daerah konflik. Bahkan inilah yang membuat pembicaraan tentang hak untuk menentukan nasib sendiri bagi daerah-daerah yang mengalami konflik bersenjata atau konflik suku yang disengaja, seperti yang kita lihat di berbagai wilayah di Sudan, timur, barat, utara dan selatan. Jadi, ini yang mengancam persatuan negara yang masih tersisa.

Kami melihat bagaimana kekosongan ini terus berlanjut dengan menciptakan kekuatan lokal yang didukung oleh Amerika atau Eropa untuk melaksanakan agenda-agenda mereka. Ini tercermin dalam upaya tak henti-hentinya menjauhkan Islam sebagai sistem

Time Line Sudan:

Beberapa Peristiwa Penting di Sudan

- 1956 – Sudan merdeka.
- 1958 – Jenderal Ibrahim Abboud memimpin kudeta militer terhadap pemerintah sipil yang dipilih pada awal tahun.
- 1962 – Perang saudara dimulai di selatan, dipimpin oleh gerakan Anya Nya.
- 1964 – “Revolusi Oktober” menggulingkan Abboud.
- 1969 – Jaafar Numeiri memimpin kudeta militer.
- 1972 – Di bawah perjanjian damai Addis Ababa antara Pemerintah dan Anya Nya, selatan menjadi wilayah pemerintahan sendiri.
- 1978 – Minyak ditemukan di Bentiu di Sudan selatan.
- 1983 – Perang saudara pecah lagi di selatan yang melibatkan pasukan pemerintah dan Gerakan Pembebasan Rakyat Sudan (SPLM), yang dipimpin oleh John Garang.

Numeri Digulingkan

- 1985 – Numeiri digulingkan oleh Dewan Militer Transisi.
- 1986 – Pemerintah koalisi dibentuk setelah Pemilu, dengan Sadiq al-Mahdi sebagai perdana menteri.
- 1989 – Revolusi Keselamatan Nasional mengambil alih kudeta militer.
- 1993 – Jenderal Omar al-Bashir diangkat sebagai presiden.

Serangan AS

- 1998 – AS meluncurkan serangan rudal ke pabrik farmasi di Khartoum, menuduh pabrik itu membuat bahan untuk senjata kimia.
- 1999 – Presiden Bashir bubarkan Majelis Nasional dan menyatakan

keadaan darurat.

1999 – Sudan mulai mengeksplor minyak.

Perdamaian Selatan, Krisis Darfur

- 2002 – Pembicaraan Protokol Machakos di Kenya menghasilkan kesepakatan terobosan dengan pemberontak selatan untuk mengakhiri perang saudara. Memberikan jalan kepada selatan untuk menentukan nasib sendiri setelah enam tahun.
- 2004 Januari – Tentara bergerak untuk memadamkan pemberontakan pemberontak di wilayah barat Darfur; Milisi Arab Janjaweed pro-pemerintah dituduh melakukan pembunuhan sistematis di Darfur.
- 2004 Maret – Perwira Angkatan Darat dan politisi oposisi, termasuk Hassan al-Turabi, ditahan atas dugaan rencana kudeta.
- 2004 September – Menteri Luar Negeri AS Colin Powell menggambarkan pembunuhan di Darfur sebagai genosida.
- 2005 Januari – Pemerintah dan pemberontak selatan menandatangani kesepakatan damai.
- 2005 Maret – Dewan Keamanan PBB mengesahkan sanksi terhadap mereka yang melanggar gencatan senjata di Darfur. Dewan juga memilih untuk merujuk mereka yang dituduh melakukan kejahatan perang di Darfur ke Pengadilan Kriminal Internasional.
- 2005 Juli – Mantan pemimpin pemberontak selatan John Garang dilantik sebagai wakil presiden pertama, konstitusi baru memberikan otonomi besar terhadap selatan.
- 2006 Mei – Pemerintah Khartoum dan faksi pemberontak utama di Darfur, Gerakan Pembebasan Sudan, menandatangani perjanjian damai.
- 2007 Juli – Dewan Keamanan PBB menyetujui resolusi yang mengizinkan pasukan berkekuatan 26.000 orang untuk Darfur. Sudan

pemerintahan dan berusaha untuk mengobrak-abrik seluruh negara dan menjarah kekayaannya. Dalam hal ini kedua kekuatan penjajah ini tidak berbeda sama sekali. Yang berbeda hanya pada instrumen pelaksananya saja.

Beginilah kondisi kami sejak kami membiarkan negara kami dijalankan oleh kekuatan asing (dari luar) melalui instrumen lokal, baik militer atau sipil. Negara telah mencapai kelumpuhan total dan keadaan tidak ada negara yang sedang dialami negara saat ini.

Akibatnya, kekosongan ini tidak akan terisi dengan bentuknya yang benar, yang bisa menjawab masalah dan mengakhiri intervensi kaum penjajah atas negara kami, kecuali jika diisi oleh negara berideologi yang berdasarkan Islam dalam segala aspeknya. Islamlah yang pasti memberikan keadilan di antara manusia menurut hukum-hukumnya. Islam akan

menghilangkan setiap fitnah (perselisihan) dan klaim-klaim jahiliah kesukuan dan regional. Islam akan memotong tangan-tangan kaum kafir penjajah dan kedutaan mereka dari mencampuri urusan kami, menjarah kekayaan kami dan mengacaukan keamanan kami. Namun, semua itu hanya bisa diwujudkan dengan menyingsingkan lengan baju kami (berjuang sungguh-sungguh) untuk mendirikan Khilafah, yaitu institusi yang telah diridhai oleh Allah SWT untuk kami. Khilafah adalah satu-satunya institusi yang akan mengisi kekosongan strategis dengan diwarnai kebenaran dan keadilan. Sebabnya, Khilafah akan menerapkan aturan (hukum) yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang sedang berjuang. [Muhammad Abdur Rahman. Sumber: www.alraiah.net, 10/8/2022].

mengatakan akan bekerja sama dengan PBB
2008 Mei – Ketegangan meningkat antara Sudan dan Chad setelah kelompok pemberontak Darfur, Sudan menuduh Chad terlibat dan memutuskan hubungan diplomatik.

Surat Perintah Penangkapan Bashir

2009 Maret – Pengadilan Kriminal Internasional di Den Haag mengeluarkan surat perintah penangkapan untuk Presiden Bashir atas tuduhan kejahatan perang dan kejahatan terhadap kemanusiaan di Darfur.

2009 Desember – Pemimpin Utara dan Selatan mencapai kesepakatan mengenai referendum kemerdekaan yang dijadwalkan di Selatan pada tahun 2011.

Kesepakatan Darfur

2010 Feb–Maret – Gerakan utama Gerakan Keadilan dan Kesetaraan (Jem) pemberontak Darfur menandatangani perjanjian damai dengan pemerintah, yang mendorong Presiden Bashir untuk menyatakan perang Darfur telah berakhir.

Sudan Selatan Memisahkan Diri

2011 Juli – Sudan Selatan memisahkan diri dan menyatakan merdeka.

2012 Juni – Protes di Khartoum menentang langkah-langkah penghematan setelah pemerintah memotong bahan bakar dan subsidi lainnya sebagai tanggapan atas penurunan pendapatan minyak setelah kemerdekaan Sudan Selatan.

2013 September – Gelombang demonstrasi lainnya terkait

potongan subsidi. Puluhan orang tewas dalam bentrokan.

Perpecahan Partai Penguasa

2013 Desember – Presiden Bashir menjatuhkan sekutu lama dan wakil presiden pertama Ali Osman Taha dari kabinet dalam perombakan besar-besaran.

2014 Desember – Jaksa kepala Pengadilan Kriminal Internasional menghentikan penyelidikan atas kejahatan perang di Darfur karena kurangnya dukungan dari Dewan Keamanan PBB.

2016 November–Desember – Protes jalanan dan tinggal di rumah atas kenaikan harga barang kebutuhan pokok yang diminta IMF.

2017 Oktober – AS mengumumkan pencabutan sebagian sanksi.

2018 Januari – Protes terhadap kenaikan harga roti setelah pemerintah mencabut subsidi. Ini meningkat menjadi protes massal pada bulan Desember.

Kejatuhan Bashir

2019 Februari – Presiden Bashir mengumumkan keadaan darurat dan memecat kabinet dan gubernur regional dalam upaya untuk mengakhiri protes selama berminggu-minggu terhadap pemerintahannya, yang menewaskan hingga 40 orang.

2019 April – Militer menggulingkan Presiden Bashir dalam kudeta, memulai pembicaraan dengan oposisi tentang transisi menuju demokrasi.

2019 September – Pemerintahan baru menjabat di bawah Perdana Menteri Abdalla Hamdok sebagai bagian dari perjanjian pembagian kekuasaan tiga tahun antara militer, perwakilan sipil, dan kelompok protes. [AF]



BANTEN DAN MATARAM: WAKIL KHILAFAH DI TATAR SUNDA (Bagian 1)

Abdurrahman Al-Khaddami

Kesultanan Banten berawal dari dakwah Islam yang dilaksanakan Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Ia adalah pendiri Pakuwati Cerbon dan pelopor utama dalam perluasan Islamisasi di Tatar Sunda. Ia melanjutkan dakwah Pangeran Ampel Denta Sayyid Ali Rahmatullah hingga mampu menarik simpati penguasa dan rakyat Banten.

Maulana Hasanuddin putra Sunan Gunung Jati adalah trah penguasa Banten - Pajajaran, yakni Pangeran Seba Kingkin dari Nyai Kawunganten putra Prabu Pucuk Umum Banten. Sejak tahun 1528 telah berdiri Pemerintahan Islam di Banten dipimpin oleh Maulana Hasanuddin dibantu para tokoh lokal sebelumnya. Semisal Ki Jong Jo.

Dalam naskah Sajarah/Babad Banten disebutkan:

Sasampuning mangkana ika carita, Panembahan Surasaji, wus kinen mantuk, dhateng ing Banten Girang, kalayan kang pramesywari, kocaping marga, wus parapteng dalem puri, sampun lami adalem ing Banten Girang, raharja kang nagari, anatakaken kang syareat, suka sakehing ponggawa, wong pagunungan akeh parapti, samya turika, Ki Jong Jo angetebi (Sesudah demikian itu ceritanya, Panembahan Surasaji, sudah diperbolehkan pulang, ke Banten Girang, bersama dengan permaisurinya, (tidak) diceritakan di jalan, sudah tiba di dalam istana, sesudah lama tinggal di Banten Girang, sejahteralah negaranya, (karena) mengikuti syariat, senang semua ponggawa, orang gunung banyak yang datang, semua menghaturkan, Ki Jong Jo yang mengatur).¹

Ki Jong Jo lawan Ki Ajar, Kahi Santri tansah angati - ati, sami anglampahi harju, prataning syarengat, lan sakehe wong Banten Girang padha anut, malih sampun Carang Waraksa, Ki Durma ingkang anggentosi (Ki Jong Jo dan Ki Ajar, Ki Santri senantiasa berhati – hati, mereka semua menjalankan dengan hati – hati, tata – aturan syariat, dan semua orang Banten Girang ikut, sudah berhenti Carang Waraksa, Ki Durma yang menggantikan).²

Maulana Hasanuddin digantikan oleh putranya, Maulana Yusuf, yang dikenal dengan sebagai Pembebas Pakuan, Ibukota Pajajaran. Ia juga pelopor pembangunan di wilayah Banten Surasowan yang meliputi Lampung, Banten, Jaketra, Pakuan (Bogor) hingga Tangerang(g).

Penerusnya, yakni Maulana Muhammad, dikenal sebagai ulama sekaligus mujahid yang melanjutkan berbagai kebaikan sang ayah. Dalam naskah Sajarah/Babad Banten disebutkan:

Enengakena kang seda, kang putra mangka kang kawarni, Kanjeng Molana Muhammad, mangko ajeneng bupati, anggentos palinggih, sakehe kasrah ing riku, mangko paparentahan, tinetepa kang rama singgih, boten wonten adat ingkang ingowahan, tetekon paparentahan, nora siwah lan kang uni, ing penjenenge punika, warangi saleh barelmi, lan angupaya hadisy, lan Quran agung iku, tafsir paqih ing mulya, sakehe kangkitab adi, dipun karya wakaf puniku sadaya (Biarkan dahulu yang meninggal, maka tersebutlah putranya [yang bernama], Kanjeng Molana Muhammad, sekarang menjadi raja, menggantikan kedudukannya, semua diserahkan kepadanya, sekarang pemerintahannya, dijalankan sama seperti ayahnya, tidak ada aturan yang diubah, peraturan pemerintah, tidak berubah dari yang dulu, beliau itu, disucikan [dengan] kesalehan dan ilmu, dan mengamalkan hadis, dan Kuran yang suci itu, tafsir fiqh yang mulia, dan semua kitab suci, semuanya dijadikannya sebagai wakaf).³

Jeng Pangeran Ratu singgih, matur ing Pangeran Emas, he raka ing duk pangiwèn, lagi kawula masyih bocah, ing riki wonten kapal, saking Perenggi rawuhipun, dipun kalahaken ika, dening Patih Mangkubumi, kalayan para ponggawa, syami sabilullah, anglampahi amrullah, inggih kawula raka, ayun sabilullah agung, ing pundi wonten pun Kupa (Kanjeng Pangeran Ratu itu, berkata kepada Pangeran Mas, “Hai Kanda dahulu, ketika aku masih anak – anak, di sini ada kapal, yang datang dari Perenggi, dan dikalahkan, oleh Patih Mangkubumi, dan para ponggawa, mereka semua sabilullah, menjalankan amarullah, hamba ini kanda, ingin sabilullah besar, dimanakah ada orang Kafir).⁴

Selama masa pemerintahan ketiga pemimpin awal, hubungan Banten dengan Khilafah Utsmaniyah di Istanbul masih cukup

sulit dibuktikan. Namun, ada peninggalan yang dapat menjadi petunjuk awal, setidaknya sebagai bukti adanya pengaruh Khilafah Utsmaniyah secara “kultural”. Bukan hanya untuk Banten, namun juga Demak dan Cirebon. Peninggalan tersebut berupa meriam Ki Amuk yang berkaitan dengan syiar Jihad Utsmaniyah, yakni Pedang Dzulfiqar. Meriam tersebut diriwayatkan sebagai hadiah Sultan Trenggana untuk Banten, yang di dalamnya terdapat ornamen لا سيف إلا ذو الفقار (Tidak Ada Pedang kecuali Dzulfiqar).

Simbol Dzulfiqar juga ditemukan dalam Panji Macan Ali Cirebon dan Panji Utsmaniyah. Selain itu, alih teknologi meriam di Dunia Islam jelas dimulai dari upaya Pembebasan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad al-Fatih yang sampai ke Nusantara melalui Kesultanan Aceh Darussalam.

Sultan Abu al-Mafakhir (1638 – 1651)

Pangeran Ratu Abdul Qadir ibn Muhammad ibn Yusuf ibn Hasanuddin ibn Syarif Hidayatullah mendapat kuasa penuh pada tahun 1624. Sebelumnya Banten dipimpin Mangkubumi Pangeran Aria Ranamanggala. Pada tahun 1638, Pangeran Ratu diangkat secara resmi sebagai Amir al-Bilad oleh Syarif Makkah Sayyid Zaid ibn Muhsin al-Hasani, Wali Khilafah Utsmaniyah di Hijaz, melalui utusan Banten trah Sumedanglarang, yakni Haji Wangsakara dan Haji Jayasantika. Gelarnya adalah Sultan Abu al-Mafakhir, bermakna Pemilik Kebanggaan/Kemuliaan. Peristiwa kepulangan para utusan dan pengumuman atas gelar tersebut masyhur karena ditandai dengan awal peringatan “resmi” Maulid Nabi oleh Kesultanan Banten. Salinan surat Syarif Makkah untuk Sultan Banten, yang telah dialihbahasa ke dalam bahasa Jawa – Banten dinukil secara lengkap dalam naskah Sajarah/Babad Banten.⁵

Diduga bendera kuning dengan simbol 2

Tarikh

(dua) pedang menyilang adalah bagian dari bukti hubungan struktural Banten – Utsmaniyyah:

Kawarnaha kanjeng Sulthan pinedekhing dalem puri sakathahing kang babaktan kang saking Mekah winarni binuka sadayaneki tunggul binabar puniku warnaning tunggul jenar aciri dulpaqar adi layan tulis syahib tatamiku sadaya (Tersebutlah Kanjeng Sultan masuk ke dalam istana, tersebutlah semua bawaan yang dari Makkah dibuka semua, bendera dibentangkan, warna benderanya kuning, tertanda Dzulpiqar indah, tulisan syahib tatam itu semua).⁶

Naskah-naskah tulisan Imam Muhammad ibn 'Allan ash-Shiddiqi yang ditujukan untuk Sultan Abu al-Mafakhir dan putranya, Abu al-Ma'ali Ahmad, juga menjadi bukti penguat karena hubungan keilmuan tersebut dalam naskah Sajarah/Babad Banten. Naskah yang dimaksud ialah *Al-Mawahib ar-Rabbaniyyah 'an al-As'ilah al-Jawiyyah, Al-Manhaj al-Wadhih al-Suluk fi Syarh Nashihah al-Muluk* dan *Raf'u al-Hijab 'an Ara'is al-Khamsah al-Abwab*; tersimpan rapi di Perpustakaan (PNRI). Di antara kutipannya:

ومن جملة الأسباب لرقمه في هذا الكتاب سؤال
عن عالي الجناب من ذاق رحيق العارفين
المستطاب فأحبهم ومحب القوم الخاصة خاصة
أولى الألباب وارد مناهل المعرفة (كثائية) والمنبيئ
عن صدق إرادته ما ظهر على صفحات خطابه
أبي المعالي أحمد بن العارف مالك المعالي والمعاني
والمعارف أختينا بدر من العارف في الله أبي المفخر
عبد القادر صاحب بتتان عاملهما الله بالفيوض
الحسان وأسبغ عليهما الخيرات والإحسان

Di antara penyebab dari penulisan kitab ini adalah datangnya sebuah pertanyaan dari seorang pemilik kedudukan yang tinggi,

*seorang yang telah mencicipi minuman suci para Arif Billah, yang aku mencintainya, dan ia pun dicintai oleh kaumnya, seorang yang menjadi penghulu para cerdik pandai, yang menjadi pengalir mata air ilmu pengetahuan, yang mengabarkan akan tulus kehendaknya, sebagaimana tersurat dalam surat-suratnya, yaitu [Pangeran Anom] Abû al-Ma'âlî Ahmad, putra seorang Arif, Raja [Sultan] pemilik keluhuran, makna dan pengetahuan, saudaraku yang seumpama purnama dalam ilmu kemakrifatannya atas Allah SWT, yaitu [Sultan] Abû al-Mafâkhir sang penguasa Banten. Semoga Allah memperlakukan keduanya dengan luapan kebaikan, dan melimpahi keduanya dengan kebajikan.*⁷

Sultan Abu al-Mafakhir melanjutkan apa yang ditempuh para pendahulunya dengan melakukan *ri'ayah* terhadap pertanian dan perdagangan rakyat, menjamin pelaksanaan pendidikan Islam melalui Lembaga Kasunyatan, mengamati berbagai kondisi politik di luar wilayah Kesultanan Banten dan mengatur Qadha (Peradilan) untuk khusumat dan mazhalim, serta ber-Jihad melawan kafir Penjajah Belanda yang berpusat di Batavia.

Inilah peran sang Amir Khilafah Utsmaniyyah terhadap kaum Muslim dan *ahludz-dzimmah* di Tatar Sunda bagian Barat. [Bersambung].

Catatan kaki:

- ¹ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 275
- ² Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 344 – 345
- ³ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 289
- ⁴ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 297 – 298
- ⁵ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 358 – 361
- ⁶ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, hlm 361 – 362
- ⁷ <https://pesantren.id/warisan-intelektual-ulama-sunda-banten-rafu-al-hijab-9486/>



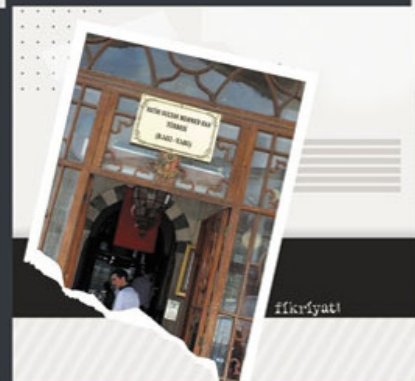
ffikrlyati

Pada kebakaran Cibali tahun 1782, api yang menyebar di sini juga melahap makam, dan bagian dalam makam terbakar dengan semua perabotan dan peti matinya. Makam itu diperbaiki oleh Abdulhamid I. Sebuah prasasti tertanggal 1784-85 ditempatkan di kusen pintu yang diperbarui, dan sarkofagus baru ditutupi dengan penutupi Ka'bah.



ffikrlyati

Makam ini hancur akibat gempa tahun 1766 beserta bangunan-bangunan di sekitarnya, namun dalam waktu singkat diperbaiki. Sultan III Mustafa memiliki makam yang hancur dalam gempa dibangun Kembali.



ffikrlyati

Sultan Abdulaziz memperbaiki makamnya pada tahun 1865 dan memperbaharui dekorasi interiornya. Perbaikan terakhir dilakukan pada masa Mehmet Reşad pada tahun 1909-1918 dan 1952-1953, jendela plester Masjid Laleli ditempatkan di makam. Pemugaran terakhir Makam Fatih Sultan Mehmet selesai pada tahun 2018



ffikrlyati

Jaringan mutiara di sekitar sarkofagus dibangun oleh Sultan Ahmad III. Ada lampu kristal yang dipasang oleh Sultan Abdul Aziz di langit-langit makam, juga lukisan dengan monogram dan ayat Ottoman di dinding .



ffikrlyati

Bangunan yang terdiri dari delapan sudut ini memiliki jendela-jendela panjang yang mencerminkan arsitektur Ottoman. Di bagian dalam makam; Kubah, bagian bawah dan atas jendela dihiasi dengan sulaman dan prasasti.



ffikrlyati

Tidak ada peti mati lain di ruangan itu selain peti mati Fatih Sultan Mehmet. Kuburan istri Fatih Gülbahar Hatun, Gazi Osman Pasha, penerjemah Masnavi Abidin Pasha, Veysel Pasha dan banyak orang penting lainnya berada di area pemakaman di mana makam itu berada.



ffikrlyat!



ffikrlyat!

Di batu nisan Sultan Mehmet Fetih terdapat jaring berwarna perak, tulisan kain kiswah Ka'bah, pembungkus batu nisan dan tulisan di nisan. Jaring berwarna perak ditempatkan oleh Sultan Abdul Aziz sebagai pagar mutiara.

Di batu nisan ada sepotong prasasti kain kiswah Ka'bah Muazzama yang berasal dari abad ke-16

Tulisan "Pencipta segala sesuatu yang abadi" ada di marmer di atas pintu, dan ayat ke-57 dari Ankabut, "Setiap makhluk hidup akan merasakan kematian" juga tertulis di sana. Terdapat pula tulisan Sultan Abdulhamid I dalam huruf kecil "Yang Mulia Abdulhamid Han menulis ayat ini sebagai contoh dan menempatkannya di tengah yang bercahaya ini."



ffikrlyat!



ffikrlyat!



ffikrlyat!

Pekerjaan paling penting di makam adalah meja kaligrafi di mana lima ayat pertama surat al-Fath ditulis. Selain itu ada piringan hadits syarif tentang penaklukan Konstantinopel di makam. "Sungguh Konstantinopel pasti ditaklukkan, sebaik-baik amir adalah amir adalah amir penaklukan itu dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan itu".

Terdapat puisi yang ditulis oleh Abdülhak Hamid Bey pada tahun 1877. Ornamen ditulis oleh Hacı Ahmet Kamil, dengan kaligrafi thuluth. Lukisan puisi ditempatkan di makam dengan upacara selama Perang Dunia Pertama.

Makam Sultan Mehmet Fetih terbuka untuk pengunjung tiap hari dari seminggu. Selama waktu salat, makam ditutup dan setelah doa selesai makam dibuka kembali. Anda dapat mengunjungi makam ini secara gratis, kecuali untuk waktu salat dan sebelum salat malam.



ffikrlyat!